

	katanya dengan suara tinggi. Kak Marwan dan beberapa alumni yang selama ini ikut mendampingi pembekalan kami juga tidak tinggal diam. Mereka juga maju ke depan dan tampak berbicara dengan suara rendah dan berbisik-bisik. Pak Widodo hanya menggeleng dan wajahnya membesi.			
142	Rusdi tidak puas. Dia merebut mik di depan Pak Widodo, sambil meneriakkan sepotong pantun. Suaranya parau menyambar-nyambar gendang telinga.	226	Metafora	Penciptaan suasana gelisah
143	Wajah Pak Widodo tercenung beberapa detik. Mungkin dia kaget dengan pantun colongan ini. Tapi dia hanya memicingkan mata dan bergeming. Seperti mendapat komando, teman-temanku berteriak-teriak menuntut kami diizinkan untuk ikut ke Kanada. Suasana yang semakin hiruk-pikuk membuat Pak Widodo gusar. Dia merebut mik dari Rusdi dan berteriak keras, "Tenang semua, jangan cengeng seperti anak kecil begini. Apa ada lagi yang mau saya panggil ke depan?" ancamnya dengan suara ditekan, kumisnya sampai bergetar-getar. Teman-temanku masih berteriak satu-satu, tapi makin lama makin sepi. Tapi suara sesegukan tetap bersahut-sahutan. Aku melihat harapkanmu ke luar negeri menguap hilang bersama dengan kempisnya protes kawan-kawan ini.	226	Metafora	Penciptaan suasana kecewa
144	Kali ini, ruangan bagai pecah oleh pekikan dan tangis lagi. Banyak yang melonjak-lonjak bahagia. Aku menutup mukaku dengan kedua telapak tangan, tertunduk bersyukur, kawan-kawanku merangkul kami bertiga. Rusdi kali ini membawa bendera merah putih yang lebih besar, melingkupi kami dengan bendera itu. Dia tampaknya sedang berusaha mengeluarkan pantun lagi, tapi tidak ada yang mau mendengar karena seisi ruangan larut dalam ingar bingar kegembiraan.	227	Simile	Penciptaan suasana sedih
145	Wajah Pak Widodo yang tadi seperti besi kini lumer oleh senyum lebar. Sambil terkekeh dia memeluk kami dan berkali-kali minta maaf telah <i>ngerjain</i> kami. Walau aku ikut tersenyum, dalam hati aku menyumpah-nyumpah, kok "Pak Raden" ini sampai hati <i>ngerjain</i> kami. Bagaimana kalau di antara kami ada yang sakit jantung?	227	Simile	Penciptaan suasana senang
146	Dengan wajah gilang gemilang Pak Widodo tampil di podium memberi amanat. "Buat bangsa ini bangga dan buat bangsa lain menghargai Indonesia. Jadilah wajah Indonesia yang terbaik di mata internasional, " katanya berapi-api. Ini bukan sekadar beasiswa biasa, ini adalah masalah mempertaruhkan nama negara di mata dunia.	228	Metafora	Pengefektifan dialog
147	"O, bapakku orang Sawah Lunto, tapi ibu dari Jawa Tengah. Aku dengar Mas, <i>sorry</i> , bukan Mas ya, Uda. Dulu di pondok ya?" tanyanya dengan nada antusias.	229	Sinekdoke	Pengefektifan dialog
148	"Iya, ada Amak dan adik-adikku," jawabku dengan tidak fokus. Kepalaiku sibuk mengingat redaksi kata-kata yang sudah aku siapkan sejak semalam. Dengan pastitangan kananku me-nyelinap ke saku baju sebelah kiriku dan menarik setengah amplop keluar.	457	Metafora	Penciptaan suasana yakin
149	Dia mengajak aku berjalan ke arah tiga orang yang sedang mengobrol sambil tertawa-tawa. Seorang bapak yang berambut keperakan, seorang ibu berkebaya merah, dan satu orang lain yang memunggungkuku.	458	Metafora	Penguatan latar
150	"Papa, kenalin ini dia Alif, teman di Kanada dulu, yang sering Raisa ceritakan. Dia penulis dan lulusan pondok lho," katanya. Sering diceritakan? Lubang hidungku rasanya mengembang mekar. "Kapan-kapan main ke rumah ya, Alif," sambut papanya dengan jabat tangan yang erat. Raisa kini menarik tangan ibunya yang masih sibuk bicara dengan orang yang membelakangiku itu. "Ma, sini, aku kenalin dengan tetangga kos dulu, kita bareng ke Kanada." Ibunya memutar badannya dan menjabat tanganku sambil tersenyum. Lawan bicaranya yang tadi memunggungkuku juga membalikkan badan ke arah kami. Aku terperanjat. Wajah yang aku kenal. Bahkan sangat aku kenal. Randai! Kenapa dia di sini?	458	Metafora	Penciptaan suasana senang
151	Ibunya menyalamiku dan memberi selamat. Randai tidak kalah ramahnya. "Selamat wisuda, Alif, sukses ya." Dia meraup bahu ku kuat, aku juga merangkulnya sigap. Kami tetap kawan baik. Tapi perasaanku kalang kabut. Akucemburu.	458	Metafora	Penciptaan suasana gelisah
152	Dia mendeham kecil dua kali dan melanjutkan dengan senyum yang mekar cemerlang bagai bunga matahari. "Singkatnya, kedua belah pihak setuju dan kami sepakat untuk bertunangan."	459	Metafora	Penciptaan suasana senang

153	Setiap tetes darahku rasanya surut seketika ke jantungku dan membeku di sana. Telingaku berdenging-denging. Rasanya aula tempat wisuda ini gemeretak dan runtuh berkeping-ke- ping. Membawa semuanya rata di tanah, debu beterbangan pekat, dan aku terkapar tidak berdaya. Tanganku yang sudah memegang surat dan hampir mengeluarkan dari saku, surut kembali, seperti undur-undur terkejut.	459	Metafora	Penciptaan suasana kecewa
154	Setiap tetes darahku rasanya surut seketika ke jantungku dan membeku di sana. Telingaku berdenging-denging. Rasanya aula tempat wisuda ini gemeretak dan runtuh berkeping-ke- ping. Membawa semuanya rata di tanah, debu beterbangan pekat, dan aku terkapar tidak berdaya. Tanganku yang sudah memegang surat dan hampir mengeluarkan dari saku, surut kembali, seperti undur-undur terkejut.	459	Simile	Penciptaan suasana terkejut
155	Pelan-pelan surat yang sudah aku genggam itu aku benam- kan lagi ke dasar saku bajuku. Dalam-dalam. Di dalam sehelai kertas itu aku simpan perasaanku yang belum tersampaikan dan mungkin tidak akan pernah tersampaikan selamanya. Biarlah perasaanku ini terkurung beku di kertas ini, sampai dia menguning, lapuk berderai, dan terkubur bagai sebuah fosil kenangan. Itulah suratku yang terbenam.	459	Simile	Penciptaan suasana kecewa
156	Dengan susah payah aku kerahkan senyum terbaik yang aku punya. Apa lagi yang bisa aku lakukan? Aku beri mereka selamat. Pikiranku pecah antara cemburu dan senang. Bagaimanapun mereka kawan-kawan terbaikku. Aku paksa hatiku bahagia untuk mereka. Ketika bersalaman, aku bisa merasakan cincin di jari Randai dan Raisa. Melekat dingin di kulitku, rasa dingin yang menyelusup sampai ke lubuk hatiku.	460	Metafora	Penciptaan suasana kecewa
157	Kini di mataku seisi ruangan telah berubah menjadi hitam putih saja. Monokrom. Semua unsur warna lain tanpa ampun telah habis diisap oleh sinar gemilang dari cincin Raisa.	460	Metafora	Penciptaan suasana kecewa
158	Aku torehkan penaku menuliskan impian-impian baru. Aku ingin bisa membantu Amak menyekolahkan adik-adikku sampai tuntas. Aku ingin melanjutkan sekolah ke jenjang S-2 di Amerika. Aku ingin membangun sekolah yang membangun jiwa dan karakter anak bangsa. Bagaimana dengan agenda pasangan hidup? Aku mau menuliskan sesuatu, tapi penaku terhenti di tengah jalan. Ah, sudahlah, setelah hikayat Raisa tamat, aku butuh waktu untuk merawat hati dan mengikis dia dari ingatkanku. Aku tutup kepala penaku. Klik. Segala sesuatu ada waktunya. Aku ikhlaskan tangan Tuhan menuntunku meraih segala impian ini.	461	Metafora	Penciptaan suasana pasrah
159	Segenap pohon di pinggir jalan aspal yang aku lewati dengan rajin menggugurkan daunnya menyambut musim gugur. Ford Explorer? Aku tersenyum sendiri. Oh Tuhanku, Engkau memang suka memberi kejutan dengan kebetulan-kebetulan. Kenapa aku harus mendapat mobil sewaan bernama ini. Explorer. Penjelajah. Sudah belasan tahun aku diberiNya anugerah menjelajah berbagai sudut Bumi.	462	Metafora	Penciptaan suasana religius
160	"Yee, Abang bisanya cuma nyuruh. Coba sendiri kalau bisa," jawabnya balas menantang. Kami berdua terkikik berdua seperti anak SMA.	463	Simile	Penciptaan suasana romantis
161	Aku menikung tepat di depan 531 Rue Notre Dame. Aku kembangkan kedua lengan, menghirup kembali udara yang terasa sangat kental mengendap di ingatkanku: bau halaman rumput yang baru dicukur dan aroma angin musim gugur yang sejuk. Aku lihat pohon maple, pohon apel, dan pohon ek kini semakin rimbun. Bahkan sekarang lebih banyak tupai yang berloncatan di dahan-dahannya yang kokoh. Percikan air Sungai Sainte-Anne tetap terdengar menyejukkan, mengalir jauh ke hilir, ke Sungai Saint-Laurent dan lalu bermuara di Laut Labrador dan Samudra Atlantik.	463	Metafora	Penguatan latar
162	Dan, tentu saja, tepat di depan kami berdua berdiri tegak rumah kayu bercat biru putih yang terasa sangat ramah menyambutku. Inipernah jadi rumahku. Bahkan aku telah diakui jadi keluarga Lepine. Hari ini akuenuhi janjiku kepada Mado dan Ferdinand. Aku mengambil liburan panjang untuk kembali "pulang kampung" ke Saint-Raymond.	463-464	Personifikasi	Penguatan latar

163	”Setiap menonton berita televisi tentang bencana dan kerusuhan di Indonesia, kami selalu cemas. Ingat kamu, Alif,” kata Mado mengusap ujung kelopak matanya yang basah sambil menata piring di meja makan. Ferdinand seperti biasa tidak banyak bicara, hanya senyum terus melekat di bibirnya sejak kami sampai. Sungguh tidak banyak yang berubah dari kedua orangtua angkatku yang baik ini, selain koleksi helai uban mereka bertambah banyak. Bahkan buah tanganku dulu, miniatur Jam Gadang dan angklung masih mendapat tempat terhormat di atas pendiangannya mereka.	464	Metafora	Penguatan latar
164	”Wow indahnya!” istriku berteriak girang begitu kami sampai di pondok itu. Di bawah kaki kami terhampar kota mungil yang sedang dihiasi warna-warna hangat musim gugur. Di horizon, sayup-sayup tampak Pegunungan Laurentin yang berkopiah salju. Pepohonan rindang di sekeliling pondok bagai berlomba memamerkan warna-warni daun yang semakin cemerlang. Warna oranye datang dari daun <i>american smoke</i>, marun dimiliki daun <i>white oak</i>, <i>sassafras</i> menghasilkan merah, <i>autumn purple</i> jadi lembayung, dan tentunya <i>canyon maple</i> menghasilkan daun bernuansa merah manyala. Sungguh tepat menjadi lokasi foto paling romantis di Saint-Raymond.	465	Personifikasi	Penciptaan suasana romantis.
165	Sepasang tupai berlarian di dekat kaki kami, lalu menyurut-nyurut kebawah tumpukan daun yang gugur. Hidungnya yang ditumbuhi kumis panjang brewok mengendus ke sana-sini. Sesekali kedua tupai ini berdiri di dua kaki sambil melentikkan ekornya yang seperti kemoceng tali rafia. Matanya mengawasi mulutku yang mengunyah roti. Iseng, aku lemparkan sepotong roti. Dengan takut-takut, satu tupai mendekati roti itu dan menggondolnya ke dalam sarangnya di pokok sebuah pohon ek. Seekor tupai lagi, tetap berdiri tidak bergerak sedikit pun, seperti memohon jatahnya. Barulah setelah istriku me- lempar sepotong roti lagi, dia bergerak, dan menyimpannya di sarangnya. Begitu kerja mereka setiap hari, sedikit demi sedikit, mengumpulkan bekal untuk musim dingin. Begitu salju pertama turun, mereka tidur bergelung di sarangnya menikmati hasil jerih payah sambil menunggu musim semi men- jelang. Sungguh makhluk-makhluk yang sabar.	466	Personifikasi	Penguatan latar
166	<i>Anak-anakku...</i> <i>Akan tiba masa ketika kalian dihadang badai dalam hidup. Bisa badai di luar diri kalian, bisa badai di dalam diri kalian. Hadapilah dengan tabah dan sabar, jangan lari. Badai pasti akan berlalu.</i>	467	Alegori	Penguatan gagasan
167	<i>Anak-anakku...</i> <i>Badai paling dahsyat dalam sejarah manusia adalah badai jiwa, badai rohani, badai hati. Inilah badai dalam perjalanan menemukan dirinya yang sejati. Inilah badai yang bisa membongkar dan mengempaskan iman, logika, kepercayaan diri, dan tujuan hidup. Akibat badai ini bisa lebih hebat dari badai ragawi. Menangilah badai rohani dengan iman dan sabar, kalian akan menjinakkan dunia akhirat.</i>	467	Alegori	Penguatan gagasan
168	<i>Hidupku selama ini membuat aku insaf untuk menjinakkan badai hidup, ”mantra” man jadda wajada saja ternyata tidak cukup sakti. Antara sungguh-sungguh dan sukses itu tidak bersebelahan, tapi ada jarak. Jarak ini bisa hanya satu sentimeter, tapi bisa juga ribuan kilometer. Jarak ini bisa ditempuh dalam hitungan detik, tapi juga bisa puluhan tahun.</i> <i>Jarak antara sungguh-sungguh dan sukses hanya bisa diisi sabar. Sabar yang aktif, sabar yang gigih, sabar yang tidak menye- rah, sabar yang penuh dari pangkal sampai ujung yang paling ujung. Sabar yang bisa membuat sesuatu yang tidak mungkin menjadi mungkin, bahkan seakan-akan itu sebuah keajaiban dan keberuntungan. Padahal keberuntungan adalah hasil kerja keras, doa, dan sabar yang berlebih-lebih.</i> <i>Bagaimanapun tingginya impian, dia tetap wajib dibela habis- habisan walau hidup sudah digelung oleh nestapa akut. Hanya dengan sungguh-sungguhlah jalan sukses terbuka. Tapi hanya de- ngan sabarlah takdir itu terkuak</i>	468	Alegori	Penguatan gagasan

	<i>menjadi nyata. Dan Tuhan selalu memilihkan yang terbaik dan paling kita butuhkan. Itulah hadiah Tuhan buat hati yang kukuh dan sabar.</i>			
169	Diary bersampul kulit hitam ini aku katupkan, kepala pena aku satukan dengan tutupnya, lalu aku mengulurkan tangan, mengajak istriku menuruni pinggang Mont Laura. Pulang.	469	Personifikasi	Penciptaan suasana romantis
<i>Rantau 1 Muara</i>				
170	Aroma lembap seperti bau timbunan koran basah menge- rubuti hidungku begitu pintu menganga. Di tengah gelap, tanganku mencari-cari sakelar di pojok kamar. Bohlah usang itu mengerjap-ngerjap beberapa kali seperti baru siuman dan lalu bersinar malas-malasan, bagai protes minta diganti. Di bawah sinar lindap, aku melihat kamarku masih persis seperti waktu aku tinggalkan. Dipan kayu dengan kasur busa yang kisut bersanding dengan seonggok lemari plastik motif bunga anyelir ungu yang sudah doyong ke kiri. Di sebelah pintu tegak sebuah rak buku kelebihan beban dari kayu murahan, made in Balubur.	1	Personifikasi,	Penguatan latar
171	"Assalamualaikum, ketemu lagi kita," sapaku iseng ke seisi kamar. Tentulah tidak ada yang menjawab karena semua benda mati. Namun tiba-tiba aku meloncat kaget. Entah dari mana datangnya, bagai menjawab salamku, dua makhluk hitam berbulu mencericit, zig-zag melewati kakiku dan lari lintang pukang menerobos pintu kamarku yang terbuka sedikit. Di luar, Ibu Kos yang sedang asyik menonton TV, teragau sambil mengang- kat kaki, "Eee cepot ee copoo! Kok, masih ada tikus? Ibu kan kadang-kadang bersihin kamar itu ditemani Momon." Kucing- nya, si Momon, menegakkan kuping dan melompat dari pang- kuannya mengejar si tikus sampai lubang gelap di sudut dapur, persis seperti Tom and Jerry. Ukuran "kadang-kadang" Ibu Kos itu mungkin hanya sekali dua kali saja dalam setahun.	1-2	Simile	Penguatan latar
172	Seperti kebiasaanku setiap masuk kamar, aku julurkan ta- ngan menekan tombol radio usangku. Jarum frekuensinya setentang angka 100.4, KLCBS FM, stasiun kesukaanku. Begitu bunyi saksofon Spyro Gyra mengalirkan lagu "Morning Dan- ce", seketika itu hawa pengap terasa mencair dan sudut-sudut kamarku tampak lebih terang dan lapang. Sambil mengembus- kan napas lega, aku tumpuk ransel dan koper besarku di sudut kamar. Setelah mengembara mengitari separuh bola dunia, kini aku kembali. Setahun yang telah membuat aku bukan pemuda tahun lalu lagi. Aku yang baru, aku yang sudah berbeda. <i>I am back in Bandung.</i>	2	Metonimia	Penciptaan suasana tenang
173	Karena malas pindah-pindah seperti kucing beranak, aku "menghasut" Ibu Odah, ibu kosku, agar tidak melepas kamarku ke orang lain selama aku pergi. Sebagai imbalan, aku imingi sesuatu yang Ibu Kos tidak akan bisa tolak. "Nanti akan saya carin Ibu daster di luar negeri." Dia memang tipe ibu-ibu se- paruh umur yang selalu berbaju daster kembang segala rupa. Belakangan aku sadar tidak ada daster di Kanada. Sebagai gan- tinya, aku belikanlah dia baju musim panas yang mirip-mirip daster di lapak di sebelah Château Frontenac, Ville de Quebec. Karena motif kembang habis, aku belikan yang bercorak loreng macan. Ibu Odah girang bukan kepalang.	2-3	Simile	Penguatan gagasan
174	Kemoceng bersiut-siutan ketika aku sabetkan kiri dan kanan. Beberapa sanak keluarga laba-laba lari terbitir- birit ketika tali-temali sarangnya aku amuk. Dan bersinku meletus-letus karena menghirup butir-butir debu yang mengapung-apung pekat. Jerih membersihkan kamar, aku rebahkan badan di dipan yang ber- derit itu. Senyumku terbit begitu menatap dinding kamarku. Di sana terpampang coretan-coretan impian gilaku di atas sebuah peta dunia. Satu coretan besar dengan spidol merah berbunyi: "Aku ingin ke Amerika".	3	Personifikasi	Penguatan latar
175	Dengan gadang hati, aku melonjak bangkit dari dipan, aku contreng impian di dinding itu dengan spidol merah. Beres. Tuntas. Tanganku lalu merogoh ransel. Secarik tiket Royal Jordanian itu aku tarik keluar. Di dalam kolom <i>passenger</i> tercetak mantap namaku untuk jalur Montrea—Ammam—Jakarta. Aku tempelkan tiket bekas itu	3	Metafora	Penciptaan suasana senang

	dengan paku rebana di atas peta. Al- hamdulillah, man jadda wajada kembali mujarab.			
176	Ada rasa bangga menjalar dari dasar hatiku. Apa yang aku impikan akhirnya selalu tercapai. Uh, aku kok terdengar som- bong? <i>Mungkin sekali-sekali tidak apa, apalagi kalau kenyataannya memang begitu.</i> Kesombongan yang kelak aku sesali.	3	Metafora	Penciptaan suasana bangga
177	Dinding kos bergetar-getar ketika aku hunjamkan paku baja untuk menggantung bendera ini. Aku menertawakan diriku sendiri. Mana pernah aku dulu berpikir akan memaku sang Merah Putih di kamar. Aku tidak senasionalis itu. Tapi kini aku dengan bangga melakukannya sebagai seorang duta muda Indonesia. Bahkan aku pajang pula bendera Kanada yang berbentuk daun maple merah itu dan sepotong peta Quebec. Daratan Quebec yang menjulur ke arah Kutub dan Sungai Saint Lawrence-nya yang bermuara ke Lautan Atlantik kini terasa dekat di hatiku. Bukan aku ingin jadi orang Kanada tapi untuk pengingat kenangan indah aku pernah tinggal di sana. <i>Je me souviens!</i> Aku kan selalu ingat.	3-4	Personifikasi	Penciptaan suasana senang
178	"Lif, pas pisan. Meuni alus loreng maungna. Resep. Nuhun nyak. Ibu suka lorengnya," kata Ibu Kos bertolak pinggang bak peragawati. Aku mengacungkan jempol walau di mataku dia seperti orang sedang dipeluk macan. Si Momon saja sampai melengkungkan punggungnya dan mengeong-ngeong pilu melihat penampilan majikannya. Aku tidak tega menertawakannya, karena setiap melihat dia, aku ingat Amak. Usia mereka seantar. Bedanya Amak suka berbaju kurung dan seorang guru SD, sedang Ibu Odah berdaster dan berkarier sebagai ibu kos sejak sepuluh tahun lalu setelah ditinggal wafat oleh suaminya.	4	Simile	Penciptaan suasana akrab
179	<i>Buk-buk-buk.</i> Tepukan di pintu lagi. Sebelum aku jawab, ke- pala Ibu Kos tiba-tiba muncul dari balik pintu. <i>"Punten pisan Alif, baru datang sudah Ibu ganggu. Tapi Ibu lagi ribet dan perlu duit untuk belanja bulanan. Tolong uang kosnya nyak,"</i> dia melempar senyum sekilas, dan kepalanya kembali lenyap di balik pintu. Upeti daster macan pun tidak mampu menghalangi tagihan uang kos yang jatuh tempo.	5	Metafora	Penguatan gagasan
180	Dengan malu-malu aku menelepon Bang Togar untuk me- lakukan hal yang paling aku benci: meminjam uang. Bukannya bersimpati, dia malah menyalak, "Macam mana kau ini. Gayanya bisa ke luar negeri, tapi kere. Foya-foya kau di sana?"	6	Metafora	Pengefektifan dialog
181	Mataku rasanya berbinar-binar. "Wah yang benar Bang? Aku segera meluncur ke kantor redaksi sekarang," kataku terburu-buru. Selama di Kanada aku banyak berkirim tulisan ke beberapa koran di Bandung, tanpa tahu tulisan itu dimuat atau tidak. Aku hitung-hitung, honor berbagai tulisan itu akan cukup melunasi uang kuliah dan membiayai hidupku satu bulan lebih. Alhamdulillah.	6	Metafora	Penciptaan suasana senang
182	Dari halaman kantor dekan, aku berbelok ke tempat keru- munan anak-anak FISIP. Pusat kerumunan itu adalah Warung 1 Meter Kang Maman yang kami gelari <i>the Savior from Cimahi</i> , sang penyelamat dari Cimahi. Dialah penyelamat mahasiswa yang ke- laparan dan kehausan di sela-sela kelas. Lalu dia menjelma men- jadi penyantun kami di tanggal tua karena dia mau diutang sampai bulan depan. Di atas meja warungnya yang satu meter itu dia menyuplai mulai bacang, aneka gorengan, kacang-kacangan sampai Teh Botol. Kang Maman mengaku masih memegang daftar utang para alumni yang lupa melunasinya sebelum lulus. "Ya kapan-kapan mereka main ke kampus, saya tagih," katanya.	8	Metafora	Penguatan gagasan
183	Tentulah aku beruntung. Seandainya dia tahu dan merasakan bagaimana aku mengorbankan kenikmatan-kenikmatan sesaat untuk bisa sampai "beruntung". Berapa ratus malam sepi yang aku habiskan sampai dini hari untuk mengasah kemampuanku, belajar, membaca, menulis, dan berlatih tanpa henti. Melembatkan usaha di atas rata-rata orang lain agar aku bisame- ningkatkan harkat diriku.	8	Metafora	Penguatan gagasan

184	Untuk mempermudah komunikasi dengan beberapa re- daktur, aku kini punya <i>pager</i> yang kerap bergetar-getar di pinggang. Setiap getar, rasanya sebuah kemewahan. Setiap getar biasanya membawa rezeki. Kadang-kadang isinya tidak bisa bersabar. "Mohon menulis tentang pendidikan alternatif di luar negeri, ditunggu besok pagi untuk segera dimuat. Ttd. Redaksi opini."	9	Metafora	Penciptaan suasana senang
185	Kombinasi honor yang teratur dan hadiah lomba karya tulis yang berjuta-juta membuat hidupku sejahtera. Hanya dalam beberapa bulan aku sudah punya uang cukup untuk membeli komputer yang lebih layak. Sudah naik kelas ke Pentium, bukan XT lagi. Sedangkan jatah kiriman untuk Amak dan biaya sekolah adik-adikku bisa aku naikan tiap bulan.	9	Metonimia	Penciptaan suasana senang
186	Mungkin benar juga kata pepatah yang konon berasal dari Imam Al-Ghazali, "Jika kau bukan anak raja dan juga bukan anak ulama besar, maka menulislah." Aku bukan anak orang kaya, bukan anak orang berkuasa, dan bukan pula anak orang terpandang, maka menulis sajalah yang harus aku lakukan.	9	Alegori	Penguatan gagasan
187	Waktu terasa semakin ligat karena aku mendapat beasiswa sebagai <i>visiting student</i> di the National University of Singapore selama satu semester. Ini aku dapatkan gara-gara keseringan membaca papan pengumuman beasiswa di depan Kantor Fakultas. Begitu melihat poster Singapore International Founda- tion Fellowship, aku langsung mendaftar. Setelah dites oleh panitia, aku terbang ke Singapura hanya satu hari setelah sidang skripsi selesai.	10	Simile	Penciptaan suasana semangat
188	Satu semester kemudian, aku kembali ke Bandung. Aku ingat sekali waktu aku melenggang turun dengan langkah ringan dari pesawat Singapore Airlines yang membawaku dari Changi. Aku merasa menjelma seperti tokoh utama di film Hollywood yang melangkah gagah menuruni tangga pesawat dengan <i>slow motion</i>. Ujung-ujung rambut berkibar-kibar ditiup angin dan musik yang megah mengiringi. Inilah aku, seorang anak kampung, yang telah melanglang separuh dunia dengan tanpa membayar sepeser pun. Inilah aku, mahasiswa yang jadi kolumnis tetap di media dan telah sukses membiayai hidup dan kuliah sendiri. Belum pernah rasanya aku sepercaya diri ini.	10	Simile	Penciptaan suasana senang
189	<i>Next stop, Foggy Bottom,</i> " kata suara seorang perempuan dari <i>speaker</i> di dalam kabin kereta bawah tanah. Aku meraih ransel dan melompat ke luar begitu kereta berhenti di stasiun yang terletak puluhan meter di perut Bumi. Mendengar desingan kereta listrik lalu-lalang dan melihat langit-langit stasiun yang berbentuk kubah memanjang dengan ceruk kotak-kotak seperti permukaan <i>waffle</i> berwarna abu-abu, aku seperti berada di da- lam <i>setting</i> film <i>Star Wars</i> .	199	Personifikasi	Penguatan latar
190	Aku mengikuti penumpang lain yang menumpang eskalator panjang yang membawaku ke permukaan tanah lagi. Aku berhenti sejenak di mulut gerbang stasiun. Di depanku berbaris bangunan-bangunan kolonial tua yang didominasi warna merah bata, dan beberapa bangunan minimalis berdinding kaca yang diteduhi pohon-pohon american elms dengan daun-daun hijau rindang. Di beberapa sudut tampak lapangan rumput hi- jau yang dihiasi semburat warna-warni bunga goldenrod, russian sage, dan helenium. Ya Tuhan, ini dia kampus yang akan menjadi tempatku menuntut ilmu selama dua tahun. George Washington University atau singkatnya GWU. Ini juga kampus tempat Senator Fulbright, penggagas beasiswaku, per- nah menjadi mahasiswa dan dosen. Sungguh kebetulan yang menyenangkan.	199	Personifikasi	Penguatan latar
191	Bersua orang sebangsa di negara asing selalu membawa sensa- si keakraban yang tidak pernah terasa di Indonesia. Walau baru saja kenal, tapi serasa sudah lama bersaudara. "Makan siang bareng yuk. Saya sekalian istirahat habis mengantar dokumen ke Academic Center tadi," ajak dia. Siang itu, aku ditarikranya makan siang di kantin mahasiswa di Marvin Center. Aku me- mesan <i>fish and chip</i> , Mas Garuda setangkup burger ikan. Setiap aku	202	Sinekdoke	Pengefektifan dialog

	memanggilnya Mas Budi, dia mengoreksi, "Nama Budi itu pasaran, panggil saja saya Garuda. G-a-r-u-d-a."			
192	Mas Garuda menyetir ke luar wilayah DC dan masuk ke- gara bagian Virginia. Aku penasaran bagaimana bentuk tempat menumpangku nanti.	204	Sinekdoke	Penguatan latar
193	Begitu Mas Garuda menguk pintu, hidungku disambut bau yang sangat Indonesia. Ada bau sambal terasi yang menusuk nikmat. Kepala seorang perempuan muncul dari dapur sambil berteriak, "Wah ada tamu. Halo selamat datang, saya Hilda." Kepalanya diikat kain putih seperti koki dan senyumnya selebar mukanya. Aku tersenyum menyambut salamnya yang riang.	205	Simile	Penciptaan suasana akrab
194	Tidak lama kemudian datang suami Mbak Hilda, Mas Nanda. Dia baru menjemput dua anak kembarnya yang berusia enam tahun, Putra dan Putri, dari sekolah. Mas Nanda bercerita, mereka merantau sejak sepuluh tahun lalu untuk memperbaiki kehidupan keluarga. Dua anaknya lahir di Virginia, dan sekarang keduanya sudah kelas 1 SD.	206	Metafora	Penguatan latar
195	"Maaf Lif, boleh tolong bawa nasi ke meja makan di sana," katanya menunjuk <i>rice cooker</i> . Mbak Hilda, Mas Nanda, dan Mas Garuda memperlakukan aku seperti orang yang sudah lama mereka kenal.	206	Simile	Penciptaan suasana akrab
196	Malam itu aku memutuskan menerima tawaran Mas Garuda untuk menumpang. Putra dan Putri berteriak-teriak senang ketika tahu aku akan menginap. "Thank you for staying," kata Putri sambil nyengir dan gigi kelincinya muncul. Putra langsung menenteng buku bersampul muka dinosaurus dan meminta aku membacakan untuknya. Aku tersenyum mendengar bahasa mereka yang patah-patah, bercampur antara bahasa Indonesia dan Inggris. Tiga kali aku didaulat mereka berulang-ulang mem- baca buku yang sama. Untunglah Mas Nanda menyuruh anak-anaknya tidur.	206	Metafora	Penciptaan suasana akrab
197	Seorang laki-laki berambut jarang dengan jas serta rompi tanpa dasi melambaikan tangan ke arahku. "Don't worry, we haven't started yet. And your name?" Laki-laki dengan janggut pu- tih yang terawat ini menyalamiku, "I am Lars Deutsch. Please take your seat and come early next time. Happy to have a Fulbright scholar in my class." Entah di mana dia tahu, tapi pujian itu berhasil melapangkan lubang hidungku.	207-208	Metafora	Penciptaan suasana senang
198	Selepas Jumat, aku berjalan ke University Yard untuk makan siang yang aku bawa dari rumah. Menu makanku sudah mencontek gaya para bule. Bukan untuk gaya-gayaan, tapi untuk penghematan dan kepraktisan. Cukup setangkup roti berisi daging kalkun asap, daun selada, irisan tomat, dan dinikmati sambil duduk-duduk di kursi taman di depan lapangan rumput di tengah kampus. Jam makan siang seperti ini, lapangan rumput dipenuhi mahasiswa. Ada yang rebahan sambil membaca buku, ada yang main <i>frisbee</i> , ada yang sedang makan berdua.	210-211	Metafora	Penguatan gagasan
199	Kampusku di wilayah Foggy Bottom ini sebetulnya ada di kawasan permukiman tertua di Washington DC. Mulai dari ujung jalan di depan kampusku, tampak berbaris-baris rumah bertingkat dua peninggalan abad ke-18, ada yang bercat polos, ada pula yang facade-nya bata merah. Konon dulu rumah-rumah yang diisi kaum pekerja industri ini kerap ditutupi kabut dari sungai dan asap pabrik. Sehingga melekatlah julukan <i>foggy</i> atau berkabut.	211	Personifikasi	Penguatan latar
200	Selain menguasai riset media, Profesor Deutsch juga seorang kurator di Smithsonian Museum dan staf ahli di Library of Congress. Dia bagai ensiklopedia berjalan. Apa saja yang dita- nya, akan dijawabnya dengan perincian lengkap. Tapi kalau ada yang dia tidak tahu, dia akan bilang terus terang, "Saya perlu beberapa hari untuk mencari jawabannya." Dan benar saja, minggu depan, sebelum kuliah dimulai, dia akan menerangkan pertanyaan yang belum terjawab sepekan yang lalu. Lengkap selengkap-lengkapnyanya.	211-212	Simile	Penciptaan suasana kagum
201	Kami kembali berpandangan. Aku merasa di kepala masing- masing tumbuh selintas halus keraguan untuk pulang. Tawaran EBC ini terlalu hebat untuk tidak diacuhkan.	384	Sinekdoke	Penciptaan suasana gelisah

202	E-mail itu terkirim, aku tidak tahu harus sedih atau gembira. Sesaat rasanya hampa. Apakah kami tidak salah langkah? Kenapa rasanya aku bagai baru saja melepaskan seekor burung bertelur emas. Tapi di lain pihak, aku juga lega karena sudah mengambil keputusan.	386	Metafora	Penciptaan suasana gelisah
203	E-mail itu terkirim, aku tidak tahu harus sedih atau gembira. Sesaat rasanya hampa. Apakah kami tidak salah langkah? Kenapa rasanya aku bagai baru saja melepaskan seekor burung bertelur emas. Tapi di lain pihak, aku juga lega karena sudah mengambil keputusan.	386	Simile	Penciptaan suasana gelisah
204	Aku menarik ujung syal mempererat bebatan di leherku. Udara dingin melecut aku untuk melangkah lebih cepat. Pintu hotel itu dibukakan seorang <i>door man</i> dengan jas menjuntai seperti ekor kucing. Hotel St. Regis yang bergaya kolonial megah ini berada di lokasi mahal, 16 dan K Street, hanya dua blok dari White House. Di sinilah pebisnis dan diplomat penting menginap dan berbincang tentang hal besar dan remeh-temeh sambil menyeruput teh atau kopi. Hari ini aku datang untuk hal yang besar, setidaknya untuk hidupku dan Dinara.	388	Simile	Penguatan latar
205	" <i>Farewell for now,</i> " kataku. Aku anggukkan kepala dan berlalu dengan langkah percaya diri. Ketak-ketuk langkahku di pualam putih tiba-tiba terasa begitu nyaring. Dari balik kaca lobi hotel ini aku bisa melihat ujung Washington Monument. Berdiri kaku seperti pensil yang baru diraut, seperti menyaksikan aku membuat keputusan besar.	390	Personifikasi	Penguatan latar
206	EBC bagai pintu yang terbuka lebar untuk aku masuki. Tapi aku memilih untuk menutup pintu itu. Dan berjalan menuju pintu lain yang entah ada apa di baliknya. Keputusanku hari ini mungkin akan aku sesali sepanjang sisa hidupku. Tapi tidak apa, seperti kata Kiai Rais, seorang laki-laki harus berani memutuskan hidup. Membuat keputusan itu lebih baik daripada pasrah menunggu orang lain memutuskan hidupku.	390	Alegori	Penguatan latar
207	<i>Doorman</i> yang berpakaian jas hitam dengan buntut panjang menjuntai itu menganggukkan kepalanya dengan hormat kepa- daku. Tangannya yang dilapisi sarung tangan putih itu menarik <i>door knob</i> pintu kaca berlekuk-lekuk, membiarkan aku lewat. Di belakang punggungku, pintu itu pasti telah ditutup kembali. Tapi aku <i>haqqul</i> yakin, itu bukan pintu terakhir dalam hidupku. Ketika sebuah pintu tertutup, pintu-pintu lain akan terbuka buatku. Di suatu masa, di suatu tempat.	390	Alegori	Penguatan gagasan
208	"Kita berkumpul di sini untuk melepas dua anggota keluarga besar kita pulang kampung. Saya harap ini bukan sebuah ' <i>good bye</i> ' tapi cukuplah sebagai sebuah ' <i>see you</i> ,'" kata Tom membuka acara di kepala meja yang penuh makanan. Setelah itu bergiliran setiap awak redaksi menyampaikan kesan dan pesannya buat kami, bercampur antara canda dan sedih. Ketika giliran kami bicara, suaraku bergetar dan mata Dinara tampak basah mengenang persahabatan yang kami bina di ABN.	391-392	Metafora	Penciptaan suasana akrab
209	Sambil mengunyah <i>cookies</i> , Tom duduk menghadap kami berdua dengan kedua tapak tangan disatukan di bawah dagu brewoknya. "Saya mungkin yang paling bersedih kalian pergi. Kalian berdua itu <i>dynamic duo</i>, aset buat tim saya. <i>Indispensable</i>. Entah bagaimana mencari pengganti seperti kalian."	392	Metafora	Penguatan gagasan
210	Sebuah pintu besar bagai dihamparkan terbuka untuk kami. Baru tadi malam aku dan Dinara mempercakapkan hidup macam apa yang akan kami arungi di Jakarta dan bagaimana kami harus siap berhemat. Pucuk dicinta, ulam pun tiba. Baru saja kami bicara, jawaban dari-Nya bersegera datang. Dari tempat yang tidak kami sangka-sangka. Alhamdulillah....	393	Simile	Penciptaan suasana senang
211	Sinar keemasan matahari sore menembus jendela lonjong pesawat Boeing ini dan pelan-pelan menjilat muka dan badan kami. Kami tidak berkata-kata sejak pesawat mengudara dari Reagan Washington Airport semenit lalu. Kami hanya saling menggenggam tangan dalam diam, sambil tidak lepas memandang ke luar jendela. Di kepalaku	394	Personifikasi	Penguatan latar

	berputar segala macam film kehidupan yang pernah kami rasakan di kota di bawah sana. Wajah-wajah yang pernah aku kenal berkelebat-kelebat bagi film diputar <i>fast forward</i> : Mas Garuda, Dinara, Mas Nanda dan Mbak Hilda, Ustad Fariz, Tom Watson, Michael Jordan, Mas Rama, dan juga Mama Mona.... Kejadian besar lima tahun terakhir muncul silih berganti, pernikahanku, wisuda, 11 September, kehilanganku, reuni di London, kegamanganku... senang dan getir hadir silih berganti. Aku menolak untuk me- ngeluh tentang kegetiran, aku tidak mau mabuk dengan kese- nangan. Getir dan senang, keduanya telah melengkapi racikan hidup ini.			
212	Sinar keemasan matahari sore menembus jendela lonjong pesawat Boeing ini dan pelan-pelan menjilat muka dan badan kami. Kami tidak berkata-kata sejak pesawat mengudara dari Reagan Washington Airport semenit lalu. Kami hanya saling menggenggam tangan dalam diam, sambil tidak lepas memandang ke luar jendela. Di kepalaku berputar segala macam film kehidupan yang pernah kami rasakan di kota di bawah sana. Wajah-wajah yang pernah aku kenal berkelebat-kelebat bagi film diputar <i>fast forward</i>: Mas Garuda, Dinara, Mas Nanda dan Mbak Hilda, Ustad Fariz, Tom Watson, Michael Jordan, Mas Rama, dan juga Mama Mona.... Kejadian besar lima tahun terakhir muncul silih berganti, pernikahanku, wisuda, 11 September, kehilanganku, reuni di London, kegamanganku... senang dan getir hadir silih berganti. Aku menolak untuk me- ngeluh tentang kegetiran, aku tidak mau mabuk dengan kesenangan. Getir dan senang, keduanya telah melengkapi racikan hidup ini.	394	Simile	Penciptaan suasana sedih
213	Hidupku kini ibarat mengayuh biduk membelah samudra hidup. Selamanya akan naik-turun dilamun gelombang dan ditampar badai. Tapi aku tidak akan merengek pada air, pada angin, dan pada tanah. Yang membuat aku kukuh adalah aku tahu ke mana tujuan akhirku di ujung cakrawala. Dan aku tahu aku tidak sendiri. Di atas sana, ada Tuhan yang menjadi tempat jiwa ragaku sepenuhnya bertumpu. Di sampingku ada Dinara. Temanku merengkuh dayung menuju muara. Muara di atas muara. Muara segala muara.	394-395	Simile	Penguatan gagasan
214	Hidupku kini ibarat mengayuh biduk membelah samudra hidup. Selamanya akan naik-turun dilamun gelombang dan ditampar badai. Tapi aku tidak akan merengek pada air, pada angin, dan pada tanah. Yang membuat aku kukuh adalah aku tahu ke mana tujuan akhirku di ujung cakrawala. Dan aku tahu aku tidak sendiri. Di atas sana, ada Tuhan yang menjadi tempat jiwa ragaku sepenuhnya bertumpu. Di sampingku ada Dinara. Temanku merengkuh dayung menuju muara. Muara di atas muara. Muara segala muara.	394-395	Alegori	Penciptaan suasana tenang
215	Seperti nasihat Kiai Rais dulu, muara manusia adalah menjadi hamba sekaligus khalifah di muka Bumi. Sebagai hamba, tugas kita mengabdikan. Sebagai khalifah, tugas kita bermanfaat. Hidup adalah pengabdian. Dan kebermanfaatan.	395	Metafora	Penguatan makna
216	Aku kuakkan syal batik peninggalan Mas Garuda yang dari tadi aku genggam. Aku peluk bahu Dinara erat-erat. Aku bisikkan, ”Terima kasih sudah menjadi kawan merengkuh dayung yang tangguh.” Mata indahny tersenyum terang.	395	Metafora	Penciptaan suasana romantis

TABEL 12. DATA PENYIASATAN STRUKTUR TRILOGI NEGERI 5 MENARA

No.	Nukilan Novel	Halaman	Jenis	Fungsi
1	Udara hangat yang berbau agak hangus dan kering menderu-deru keluar dari alat pemanas di ujung ruangan. Mesin ini menggeram-geram karena bekerja maksimal. Walau begitu, badan setelan melayuku tetap menggigil melawan suhu yang anjlok sejak beberapa jam lalu. Televisi di ujung ruang kantor menayangkan Weather Channel yang mencatat suhu di luar minus 2 derajat celcius. Lebih dingin dari secawan es tebak di Pasar Ateh, Bukittinggi.	1-2	Paradoks	Penguatan latar
2	Aku suka dan benci dengan musim dingin. Benci karena harus membebat diri dengan baju tebal yang berat. Yang lebih me-nyebalkan, kulit tropisku berubah kering dan gatal di sana-sini. Tapi aku selalu terpesona melihat bangunan, pohon, taman dan kota diselimuti salju putih berkilat-kilat. Rasanya tenteram, ajaib dan aneh. Mungkin karena sangat berbeda dengan alam kampungku di Danau Maninjau yang serba biru dan hijau. Se- telah dipikir-pikir, aku siap gatal daripada melewati pesona <i>winter time</i> seperti hari ini.	2	Paradoks	Penguatan latar
3	Walaudingin mencucuk tulang, hari ini aku lebih bersemangat dari biasa. Ini hari terakhirku masuk kantor sebelum terbang ke Eropa, untuk tugas dan sekaligus urusan pribadi. Tugas liputan ke London untuk wawancara dengan Tony Blair, perdana menteri Inggris, dan misi pribadiku menghadiri undangan The World Inter-Faith Forum. Bukan sebagai peliput, tapi sebagai salah satu panelis. Sebagai wartawan asal Indonesia yang berkantor di AS, kenyang meliput isu muslim Amerika, termasuk serangan 11 September 2001.	2-3	Repetisi	Penciptaan suasana intelek
4	<i>"maaf, i ni alif dari pm?"</i> Jariku cepat menekan tuts. <i>"betul, ini siapa, ya?"</i> Diam sejenak. Sebuah pesan baru muncul lagi. <i>"alif anggota pasukan Sahibul Menara?"</i> Jantungku mulai berdegup lebih cepat. Jariku menari ligat di keyboard. <i>"benar. ini siapa sih?!"</i> balasku mulai tidak sabar. <i>"menara keempat, ingat gak?"</i> Sekali lagi <i>aku</i> eja lambat-lambat... me-na-ra ke-em-pat....Tidak salah baca. Jantungku seperti ditabuh cepat. Perutku terasa dingin. Sudah lama sekali.	3	Paralelisme	Penciptaan suasana gelisah
5	Belum <i>sempat</i> aku mengetik lagi, bunyi <i>ping</i> terdengar berkali-kali. Pesan demi pesan masuk bertubi-tubi. <i>"ana lihat nama ente jadi panelis di london minggu depan."</i> <i>"ana juga datang mewakili al azhar untuk ngomongin peran mus- lim melayu di negara arab."</i> <i>"kita bisa reuni euy. raja kan juga di london."</i> <i>"kita suruh dia jadi guide ke trafalgar square seperti yang ada di buku reading di kelas tiga dulu."</i> Aku tersenyum. Pikiranku langsung terbang jauh ke masa lalu. Masa yang sangat kuat terpatrit dalam hatiku.	4	Anafora	Penciptaan suasana akrab
6	Aku tegak di atas panggung aula madrasah negeri setingkat SMP. Sambil mengguncang-guncang telapak tanganku, Pak Sikumbang, Kepala Sekolahku memberi selamat karena nilai ujianku termasuk sepuluh yang tertinggi di Kabupaten Agam. Tepuk tangan murid, orang tua dan guru riuh mengepung aula. Muka dan kupingku bersemu merah tapi jantungku melonjak-lonjak girang. Aku tersenyum malu-malu ketika Pak Sikumbang menyorongkan mik ke mukaku. Dia menunggu. Sambil menunduk aku paksakan bicara. Yang keluar dari ke-rongkonganku cuma bisikan lirih yang bergetar karena gugup, "Emmm... terima kasih banyak Pak... Itu saja..." Suaraku layu tercekat. Tanganku dingin.	5	Hiperbola	Penciptaan suasana ramai

7	Beberapa hari setelah eforia kelulusan mulai kisut, Amak mengajakku duduk di langkan rumah. Amakku seorang perempuan berbadan kurus dan mungil. Wajahnya sekurus badannya, dengan sepasang mata yang bersih yang dinaungi alis tebal. Mukanya selalu mengibarkan senyum ke siapa saja. Kalau keluar rumah selalu menggunakan baju kurung yang dipadu dengan kain atau rok panjang. Tidak pernah celana panjang. Kepalanya selalu ditutup songkok dan di lehernya tergantung selendang. Dia menamatkan SPG bertepatan dengan pemberontakan G30S, sehingga negara yang sedang kacau tidak mampu segera mengangkatnya jadi guru. Amak terpaksa menjadi guru sukarela yang hanya dibayar dengan beras selama 7 tahun, sebelum di- angkat menjadi pegawai negeri.	5-6	Repetisi	Penguatan latar
8	"Akibatnya, madrasah menjadi tempat murid warga kelas dua, sisa-sisa... Coba <i>waang</i> bayangkan bagaimana kualitas para buya, ustad dan dai tamatan madrasah kita nanti. Bagaimana mereka akan bisa memimpin umat yang semakin pandai dan kritis? Bagaimana nasib umat Islam nanti?"	7	Pertanyaan retorik	Penciptaan suasana gelisah
9	"Amak ingin anak laki-lakiku menjadi seorang pemimpin agama yang hebat dengan pengetahuan yang luas. Seperti Buya Hamka yang sekampung dengan kita itu. Melakukan <i>amar ma'-ruf nahi munkar</i>, mengajak orang kepada kebaikan dan mening- galkan kemungkaran, " kata Amak pelan-pelan.	8	Paralelisme	Penciptaan suasana religius
10	Aku mengejap-ngejap terkejut. Leherku rasanya layu. Kursi rotan tempat dudukku berderit ketika aku menekurkan kepala dalam-dalam. SMA--dunia impian yang sudah aku bangun lama di kepalaku pelan-pelan gemeretak, dan runtuh jadi abu dalam sekejap mata.	8	Antiklimaks	Penciptaan suasana kecewa
11	Bagiku, tiga tahun di <i>mad-rasah tsanawiyah</i> rasanya sudah cu- kup untuk mempersiapkan dasar ilmu agama. Kini saatnya aku mendalami ilmu non agama. Tidak madrasah lagi. Aku ingin kuliah di UI, ITB dan terus ke Jerman seperti Pak Habibie. Kala itu aku menganggap Habibie adalah seperti profesi tersendiri. Aku ingin menjadi orang yang mengerti teori-teori ilmu modern, bukan hanya ilmu fiqh dan ilmu hadist. Aku ingin suaraku di- dengar di depan civitas akademika, atau dewan gubernur atau rapat manajer, bukan hanya berceramah di mimbar surau di kampungku. Bagaimana mungkin aku bisa menggapai berbagai cita-cita besarku ini kalau aku masuk madrasah lagi?	8-9	Paralelisme	Penguatan gagasan
12	Bagiku, tiga tahun di <i>mad-rasah tsanawiyah</i> rasanya sudah cu- kup untuk mempersiapkan dasar ilmu agama. Kini saatnya aku mendalami ilmu non agama. Tidak madrasah lagi. Aku ingin kuliah di UI, ITB dan terus ke Jerman seperti Pak Habibie. Kala itu aku menganggap Habibie adalah seperti profesi tersendiri. Aku ingin menjadi orang yang mengerti teori-teori ilmu modern, bukan hanya ilmu fiqh dan ilmu hadist. Aku ingin suaraku di- dengar di depan civitas akademika, atau dewan gubernur atau rapat manajer, bukan hanya berceramah di mimbar surau di kampungku. Bagaimana mungkin aku bisa menggapai berbagai cita-cita besarku ini kalau aku masuk madrasah lagi?	8-9	Pertanyaan retorik	Penciptaan suasana gelisah
13	"Menjadi pemimpin agama lebih mulia daripada jadi insi- nyur, Nak." "Tapi aku tidak ingin..." " <i>Waang</i> anak pandai dan berbakat. <i>Waang</i> akan jadi pemim- pin umat yang besar. Apalagi <i>waang</i> punya darah ulama dari dua kakekmu. " "Tapi aku tidak mau."	9	Repetisi	Penguatan latar
14	Tapi aku masih punya harapan. Aku yakin Ayah dalam po- sisi 51 persen di pihakku. Ayah berperawakan kecil tapi liat dengan bahu kokoh. Rambut hitamnya senantiasa mengkilat diminyaki dan disisir ke samping lalu ujungnya dibelokkan ke belakang. Bentuk rahangnya tegas dan dahi melebar karena rambut bagian depannya terus menipis. Matanya tenang dan penyayang.	10	Paradoks	Penguatan latar
15	Aku tanpa pembela. Dengan muka menekur, aku minta izin masuk kamar. Sebelum mereka menyahut, aku telah membanting pintu dan menguncinya. Badan kulempar telentang di atas ka- sur tipis. Mataku menatap langit-langit.	10	Paralelisme	Penciptaan suasana kecewa

	Yang kulihat hanya gelap, segulita pikiranku. Di luar terdengar Sazli Rais telah me- nutup Dunia Dalam Berita.			
16	Amak tak terperikan kepadaku dan adik-adik. Walau sibuk mengoreksi tugas kelasnya, beliau selalu menyediakan waktu; membacakan buku, mendengar celoteh kami dan menemani belajar.	11	Paradoks	Penguatan latar
17	Di tengah gelap, aku terus bertanya-tanya kenapa orangtua harus mengatur-atur anak. Di mana kemerdekaan anak yang baru belajar punya cita-cita? Kenapa masa depan harus diatur orangtua? Aku bertekad melawan keinginan Amak dengan gaya diam dan mogok di dalam kamar gelap. Keluar hanya untuk buang air dan mengambil sepiring nasi untuk dimakan di kamar lagi.	11	Pertanyaan retorik	Penciptaan suasana gelisah
18	Sudah tiga hari aku mogok bicara dan memeram diri. Semua ketukan pintu aku balas dengan kalimat pendek, "sedang tidur". Dalam hati aku berharap Amak berubah pikiran melihat kondisi anak bujangnya yang terus mengurung diri ini. Amak memang berusaha menjinakkan perasaanku dengan mengajak bicara dari balik pintu. Suaranya cemas dan sedih. Tapi tiga hari berlalu, tidak ada tanda-tanda keinginan keras Amak goyah. Tidak ada tawaran yang berbeda tentang sekolah, yang ada hanya himbuan untuk tidak mengunci diri.	11	Repetisi	Penciptaan suasana gelisah
19	Amak yang sedang menyiram pot bunga supir di ruang tamu ternganga kaget. Ceret airnya miring dan menyerakkan air di lantai kayu. Ayah yang biasa hanya melirik sekilas dari balik koran <i>Haluan</i>, kali ini menurunkan koran dan melipatnya cepat-cepat. Dia mengangkat telunjuk ke atas tanpa suara, menyuruhku menunggu. Mereka berdua duduk berbisik-bisik sambil ekor mata mereka melihatku yang masih mematung di depan pintu kamar. Hanya <i>sas-ses-sis-sus</i> yang bisa kudengar.	13	Polisindeton	Penciptaan suasana terkejut
20	Bukannya gembira, tapi ada rasa nyeri yang aneh bersekutu di dadaku mendengar persetujuan mereka. Ini jelas bukan pilihan utamaku. Bahkan sesungguhnya aku sendiri belum yakin betul dengan keputusan ini. Ini keputusan setengah hati.	13	Paradoks	Penciptaan suasana gelisah
21	Ujian hari terakhir adalah dua pelajaran favoritku: kaligrafi Arab dan Bahasa Inggris. Walau bukan pelajaran utama, untuk kaligrafi, aku mempersiapkan diri lebih dari para Sahibul Menara. Kaligrafi tidak dihapalkan, tapi dipraktikkan. Dengan tekun, aku menulis berlembar-lembar kertas dengan menggunakan beragam gaya kaligrafi yang diajarkan dan yang belum diajarkan. Aku bahkan meminjam beberapa buku referensi kali- grafi terbitan Mesir dan lokal. <i>Kalam</i>—pena khusus kaligrafi pun aku siapkan dengan berbagai ukuran. Semua aku lakukan dengan penuh antusiasme. Dengan gembira dan percaya diri aku mengerjakan soal ujian kaligrafi dan Bahasa Inggris. Inilah hari tersuksesku dalam ujian kali ini.	203	Repetisi	Penciptaan suasana intelek
22	Dan dari kejauhan, bunyi lonceng besar kembaliberdentang keras. Menandakan 15 hari ujian telah berakhir. Alhamdulillah. Setelah meregang otak habis-habisan dan kurang tidur, semua proses ini berakhir juga. Melelahkan, tapi puas karena aku merasa telah berjuang sehabis tenaga.	203	Paradoks	Penciptaan suasana lega
23	Kini, untuk satu minggu, kami akan bebas menggunakan waktu yang selama ini begitu mahal. Tidak ada belajar, yang ada hanya rileks, bersantai, olahraga, membaca, jalan-jalan, dan tidur. Aku tidak terlalu peduli dengan hasil yang akan dibagikan sebelum libur pulang kampung. Toh aku telah menyempurnakan usaha dan memanjatkan doa terbaik.	203	Asindeton	Penciptaan suasana santai
24	Sepucuk surat datang dari Randai. Ini surat ketiganya. Janji kami memang saling menulis surat paling tidak setiap dua bulan. Surat pertamanya tentang masuk SMA membuatku iri. Surat keduanya bercerita tentang pelajaran-pelajaran SMA yang asyik. Tampaknya tidak banyak hapalan seperti di PM.	204	Anafora	Penguatan makna
25	Aku tidak tahu bagaimana sebaiknya. Setiap aku membaca suratnya, aku hampir selalu merasa iri mendengar dia mendapatkan semua yang dia mau. Padahal ustadku jelas mengajarkan tidak boleh iri. Tapi kalau aku tidak	205	Paradoks	Penciptaan suasana gelisah

	membaca suratnya, aku tahu aku sangat penasaran mengetahui kabarnya. Mungkin jauh di lubuk hatiku, aku selalu berharap bisa mengungguli dia. Aku mung- kin selalu berharap PM akan lebih baik dari SMA-nya.			
26	Sore, setelah bermain voli di depan aula, kami berselonjor santai di bawah menara favorit. Wajah basah dengan peluh, tapi rileks dan lepas. Kami benar-benar menikmati menghirup udara yang segar dan penuh kebebasan.	205	Paradoks	Penciptaan suasana senang
27	Kecuali Baso. Dia tidak ikut olahraga. Dan sekarang dia masih saja memelototi beberapa kertas soal ujian, sambil sibuk bolak-balik melihat buku pelajaran. Berkali-kali dia mengganggu-anguk sambil tersenyum sendiri. Aku tidak habis pikir, dengan kemampuan <i>photographic memory</i> -nya, dia tidak perlu cemas de- ngan hasil ujian, apalagi harus mengecek seperti ini.	206	Paralelisme	Penciptaan suasana senang
28	Kami berlomba menggambarkan awan-awan itu mirip bina- tang atau wajah orang dan saling menyalahkan gambaran anak lain. Akhirnya memang bukan tebak-tebakan, tapi lombamem- benarkan pendapat sendiri. Jarang kami punya kata sepakat apa bentuk awan itu karena semua tergantung imajinasi dan perhatian setiap orang. Ada yang melihat awan seperti naga, gajah, harimau, bahkan wajah Bung Karno, Pak Harto, Pak Mul kepala sekolah kami, atau angku Datuak Rajo Basa, guru mengaji kami. Aku sendiri jarang melihat awan menjadi bentuk makhluk hidup apalagi manusia. Aku lebih sering melihat awan-awan seperti pulau, benua atau peta.	207	Asindeton	Penguatan latar
29	Kini di bawah menara PM, imajinasiku kembali melihat awan-awan ini menjelma menjadi peta dunia. Tepatnya menjadi daratan yang didatangi Columbus sekitar 500 tahun silam: Be- nua Amerika. Mungkin aku terpengaruh Ustad Salman yang bercerita panjang lebar bagaimana orang kulit putih Amerika sebagai sebuah bangsa berhasil meloloskan diri dari kekhilafan sejarah Eropa dan membuat dunia yang baru. Yang lebih baik dari bangsa asal mereka sendiri. Mungkin juga aku terpengaruh oleh siaran radio VOA yang diasuh oleh penyiar Abdul Nur Adnan yang berjudul "Islam di Amerika". Bagian Penerangan selalu mengudarakan acara Pak Nur yang selalu melaporkan perkembangan Islam di Amerika Serikat. Misalnya, dia mengabarkan di Washington DC, ibukota negara superpower ini, telah berdiri sebuah masjid raya yang besar di daerah elit pula. Di kampus-kampus Amerika semakin banyak jurusan tentang kajian Islam dan mahasiswa datang dari berbagai negara Islam untuk belajar ilmu dan teknologi terkini. Negara ini juga memberi banyak beasiswa kepada negara berkembang seperti Indonesia.	207	Anafora	Penciptaan suasana intelek
30	Awan putih ini semakin berarak-arak ke ufuk yang lembayung. Aku berbisik dalam hati, "Tuhan, mungkinkah aku bisa menjejakkan kaki di benua hebat itu kelak?"	208	Pertanyaan Retoris	Penciptaan suasana gelisah
31	"Kalau aku, suatu ketika nanti ingin menjalani jejak langkah Thariq bin Ziyad, menapaki perjalanan Ibnu Batutah dan jejak ilmu Ibnu Rusyd di Spanyol. Lalu aku ingin melihat kehebatan kerajaan Inggris yang pernah mengangkangi dunia. Aku penasaran dengan cerita dalam buku <i>reading</i> kita, ada Big Ben yang cantik dan bagian rute jalan kaki dari Buckingham Palace ke Trafalgar Square," kata Raja mengebu-gebu kepada kami. Dia memang pencinta buku pelajaran Bahasa Inggris dan hapal isinya dari depan sampai belakang.	208	Hiperbola	Penguatan latar
32	"Menurutku, tempat yang perlu didatangi itu Timur Tengah dan Afrika, karena sering disebut dalam kitab suci agama sama- wi. Pasti tempat ini menarik untuk didatangi. Apalagi Mesir yang disebut ibu peradaban dunia. Ada Laut Merah, Kairo, Pira- mid, dan sampai kampus Al Azhar. Siapa tahu nanti aku bisa kuliah ke sana," tekad Atang. "Jangan lupa dengan Iran, Iraq, India, dan negara lainnya. Semua punya keunikan yang mengejutkan. Bagiku, wilayah Asia dan Afrika lebih menarik untuk diselami," kata Baso mendukung Atang.	209	Asindeton	Penciptaan suasana intelek
33	"Menurutku, tempat yang perlu didatangi itu Timur Tengah dan Afrika, karena sering disebut dalam kitab suci agama sama- wi. Pasti tempat ini menarik untuk didatangi. Apalagi Mesir yang disebut ibu peradaban dunia. Ada Laut Merah,	209	Asindeton	Penciptaan suasana intelek

	Kairo, Pira- mid, dan sampai kampus Al Azhar. Siapa tahu nanti aku bisa kuliah ke sana,” tekad Atang. ” Jangan lupa dengan Iran, Iraq, India, dan negara lainnya. Semua punya keunikan yang mengejutkan. Bagiku, wilayah Asia dan Afrika lebih menarik untuk diselami,” kata Baso mendukung Atang.			
34	” Ah, aku tidak muluk-muluk. Aku akan mencoba kuliah dan lalu kembali ke kampung dan membuka madrasah di kampungku, ” kata Dulmajid. Said mengangguk-angguk setuju, dan menambahkan, ”Aku juga. Setelah sekolah, aku balik ke Kampung Ampel, dan memperbaiki mutu sekolah dan madrasah yang ada,” kata Said.	210	Paralelisme	Penguatan latar
35	Baso melihat kepada Said dan Dul. ” Bagus saja kembali ke kampung, tapi kalian harus mencoba merantau dulu. Ingat kan apa yang kita pelajari minggu lalu, tentang nasehat Imam Syafii tentang keutamaan merantau? ”	210	Pertanyaan retorik	Penciptaan suasana akrab
36	Malam itu, menjelang tidur, aku tulis di halaman diari tentang mimpi-mimpi kami di bawah menara tadi sore. Apakah aku benar ingin menjenguk Islam dan peradaban di negeri Paman Sam itu? Apakah ini impian yang masuk akal? Kenyataannya sekarang aku ada di jalur pendidikan agama, berada di pondok dan dikaderkan untuk menjadi guru dan ustad. Bagaimana aku bisa mencari jalan? Apa kata Amak? Apakah ini dibolehkan agama? Apa kata Randai dan orang lain mendengar mimpiku ini? Tertawa, mengejek, mendoakan, atau tidak percaya?	211	Pertanyaan retorik	Penciptaan suasana gelisah
37	Yangtinggal sekarang kesenangan. Mulai besok kami menjadi orang merdeka. <i>Uthlah</i> . Libur. Indah sekali rasanya melihat ke belakang perjuangan melelahkan yang aku lakukan setengah tahun ini, sekarang diganjar dengan libur setengah bulan. Bayangkan! Dua minggu tanpa jaras, tanpa kelas tanpa bagian keamanan, dan tanpa antri. Ke mana pun aku pergi, topik pembicaraan teman-teman adalah liburan.	213	Paralelisme	Penciptaan suasana senang
38	Di PM selalu ada dua golongan dalam merayakan liburan. Golongan pertama adalah golongan yang beruntung. Mereka mengepak tas dan pulang ke rumah masing-masing, naik kendaraan umum atau dijemput oleh orang tua mereka. Ini adalah golongan mayoritas. Golongan kedua adalah yang tidak pergi ke mana-mana dan tetap tinggal di PM selama liburan. Umumnya, yang tidak berlibur karena rumah mereka sangat jauh sehingga tidak efektif pemakaian waktunya, atau karena tidak punya uang untuk pulang bolak balik di liburan pertengahan tahun.	213	Paralelisme	Penguatan latar
39	Sejak dari pagi buta suasana PM sudah heboh. Hampir setiap orang di kamar sibuk mengemasi sekaligus membersihkan lemari kecil mereka masing-masing. Tumpukan baju, gunungan buku, dan ceceran kertas ujian tersebar di mana-mana. Barang-barang bekas yang tidak terpakai kami lempar ke karung besar yang menganga di sudut kamar. Kamar kami sudah seperti kapal dikoyak badai. Bunyi resleting koper ditarik terdengar silih berganti. Isinya lemari telah pindahkan ke dalam koper. Salam-salaman dan peluk erat di mana-mana. Saling mengucapkan selamat liburan sampai ketemu 2 minggu lagi. Aku tidak mengurus koper, tapi mengucapkan selamat liburan kepada teman-teman lain.	214-215	Antitesis	Penguatan latar
40	Rombongan para murid yang tidak dijemput keluarga sudah dinanti oleh bus-bus yang berbaris di depan aula. Kebanyakan naik ke bus carteran yang bertuliskan nama kota masing-masing. Ada yang ke Bangkalan, Denpasar, Jakarta, Jambi, bahkan Banda Aceh. Beberapa orang dijemput dengan kendaraan pribadi. Selain Said, aku melihat Saleh, teman sekelasku dari Jakarta juga dijemput orang tua dan adik-adiknya dengan Toyota Kijang biru. Bapak dan Ibunya yang berpakaian muslim putih-putih sangat senang bertemu lagi dengan Saleh, anak laki-laki satu-satunya. Kami, golongan kedua, melambai-lambaikan tangan ke bus yang satu persatu meninggalkan PM. Sedikit gundah terselip di hatiku melihat kawan-kawan akan merasakan libur yang menyenangkan. Bayangan Amak, Ayah dan dua adikku di kampung aku tepis dari pelupuk mata. Sekali lagi aku hibur diriku dengan bilang, perjalanan ke Maninjau bolak balik akan sangat melelahkan.	215	Asindeton	Penguatan latar

41	Sepi. Yang terdengar hanya bunyi kerupuk berderak digilas ge- raham kami masing-masing. Aku dan Baso termenung-menung. Walau aku telah mencoba menghibur diri berkali-kali, tapi perasaan ditinggalkan ribuan orang seperti hari ini terasa aneh. PM sendiri tiba-tiba seperti tidak berdenyut lagi. Merasa senyap, tidak diajak, tidak mampu, dan berbagai macam rasa yang aku tidak pahami terasa hilang timbul. Aku melirik Baso dengan ujung mata. Matanya menatap kosong ke lonceng besar yang tegak kokoh di depan aula. Mungkin dia merasakan hal yang sama denganku.	216	Asindeton	Penciptaan suasana gelisah
42	"<i>La adri</i>. Tidak tahu. Mungkin main ke Ponorogo, atau ke perpustakaan," jawabku sekenanya. Aku mencoba berbahasa Indonesia, walau terasa lebih pas dengan bahasa Arab.	216	Paradoks	Penciptaan suasana akrab
43	Atang ternyata sudah merencanakan sesuatu buatku dan Baso. Beberapa minggu lalu ternyata Atang dihubungi oleh teman-teman SMA-nya yang sekarang aktif di komunitas teater Islam dan seni Sunda di Universitas Padjajaran. Mereka biasa mengadakan pengajian di masjid Unpad Dipati Ukur. Begitu tahu Atang akan pulang liburan, mereka langsung mendaulatnya untuk mengisi acara pengajian bulanan minggu ini. Begitu kami menyatakan ikut ke Bandung, Atang langsung mempunyai ide baru. Daripada hanya dia yang memberi ceramah, dia meminta kami berdua juga ikut memberi kuliah pendek, tapi dalam bahasa Arab dan bahasa Inggris. Kami berdua tidak punya pilihan selain setuju. Untunglah kami telah terlatih memberikan pidato dalam 6 bulan terakhir ini. Berbagai konsep pidato sudah ada di kepala, tinggal disampaikan saja.	219	Paralelisme	Penciptaan suasana akrab
44	"Silakan gunakan liburan untuk berjalan, melihat alam dan masyarakat di sekitar kalian. Di mana pun dan kapan pun, kalian adalah murid PM. Sampaikanlah kebaikan dan nasehat walau satu ayat", begitu pesan Kiai Rais di acara melepas libur minggu lalu. Kesempatan seperti yang disampaikan Atang adalah kesempatan kami untuk mempraktekkan apa yang telah kami pelajari di luar PM, menjalankan amanah Kiai Rais dan melaksanakan ajaran Nabi Muhammad, <i>Ballighul anni walau aayah</i>. Sampaikanlah sesuatu dariku, walau hanya sepotong ayat.	219	Repetisi	Penguatan latar
45	Seperti undangan yang diterima Atang, kami datang ke Masjid Unpad sebelum Ashar. Di luar dugaan, shalat Ashar berjamaah di masjid kampus ini penuh. Aku sempat agak grogi melihat jamaah yang beragam, mulai dari mahasiswa, dosen, masyarakat umum, dan terutama para mahasiswi yang manis-manis. Tapi begitu aku tampil di mimbar membawakan pidato Bahasa Inggris favoritku yang berjudul "How Islam Solves Our Problems", pelan-pelan grogiku menguap. Semua teks pidato dan potongan dalil masih aku hapal dengan baik. Suaraku yang awalnya bergetar, berganti bulat dan nyaring. Bagai di panggung <i>muhadharah</i>, hadirin terpukau.	210-220	Klimaks	Penciptaan suasana percaya diri
46	Atang dan Baso juga tidak kalah baik penampilannya. Atang dengan lihai memasukkan berbagai macam guyon Sunda yang membuat hadirin terpingkal-pingkal. Sedang Baso, dengan lafaz Arabnya yang bersih, dilengkapi hapalan ayat dan hadisnya yang baik, membuat pendengar mengangguk-angguk, antara mengerti dan tidak. Pokoknya, dengan gaya masing-masing, kami bertiga membuat para hadirin berdecak kagum dan terlongo-longo. Mereka tidak biasa melihat pengajian dalam tiga bahasa dan dibawakan oleh tiga anak muda yang kurus, berambut cepak, tapi dengan semangat mendidih.	220	Paralelisme	Penciptaan suasana intelek
47	Atang dan Baso juga tidak kalah baik penampilannya. Atang dengan lihai memasukkan berbagai macam guyon Sunda yang membuat hadirin terpingkal-pingkal. Sedang Baso, dengan lafaz Arabnya yang bersih, dilengkapi hapalan ayat dan hadisnya yang baik, membuat pendengar mengangguk-angguk, antara mengerti dan tidak. Pokoknya, dengan gaya masing-masing, kami bertiga membuat para hadirin berdecak kagum dan terlongo-longo. Mereka tidak biasa melihat pengajian dalam tiga bahasa dan dibawakan oleh tiga anak muda yang kurus, berambut cepak, tapi dengan semangat mendidih.	220	Paradoks	Penguatan latar

48	Besoknya Atang mengajak kami keliling Bandung naik angkot. Sesuai janji, Atang yang membayari ongkos. Dimulai dari melihat alam yang hijau Dago Pakar, melihat keramaian kota di Dago, Gedung Sate, toko pakaian di Cihampelas, keriuhan Alun-Alun dan mencari buku-buku bekas dan murah di Palasari.	221	Asindeton	Penguatan latar
49	Sedangkan di Masjid Salman, anak-anak muda dengan jaket lusuh bertuliskan nama jurusan kuliah berkumpul di dalam masjid dan pelatarannya. Membentuk kelompok-kelompok yang sibuk berdiskusi. Mereka memegang buku, Al-Quran dan catatan. Diskusinya semangat sekali. Pemimpin diskusinya juga anak muda yang tampak lebih senior. Dia menuliskan potong- potongan ayat dan istilah-istilah modern di papan tulis kecil. Aku mencuri dengar, bacaan Arabnya tidak fasih, tulisan Arab-nya apalagi, tapi semangatnya menerangkan luar biasa. Lengkap dengan istilah-istilah modern yang tidak sepenuhnya aku pahami.	221-222	Paradoks	Penciptaan suasana percaya diri
50	Ada kecemburuan di hatiku. Atau merasa tersindir? Dengan keterbatasan ilmu agama mereka, kenapa mereka begitu bersemangat berdiskusi tentang Islam? Padahal mereka punya jadwal kuliah teknik yang konon berat. Sebaliknya aku malah ingin belajar ilmu teknik-teknik mereka. Apakah seperti ini manusia, yang tidak pernah puas dengan apa yang dipunyai dan selalu melihat kepunyaan orang lain?	222	Pertanyaan retorik	Penciptaan suasana gelisah
51	Ada kecemburuan di hatiku. Atau merasa tersindir? Dengan keterbatasan ilmu agama mereka, kenapa mereka begitu bersemangat berdiskusi tentang Islam? Padahal mereka punya jadwal kuliah teknik yang konon berat. Sebaliknya aku malah ingin belajar ilmu teknik-teknik mereka. Apakah seperti ini manusia, yang tidak pernah puas dengan apa yang dipunyai dan selalu melihat kepunyaan orang lain?	222	Pertanyaan retorik	Penciptaan suasana gelisah
52	Betapa hebat sekolah ini telah menghasilkan seorang Ir. Soekarno, Presiden Indonesia dan beberapa menteri ternama. Mimpiku memang belum padam. Di gerbang batunya, di sebelahnya arca Ganesha, aku mendongak ke langit. Duhai Tuhan, apakah mimpiku masih bisa jadi kenyataan?	222	Pertanyaan retorik	Penciptaan suasana gelisah
53	"Aku juga sudah tiga kali ceramah, dua di masjid, satu di kantor Fatayat NU," kata Said menimpali cerita kami ceramah di Unpad.	224	Paralelisme	Penciptaan suasana intelek
54	Ini benar-benar pengalaman baru bagiku, masuk ke dalam sebuah keluarga Arab dan berada di kawasan yang ditinggali mayoritas orang Arab. Setelah sarapan dengan nasi kebuli, Said mengajak kami melihat toko keluarganya di Pasar Ampel, tidak jauh dari rumahnya.	224	Repetisi	Penguatan latar
55	Pemandangan pasar ini sungguh menarik hatiku. Jalanan pasar semarak dengan barang dagangan yang menjela-jela ke jalan, mulai dari baju muslim, bahan pakaian, sajadah, batik, minyak wangi sampai kurma dan air zamzam. Bau minyak wangi bercampur dengan bau sate kambing menggelitik hidung. Lagu kasidah dan irama padang pasir mengalir dari beberapa toko.	224-225	Asindeton	Penguatan latar
56	"Macam-macam. Kebanyakan dari Yaman, Hadramaut seperti <i>faam</i> Jufri, keluargaku. Tapi ada juga sebagian dari Hijaz dan Persia. Tapi walau dari Arab, jangan harap kami kebanyakan di sini masih lancar bahasa Arab. Kalian dengar sendiri, kami di sini lebih lancar bahasa surobayan. "	225	Paradoks	Penguatan latar
57	"Ayo... ayo.... aku traktir. Semua yang aku pesan adalah menu andalan mereka. Coba ini, saya jamin kalian tidak akan ketemu di tempat lain. Ini namanya gulai kacang hijau," pamer Said.	225-226	Repetisi	Penciptaan suasana akrab
58	Hah, kacang hijau digulai? Di kampungku kacang hijau hanya untuk bubur manis. Aku, Atang dan Baso mencicipi makanan ini. Agak terasa aneh di lidah Minangku, tapi aku bisa memakannya. Setelah dimakan dengan hidangan lain, rasanya semakin enak. Tidak lama, semua hidangan yang di depan kami berempat tandas.	226	Klimaks	Penguatan latar
59	"Kalian masih ingat kan waktu kita ke Ponorogo sampai basah kuyup dan melihat poster film Arnold Schwarzenegger?" tanyanya kepada kami sambil mengerlingkan matanya yang lucu.	226	Pertanyaan retorik	Penciptaan suasana akrab

	"Yang membuat kita hampir dihukum itu kan," kata Atang dengan muka masih kurang senang. "Hampir aku botak dan malu seumur hidup," kata Baso tak kalah sengit. Said tidak peduli dengan perasaan Atang dan Baso.			
60	Bioskop di Surabaya ternyata jauh lebih bagus daripada di kampungku. Udaranya dingin dan kursinya empuk. Suara dan gambarnya juga terasa lebih tajam dan jernih. Film ini dibuka dengan sebuah kilatan cahaya dari langit yang kemudian menjelma menjadi aktor idola Said, Arnold Schwarzenegger. Aku tidak terlalu paham cerita detailnya, tapi yang jelas Arnold adalah robot canggih utusan dari masa depan untuk menyelamatkan umat manusia. Sepanjang jalan pulang ke rumah Said, kami bertengkar tentang apakah robot yang sudah seperti manusia itu bisa masuk surga atau masuk neraka.	227	Repetisi	Penguatan latar
61	Sudah dua minggu berlalu sejak kami merayakan selesainya ujian. Dua minggu yang paling santai yang pernah kami nikmati di PM. Kami melakukan berbagai macam kegiatan, mulai dari <i>bulis lail</i>, turnamen olahraga antara kelas 6 dan guru, sampai menghadiri berbagai seminar pembekalan bagi calon alumni. Said melampiaskan hasratnya untuk berolahraga lagi. Raja, Atang dan aku sibuk bolak-balik ke perpustakaan mengumpulkan berbagai informasi universitas mana saja yang mungkin kami masuki setelah tamat PM. Kami melihat-lihat brosur kuliah ke Timur Tengah, khususnya ke Al-Azhar dan Ma- dinah University dan juga informasi sekolah di Eropa, Amerika dan tentunya universitas dalam negeri. Dulmajid mengoleksi fotokopi cara membuat silabus sekolah untuk digunakan kalau dia merealisasikan niatnya untuk menjadi pendidik dan mungkin kembali ke kampungnya mengajar.	394	Repetisi	Penciptaan suasana senang
62	Sudah dua minggu berlalu sejak kami merayakan selesainya ujian. Dua minggu yang paling santai yang pernah kami nikmati di PM. Kami melakukan berbagai macam kegiatan, mulai dari <i>bulis lail</i>, turnamen olahraga antara kelas 6 dan guru, sampai menghadiri berbagai seminar pembekalan bagi calon alumni. Said melampiaskan hasratnya untuk berolahraga lagi. Raja, Atang dan aku sibuk bolak-balik ke perpustakaan mengumpulkan berbagai informasi universitas mana saja yang mungkin kami masuki setelah tamat PM. Kami melihat-lihat brosur kuliah ke Timur Tengah, khususnya ke Al-Azhar dan Ma- dinah University dan juga informasi sekolah di Eropa, Amerika dan tentunya universitas dalam negeri. Dulmajid mengoleksi fotokopi cara membuat silabus sekolah untuk digunakan kalau dia merealisasikan niatnya untuk menjadi pendidik dan mungkin kembali ke kampungnya mengajar.	394	Paralelisme	Penciptaan suasana intelek
63	Tujuan perjalanan ini memang untuk membuka mata bahwa dunia wirausaha sangat luas dan bisa menjadi tujuan kami di masa depan. Perjalanan yang melelahkan, tapi membuat kami puas. Sepanjang jalan kembali ke PM aku dan Sahibul Menara sibuk berandai-andai, akan punya usaha apa kami nanti. Petuah Kiai Rais selalu mengiang-ngiang, "Jangan puas jadi pegawai, ta- pi jadilah orang yang punya pegawai".	395	Repetisi	Penguatan gagasan
64	"Pengumuman kelulusan kita sudah ada, bisa dilihat di aula," seru Said sebagai ketua angkatan kami berteriak-teriak setelah subuh. Walau masih pegal-pegal dengan perjalanan keliling Jawa Timur kemarin, kami tidak sabar untuk datang berbondong- bondong ke aula. Walau sudah bertawakal sepenuh hati, tetap saja hatiku berdebur-debur ketika melihat pengumuman yang ditempel di aula.	395	Repetisi	Penciptaan suasana pasrah
65	Mataku nanar mengikuti jari yang mencoba mencari-cari namaku di papan pengumuman. Dan itu dia. Namaku, Alif Fikri, dan di sebelahnya tertulis huruf nun, jim dan ha. Artinya LULUS. <i>Alhamdulillah.</i> Seperti banyak teman lainnya, aku se- gera sujud syukur di aula, berterima kasih kepada Allah untuk kelulusan ini. Ternyata para Sahibul Menara lulus semua. Kami berpeluk-pelukkan penuh syukur. Tidak sia-sia aku meregang semua otot kerja kerasku	395-396	Repetisi	Penciptaan suasana senang

	sampai daya lenting tertinggi. Resep yang selalu dikhotbahkan Said berhasil. <i>Ajtahidufauqamustawal akhar</i> . Berjuang di atas rata-rata usaha orang lain. Menurut pengumuman ini, hanya kurang dari sepuluh orang yang tidak lulus dan mereka dapat kesempatan untuk mengulang setahun lagi.			
66	"Dengan ini kami sempurnakan amanah orangtua kalian untuk mendidik kalian dengan sebaik-baiknya. Berkaryalah di mayarakat dengan sebaik-baiknya. Ingat, di kening kalian sekarang ada stempel PM. Junjunglah stempel ini. Jadilah rahmat bagi alam semesta. Carilah jalan ilmu dan jalan amal ke setiap sudut dunia. Ingatlah nasihat Imam Syafii: Orang yang berilmu dan beradab tidak akan diam di kampung halaman. Tinggalkan negerimu dan merantaulah ke negeri orang. Selamat jalan anak- anakku," ucap Kiai Rais dalam nasehat terakhirnya. Sepasang matanya berpendar menatap kami. Juga berkaca-kaca. Suasana begitu hening dan syahdu.	396	Paralelisme	Penguatan gagasan
67	"Anak-anakku, pada hari ini kami sempurnakan memberikan ilmu kepada kalian semua. Pergunakanlah dengan baik dan <i>ta-wadhuk</i> . Kami bangga kepada kalian dan bahagia telah menjadi guru-guru kalian. Ingat selalu, selama kalian ikhlas, maka se- lamanya Allah akan menjadi penolong kita. <i>Innallah Maa'na</i> . Tuhan bersama kita. Selamat jalan anak-anak, selamat berjuang. "	396-397	Repetisi	Penciptaan suasana senang
68	Lalu dipimpin Kiai Rais dan para guru menjabat tangan dan memeluk kami satu persatu sambil mengucapkan selamat jalan dan berjuang. Tiba giliranku, Kiai Rais memberikan pelukan erat, seakan-akan akulah anak kandung satu-satunya dan akan berlaga di medan perang. "Anakku, selamat berjuang. Hidup sekali, hiduplah yang berarti," bisiknya ke kupingku. Aku hanya bisa mengucapkan, "Mohon restu Pak Kiai, terima kasih atas semua keikhlasan <i>antum</i> ". Aku menggigit bibirku yang mulai bergetar-getar, tersentuh oleh pelukan guru yang sangat aku hormati ini.	397	Repetisi	Penguatan gagasan
69	Pikiranku tidak menentu. Sedih berpisah dengan kawan, guru dan sekolahku. Tapi aku senang dan bangga menjadi alumni pondok ini. Sebuah rumah yang sesak dengan semangat pendidikan dan keikhlasan yang dibagikan para kiai dan guru kami. Dalam hati, aku berkali-kali mengucapkan berterima kasih kepada Amak yang telah mengirim dan memaksaku ke PM. Aku akan sampaikan terima kasih ini langsung kepada Amak nanti. Aku yakin Amak akan tersenyum bahagia.	399	Repetisi	Penciptaan suasana senang
70	Hari ini tidak ada lagi penyesalan yang tersisa di hatiku. Empat tahun terakhir adalah pengalaman terbaik yang bisa didapat seorang anak kampung sepertiku. Saatnya kini aku melangkah maju, mengatasi kebingungan masa depan. Akan ke mana aku melangkah?	399	Pertanyaan retorik	Penciptaan suasana gelisah
71	Gigiku gemeletuk. London yang berangin terasa lebih meng- gigil daripada Washington DC. Tapi langitnya biru benderang dan buminya bermandikan warna matahari sore yang kekuning- kuning. Uap panas berbentuk asap-asap putih menyelinap keluar dari lubang-lubang drainase di trotoar, jalan besar dan di belakang gedung-gedung. Deruman dan decitan dari mobil, bus merah bertingkat dua, dan taksi hitam khas London bercampur baur dengan suara warga kota dan turis yang lalu lalang. Hampir semuanya membalut diri mereka dengan jaket, <i>sweater</i> dan syal tebal. Termometer digital raksasa yang menempel di dinding sebuah gedung berpendar menunjukkan minus 3 derajat celsius. Napasku bagai asap putih.	400-401	Asindeton	Penguatan latar
72	Yang paling mencolok dari <i>square</i> ini adalah sebuah menara granit yang menjulang lebih 50 meter ke langit. Pondasinya dija- ga empat ekor singa tembaga sebesar perahu. Di pucuk menara berdiri patung pahlawan perang Inggris Admiral Horatio Nelson yang bertangan satu dan bermata satu. Sosok ini memakai jubah militer angkatan laut yang bertabur bintang dan tanda pangkat. Celananya mengerucut ketat di lutut. Kepalanya disongkok oleh topi yang mirip kipas tangan anak daro di pelaminan. Masih menurut buku <i>tourist guide</i> , menara ini didirikan untuk mengenang kematiannya ketika berperang melawan Napoleon Bonaparte pada tahun 1805.	401	Paralelisme	Penguatan latar

73	Syair ini juga terasa menarik-narik jiwaku untuk melihat kelebatan-kelebatan kenangan tentang kampungku yang permai di Maninjau, PM yang berjasa, orangtuaku tercinta, dan Indonesia. Setelah selesai shalat, aku bergumam tak tentu kepada siapa.	404	Hiperbola	Penciptaan suasana rindu
74	Raja dan Atang langsung mengangguk-angguk mengiyakan. "Negaraku surgaku, bila tiba waktunya, kita wajib pulang mengamalkan ilmu, memajukan bangsa kita," balas Atang. Aku yakin kami semua sepakat dengan Atang.	405	Repetisi	Penciptaan nusana rindu
75	Dulu kami melukis langit dan membebaskan imajinasi itu lepas membumbung tinggi. Aku melihat awan yang seperti benua Amerika, Raja bersikeras awan yang sama berbentuk Eropa, sementara Atang tidak yakin dengan kami berdua, dan sangat percaya bahwa awan itu berbentuk benua Afrika. Baso malah melihat semua ini dalam konteks Asia, sedangkan Said dan Dulmajid sangat nasionalis, awan itu berbentuk peta negara kesatuan Indonesia. Dulu kami tidak takut bermimpi, walau sejujurnya juga tidak tahu bagaimana merealisasikannya. Tapi lihatlah hari ini. Setelah kami mengerahkan segala ikhtiar dan menggenapkan dengan doa, Tuhan mengirim benua impian ke pelukan masing-masing. Kun fayakun, maka semula awan impian, kini hidup yang nyata. Kami berenam telah berada di lima negara yang berbeda. Di lima menara impian kami. Jangan pernah remehkan impian, walau setinggi apa pun. Tuhan sungguh Maha Mendengar.	405	Repetisi	Penciptaan suasana Senang
76	Hampir serentak, tangan kami mengayun joran ke air yang biru. Bukan <i>supareh</i> yang kami incar, tapi ikan yang lebih besar seperti <i>gariang</i> atau <i>kailan panjang</i> . Randai sedang libur panjang dari ITB dan aku baru tamat dari Pondok Madani di Ponorogo. Ini saat menikmati kembali suasana kampung kami: langit bersih terang, Bukit Barisan menghijau segar, air Danau Maninjau yang biru pekat, dan angin danau yang lembut mengelus ubun-ubun. Waktu yang cocok untuk lomba <i>mamapeh</i> atau memancing, persis seperti masa kecil kami dulu.	1-2	Polisindeton	Penguatan latar
77	Aku diam saja sambil menggigit bibir. Heran, dari tadi pelambungku dari keratan sandal jepit merah belum juga bergoyang sedikit pun. Hanya ikan <i>supareh</i> kecil yang masih rajin merubungi kakiku. Apa boleh buat, kalau aku kalah memancing, aku harus mentraktirnya dengan pensi, kerang kecil khas Danau Maninjau. Pensi rebus yang dibungkus daun pisang dan disirami kuah bumbu mampu membuat lidah siapa saja terpelintir keenakan.	2	Repetisi	Penguatan latar
78	Aku merasakan pangkal gerahamku beradu kuat. Ujung joran aku genggam erat-erat. Tiba-tiba aku patah semangat untuk terus memancing hari ini. Mataku memandang jauh ke awan-awan yang menggantung rendah di pinggang bukit yang melingkari danau. Pikiranku melayang kembali ketika aku dan teman-temanku di PM dulu suka melihat awan dan punya impian tinggi. Waktu itu impianku adalah menjadi seperti Habibie dan belajar sampai ke Amerika. Tapi lihatlah aku hari ini. Memancing seekor ikan danau pun tidak bisa. Apalagi menggapai cita-citaku. Ketenangan jiwaku pulang kampung akhirnya harus rusak oleh celoteh Randai dan awan-awan yang menggantung itu.	3	Polisindeton	Penciptaan suasana gelisah
79	Aku merasakan pangkal gerahamku beradu kuat. Ujung joran aku genggam erat-erat. Tiba-tiba aku patah semangat untuk terus memancing hari ini. Mataku memandang jauh ke awan-awan yang menggantung rendah di pinggang bukit yang melingkari danau. Pikiranku melayang kembali ketika aku dan teman-temanku di PM dulu suka melihat awan dan punya impian tinggi. Waktu itu impianku adalah menjadi seperti Habibie dan belajar sampai ke Amerika. Tapi lihatlah aku hari ini. Memancing seekor ikan danau pun tidak bisa. Apalagi menggapai cita-citaku. Ketenangan jiwaku pulang kampung akhirnya harus rusak oleh celoteh Randai dan awan-awan yang menggantung itu.	3	Ironi	Penciptaan suasana gelisah
80	"Hmm, kuliah di mana setelah pesantren? Emangnya wa'ang bisa kuliah ilmu umum? Kan tidak ada ijazah SMA? Bagaimana akan bisa ikut UMPTN?" Pertanyaan Randai berentetan dan berbunyi sengau. Seperti merendahkan. Rasanya telak menusuk harga diriku. Darahku pelan-pelan terasa naik ke ubun-ubun. Kawananku <i>sikumbuh</i> bersorak dari bukit-bukit di sekeliling danau. Suara koor mereka yang magis seperti dibawa angin, melantun-lantun ke segala penjuru danau,	4	Ironi	Penciptaan suasana tegang

	seperti ikut menanyai diriku.			
81	"Hmm, kuliah di mana setelah pesantren? Emangnya <i>wa'ang</i> bisa kuliah ilmu umum? Kan tidak ada ijazah SMA? Bagaimana akan bisa ikut UMPTN?" Pertanyaan Randai berentetan dan berbunyi sengau. Seperti merendahkan. Rasanya telak menusuk harga diriku. Darahku pelan-pelan terasa naik ke ubun-ubun. Kawanan <i>sikumboh</i> bersorak dari bukit-bukit di sekeliling danau. Suara koor mereka yang magis seperti dibawa angin, melantun-lantun ke segala penjuru danau, seperti ikut menanyai diriku.	4	Hiperbola	Penciptaan suasana gelisah
82	"Jangan banyak tanya!" teriakku. "Lihat saja nanti. Kita sama-sama buktikan!" kataku dengan nada tinggi. Randai mundur beberapa langkah dengan wajah terkesiap, tapi lalu dia tersenyum. Entah kenapa aku menjadi mudah tersinggung. Aku buru-buru mengemasi joran dan berlalu pergi meninggalkan Randai tanpa sepatah kata pun. Hanya pedalaman hatiku yang bergumam: Akan aku buktikan. Akan aku buktikan. Sayup-sayup aku mendengar Randai memanggilku dari atas batu besar hitam itu. Aku tidak peduli. Aku terus berjalan.	4	Repetisi	Penciptaan suasana gelisah
83	"Jangan banyak tanya!" teriakku. "Lihat saja nanti. Kita sama-sama buktikan!" kataku dengan nada tinggi. Randai mundur beberapa langkah dengan wajah terkesiap, tapi lalu dia tersenyum. Entah kenapa aku menjadi mudah tersinggung. Aku buru-buru mengemasi joran dan berlalu pergi meninggalkan Randai tanpa sepatah kata pun. Hanya pedalaman hatiku yang bergumam: Akan aku buktikan. Akan aku buktikan. Sayup-sayup aku mendengar Randai memanggilku dari atas batu besar hitam itu. Aku tidak peduli. Aku terus berjalan.	4	Repetisi	Penciptaan suasana tegang
84	Sejak kecil, kami <i>konco palangkin</i>. Kawan sangat akrab. Pada bulan puasa, kami bahu-membahu menebang betung untuk membikin meriam bambu. Tapi malamnya kami saling berlomba membuat meriam yang meletus paling keras. Kami saling ingin mengalahkan ketika main bola di sawah becek, pacu renang di danau, sampai main catur di <i>palanta</i> dekat Surau Payuang. Setiap habis membaca buku komik tentang Indian, kami meraut bambu untuk membuat panah, kami kejar-kejar ayam jantan Tek Piyah untuk membuat hiasan kepala ala Indian dari bulu ekor unggas itu. Kadang-kadang, kami ikatkan sarung di leher dan luruskan tangan ke depan sambil berlari, sehingga sarung berkibar-kibar di belakang kami. Rasanya kami terbang seperti Superman. Siapa yang paling cepat berlari ke tempat kami berkumpul di batu hitam besar itu, menjadi pemenang. Yang kalah harus mencari cacing untuk memancing.	4-5	Paradoks	Penguatan makna
85	Sejak kecil, kami <i>konco palangkin</i> . Kawan sangat akrab. Pada bulan puasa, kami bahu-membahu menebang betung untuk membikin meriam bambu. Tapi malamnya kami saling berlomba membuat meriam yang meletus paling keras. Kami saling ingin mengalahkan ketika main bola di sawah becek, pacu renang di danau, sampai main catur di <i>palanta</i> dekat Surau Payuang. Setiap habis membaca buku komik tentang Indian, kami meraut bambu untuk membuat panah, kami kejar-kejar ayam jantan Tek Piyah untuk membuat hiasan kepala ala Indian dari bulu ekor unggas itu. Kadang-kadang, kami ikatkan sarung di leher dan luruskan tangan ke depan sambil berlari, sehingga sarung berkibar-kibar di belakang kami. Rasanya kami terbang seperti Superman. Siapa yang paling cepat berlari ke tempat kami berkumpul di batu hitam besar itu, menjadi pemenang. Yang kalah harus mencari cacing untuk memancing.	4-5	Repetisi	Penciptaan suasana senang
86	Hari ini tampaknya Randai ingin sekali berlomba denganku lagi. Tapi kali ini bukan masalah remeh-temeh seperti dulu. Tapi masalah kuliah. Urusan masa depan. Mampukah aku melawan dia?	5	Pertanyaan retorik	Penciptaan suasana gelisah
87	"Tapi Yah, hanya 2 bulan? Untuk belajar pelajaran 3 tahun?" Aku menghela napas panjang, antara bingung dan gentar. Bisakah aku?	6	Pertanyaan retorik	Penciptaan suasana gelisah
88	"<i>Wa'ang</i>, Lif? Mau coba UMPTN? Emang sekolah kamu di SMA mana?" tanya Armen kawanku dengan tergelak keheranan.	7	Sarkasme	Penciptaan suasana tegang

89	"Setahuku anak pondok itu kan tak pernah belajar matematika, bahasa Inggris, ekonomi, kimia. Iya <i>ndak</i> ?"	7	Ironi	Penciptaan suasana tegang
90	"Kalau gitu, jauh panggang dari apilah. <i>Aden</i> saja dua kali mencoba baru tembus. Padahal NEM <i>aden</i> tinggi," cerocosnya sambil menggeleng-geleng. Menyebalkan.	7	Sarkasme	Penciptaan suasana tegang
91	Ingin aku mau membantah itu tidak benar. Tapi dengan apa aku bantah? Aku belum membuktikan apa-apa. Jadi, sudahlah. Aku capek. Biarlah dia meracau semauanya. Armen belum juga puas rupanya. Dia mendekat dan berbisik ke telingaku sambil menyeringai. "Kecuali <i>wa'ang</i> pakai joki, Lif."	7-8	Pertanyaan retorik	Penciptaan suasana gelisah
92	Ingin aku mau membantah itu tidak benar. Tapi dengan apa aku bantah? Aku belum membuktikan apa-apa. Jadi, sudahlah. Aku capek. Biarlah dia meracau semauanya. Armen belum juga puas rupanya. Dia mendekat dan berbisik ke telingaku sambil menyeringai. "Kecuali <i>wa'ang</i> pakai joki, Lif."	8	Sarkasme	Penciptaan suasana tegang
93	Joki? Aku menggeleng keras untuk perjokian. Apa gunanya ajaran Amak dan Pondok Madani tentang kejujuran dan keikhlasan?	8	Ironi	Penciptaan suasana gelisah
94	Randai tidak ketinggalan mencoba memberi masukan. "Lif, kalau <i>wa'ang</i> mau kuliah juga, datang sajalah ke Bandung. Banyak akademi, D3, atau sekolah swasta. Atau bisa juga masuk IAIN yang tentu cocok dengan lulusan pesantren. Nanti bisalah kita kos bersama supaya murah."	8	Ironi	Penciptaan suasana tegang
95	Orang-orang yang aku kenal ini menaruh simpati, kasihan, bahkan ada yang meremehkanku. Seakan mereka tidak percaya dengan tekad dan kemampuanku. Aku tidak butuh semua komentar mereka. Aku bukan pecundang. Sebuah "dendam" dan tekad menggelegak di hatiku. Aku ingin membuktikan kepada mereka semua, bukan mereka yang menentukan nasibku, tapi diriku dan Tuhan. Aku punya impianku sendiri. Aku ingin lulus UMPTN, kuliah di jalur umum untuk bisa mewujudkan impianku ke Amerika.	8	Repetisi	Penciptaan suasana gelisah
96	Pagi itu, dengan mengepalkan tinjuku, aku bulatkan tekad, aku bulatkan doa: aku akan lulus ujian persamaan SMA dan berperang menaklukkan UMPTN. Aku ingin membuktikan kalau niat kuat telah dihunus, halangan apa pun akan aku tebas. Maka malam itu aku susun strategi perang. Pertama, aku harus memiliki semua senjata. Senjata utama untuk menaklukkan pelajaran SMA adalah menguasai buku wajib siswa SMA dari kelas 1 sampai kelas 3. Hanya ada kekurangan besar: aku tidak punya satu pun buku pelajaran SMA dan belum pernah mempelajarinya.	9	Repetisi	Penciptaan suasana percaya diri
97	Kamarku kini seperti toko barang bekas. Buku dan catatan usang berceceran di sana-sini. Pelan-pelan, aku tumpuk semua buku di lantai berdasarkan kelas. Hasilnya, satu bukit buku untuk pelajaran kelas satu, satu bukit kelas dua, dan satu bukit kelas tiga. Tiga bukit buku! Aku meneguk ludah. Aku baru sadar ketiga bukit inilah yang akan aku daki kalau ingin menaklukkan ujian persamaan SMA dan UMPTN.	9	Repetisi	Penguatan latar
98	Dengan bersila di lantai, aku buka sebuah buku dan mulai membaca. Baru beberapa lembar saja, aku menggaruk-garuk kepala sendiri sambil mengernyitkan dahi. Walau berulang-ulang aku baca pelajaran kimia, fisika, dan biologi, tetap saja keningku berkerut. Randai yang aku minta jadi tutor khususku tidak kalah frustrasi melihat aku tidak bisa menangkap apa yang diterangkan. Randai membanting kapur yang digunakan untuk menulis rumus di dinding papan rumahku. Patah tiga di lantai. Antara prihatin dan kesal dia berkata, "Setahun pun <i>aden</i> ajari, tampaknya <i>wa'ang</i> tetap tidak akan bisa menguasai pelajaran ini."	10	Repetisi	Penciptaan suasana tegang
99	Dengan bersila di lantai, aku buka sebuah buku dan mulai membaca. Baru beberapa lembar saja, aku menggaruk-garuk kepala sendiri sambil mengernyitkan dahi. Walau berulang-ulang aku baca pelajaran kimia, fisika, dan biologi, tetap saja keningku berkerut. Randai yang aku minta jadi tutor khususku tidak kalah frustrasi melihat aku tidak bisa menangkap apa yang diterangkan. Randai membanting kapur yang digunakan untuk menulis rumus di dinding papan rumahku. Patah tiga di lantai. Antara prihatin	10	Sarkasme	Penciptaan suasana tegang

	dan kesal dia berkata, "Setahun pun <i>aden</i> ajari, tampaknya <i>wa'ang</i> tetap tidak akan bisa menguasai pelajaran ini."			
100	Aku tatap matanya. Dia sungguh-sungguh, tidak sedang bercanda. Aku menjawab keras, "Jangankan setahun, tiga tahun pun akan <i>aden</i> lakukan demi mencapai cita-cita. Kalau tidak mau menolong, <i>aden</i> akan tolong diri sendiri." Aku kemudian bergegas pergi, sementara Randai kembali berteriak-teriak minta maaf.	10	Klimaks	Penciptaan suasana tegang
101	Aku duduk bermenung di batu hitam besar di pinggir danau. Aku sangat tersinggung dengan kata-kata Randai. Tapi yang membuat hatiku lebih perih adalah: aku setuju dengan Randai. Aku memang keteteran belajar pelajaran hitungan. Aku yakin bisa, tapi saat ini aku tidak punya cukup wak- tu untuk mengejar ketinggalanku. Bagaimana akan tembus UMPTN? Bagaimana aku bisa masuk jurusan Penerbangan ITB? Aku tepekur. Di air danau yang tenang, aku melihat se- buah bayangan wajah orang yang bingung.	10	Pertanyaan retorik	Penciptaan suasana gelisah
102	Dinding kamar aku tempeli kertas-kertas yang berisi ring- kasan berbagai mata pelajaran dan rumus penting. Semua aku tulis besar-besar dengan spidol agar gampang diingat. Di atas segala macam tempelan pelajaran ini, aku tempel sebuah kertas karton merah, bertuliskan tulisan Arab tebal- tebal: <i>Manjadda wajada!</i> Mantra ini menjadi motivasiku kalau sedang kehilangan semangat. Bahkan aku teriakkan kepada diriku, setiap aku merasa semangatku melorot. Aku paksa diri- ku lebih kuat lagi. Aku lebihkan usaha. Aku lanjutkan jalanku beberapa halaman lagi, beberapa soal lagi, beberapa menit lagi. <i>Going the extra miles. I'malufauqama 'amilu.</i> Berusaha di atas rata-rata orang lain.	12	Paralelisme	Penciptaan suasana semangat
103	Akhirnya ujian persamaan sebagai syarat ikut UMPTN datang juga. Dilepas dengan doa dari Amak dan Ayahaku merasa siap maju ke medan perang. Aku tidak boleh kalah dengan keadaan dan keraguan orang lain. Satu per satu aku jawab soal ujian dengan perasaan panas dingin. Walau hampir selalu bergadang, belajar kerasku beberapa minggu terakhir ini tampaknya masih kurang. Banyak soal yang aku sama sekali tidak tahu entah dari buku mana sumbernya. Dengan bahu yang menguncup, aku keluar ruang ujian paling terakhir. Hatiku rusuh dan bergelimang penyesalan. Kenapa aku tidak belajar lebih keras lagi kemarin? Bagaimana kalau nilaiku tidak cukup bahkan untuk sekadar mendapatkan ijazah SMA?	13	Paradoks	Penciptaan suasana gelisah
104	Akhirnya ujian persamaan sebagai syarat ikut UMPTN datang juga. Dilepas dengan doa dari Amak dan Ayahaku merasa siap maju ke medan perang. Aku tidak boleh kalah dengan keadaan dan keraguan orang lain. Satu per satu aku jawab soal ujian dengan perasaan panas dingin. Walau hampir selalu bergadang, belajar kerasku beberapa minggu terakhir ini tampaknya masih kurang. Banyak soal yang aku sama sekali tidak tahu entah dari buku mana sumbernya. Dengan bahu yang menguncup, aku keluar ruang ujian paling terakhir. Hatiku rusuh dan bergelimang penyesalan. Kenapa aku tidak belajar lebih keras lagi kemarin? Bagaimana kalau nilaiku tidak cukup bahkan untuk sekadar mendapatkan ijazah SMA?	13	Pertanyaan retorik	Penciptaan suasana gelisah
105	Aku tidak tahu harus bersyukur atau prihatin. Syukur ka- rena nilaiku dianggap cukup untuk mendapatkan ijazah setara dengan SMA. Tapi aku prihatin dengan nilai rata-rataku. Dengan modal ini bagaimana aku akan bisa lulus UMPTN? Randai bahkan mungkin akan tergelak atau malah kasihan melihat nilaiku ini.	13-14	Pertanyaan retorik	Penciptaan suasana gelisah
106	<i>One down, one more to go.</i> Pertarungan yang lebih ketat telah di depan mata: UMPTN. Kalau ujian persamaan adalah pertandingan melawan diri sendiri, maka UMPTN adalah pertandingan melawan diri sendiri sekaligus "musuh" dari seluruh Indonesia. Yang aku perebutkan adalah sebuah kursi yang juga diincar oleh ratusan ribu tamatan SMA di seluruh Indonesia. Aku baca di koran, hanya sekitar 15 persen peserta yang lulus. Artinya hanya 15 orang yang lulus dari 100 peserta ujian. Jumlah yang mengkhawatirkan hatiku.	14	Repetisi	Penciptaan suasana gelisah
107	Kok bunyinya keren sekali. Tentulah ini jurusan buat para diplomat yang berjas rapi dan selalu keliling dunia itu. Tentu mahasiswanya perlu kemampuan bahasa asing yang baik. Rasa- rasanya cocok dengan modal yang aku punya sekarang. Dan yang tidak kalah penting, mungkin bisa mengantarkan aku sekolah ke luar negeri. Mungkin bahkan ke Amerika. Siapa tahu.	14-15	Repetisi	Penciptaan suasana yakin

108	Waktu aku kecil dulu, nenekku ikut Tarikat Naqshabandiyah. Bersama guru dan jamaahnya, beliau beberapa kali mengasingkan diri di Surau Tinggi dekat rumah kami. Selama sehari-hari, kegiatan mereka hanya berzikir dan beribadah di dalam surau itu untuk menyucikan diri. Mereka tidak keluar dari surau kecuali untuk wudu, mandi, dan buang hajat. Bahkan makanan mereka diantarkan oleh sanak keluarga ke surau. Mungkin aku harus mencoba gaya nenekku itu. Tentu bukan untuk zikir, tapi untuk fokus persiapan ikut UMPTN.	15	Repetisi	Penguatan latar
109	Tim Yugoslavia lolos ke babak final, tapi kena sanksi PBB karena terlibat perang. Posisi ini digantikan oleh Denmark yang sebetulnya tidak lolos babak penyisihan.	18	Ironi	Penguatan latar
110	"Ayah memegang Jerman. Siapa coba yang bisa mengalahkan sang juara dunia?" tantang Ayah. Kami berdua tersenyum dan berjabat tangan. Sejak kecil aku sering diajak Ayah menonton pertandingan sepakbola, mulai dari kelas kampung sampai kabupaten. Selain berburu durian, menonton sepakbola adalah waktu khusus aku dengan Ayah. Hanya kami berdua saja.	18	Klimaks	Penciptaan suasana akrab
111	Alhasil, Denmark menjadi runner-up grup dan melaju ke semifinal, berhadapan dengan Belanda, juara Eropa. Tim Belanda dianggap calon juara karena diperkuat trio maut Gullit, Rijkaard, dan Van Basten. Jadi sudahlah, walaupun Belanda nanti menang, aku sudah bangga dengan Denmark.	19	Repetisi	Penciptaan suasana pasrah
112	Darahku berdesir. Dari Amak? Tidak mungkin. Amak tidak punya telepon di rumah. Tidak pernah sekali pun Amak menelepon. Apakah ada suatu yang luar biasa? Hatiku tidak enak	209	Repetisi	Penciptaan suasana gelisah
113	Ada jeda sebentar. Aku berdebar-debar. Lalu ada jawaban. "Ehm... Ini Ibu Sonia dari panitia seleksi. Anda harap hadir di kantor kami jam delapan pagi besok. Ada pengumuman penting."	209	Paralelisme	Penciptaan suasana gelisah
114	<i>Klik.</i> Telepon ditutup di ujung sana. Hatiku langsung men- ciut lagi. Kok belum ada kepastian? Rasanya serba tidak enak. Kalau aku lulus, kenapa belum ada kepastian? Kalau aku tidak lulus kenapa disuruh datang? Mungkinkah aku jadi cadangan? Atau ada syarat yang kurang? Atau disuruh mengulang tahun depan, supaya nyanyiku lebih merdu? Atau aku salah ngomong kemarin jadi aku harus minta maaf?	210	Pertanyaan retorik	Penciptaan suasana gelisah
115	"Masih ada satu tahapan lagi, yaitu wawancara tambahan hari ini. Barulah setelah melengkapi administrasi, izin kampus dan orangtua, tes kesehatan dan syarat-syarat lainnya, kalian bisa resmi terpilih."	212	Asindeton	Penguatan gagasan
116	"Kami berdiskusi sengit untuk memilih Anda. Terus terang di bidang kesenian, Anda kurang bagus. Tapi Anda mampu memperlihatkan bahwa tulisan dan olah pikir juga penting. Jadi kami memilih Anda, bila Anda mampu mendapatkan surat referensi tambahan dari salah satu dosen di kampus. Kami beri waktu tiga hari, karena masih banyak peserta cadangan yang siap berangkat."	213	Repetisi	Penguatan gagasan
117	"Malah itu tantangannya. Bukankah Anda waktu itu bilang, menguasai berbagai bahasa asing adalah keinginan Anda? Kami menyimpulkan Anda akan cocok ke Quebec. Karena Anda berarti akan belajar bahasa baru, bahasa Prancis. Bagus, bukan?" katanya tersenyum.	214	Pertanyaan retorik	Penciptaan suasana tegang
118	"Malah itu tantangannya. Bukankah Anda waktu itu bilang, menguasai berbagai bahasa asing adalah keinginan Anda? Kami menyimpulkan Anda akan cocok ke Quebec. Karena Anda berarti akan belajar bahasa baru, bahasa Prancis. Bagus, bukan?" katanya tersenyum.	214	Pertanyaan retorik	Penciptaan suasana senang
119	Aku semakin gelisah begitu tahu yang akan aku hadapi adalah cek kesehatan komprehensif yang melibatkan sampel darah sampai urine. Bahkan juga ada formulir yang harus aku isi tentang suntikan dan vaksin yang pernah aku terima sejak kecil. Sekelompok otot terasa menegang di dadaku. Bagaimana kalau bakteri tifus masih terdeteksi di aliran darahku? Apalagi kalau bicara vaksinasi, waktu SD di kampungku dulu, aku suka loncat lewat jendela kelas setiap ada jadwal suntik cacar dan sejenisnya.	216	Pertanyaan retorik	Penciptaan suasana gelisah

	Ujung jarum suntik yang dijentik-jentik mantri dan memuncratkan cairan sebelum ditusukkan ke kulit adalah pemandangan yang paling membuat aku ngilu.			
120	Aku semakin gelisah begitu tahu yang akan aku hadapi adalah cek kesehatan komprehensif yang melibatkan sampel darah sampai urine. Bahkan juga ada formulir yang harus aku isi tentang suntikan dan vaksin yang pernah aku terima sejak kecil. Sekelompok otot terasa menegang di dadaku. Bagaimana kalau bakteri tifus masih terdeteksi di aliran darahku? Apalagi kalau bicara vaksinasi, waktu SD di kampungku dulu, aku suka loncat lewat jendela kelas setiap ada jadwal suntik cacar dan sejenisnya. Ujung jarum suntik yang dijentik-jentik mantri dan memuncratkan cairan sebelum ditusukkan ke kulit adalah pemandangan yang paling membuat aku ngilu.	216	Asindeton	Penguatan latar
121	Tapi kali ini aku terpaksa pasrah. Aku memejamkan mata kuat-kuat ketika seorang suster menghunus jarum untuk mengambil sampel darahku. Ketika darahku diisap dari lenganku dan terpecar masuk ke tabung-tabung kaca, aku hanya bisa berdoa agar hasil tes darahku baik. Hatiku semakin ciut ketika suster ini bilang bahwa darah dan urine ini akan segera dikirim ke Singapura untuk diuji. Apa? Kenapa harus ke Singapura segala? Bagaimana kalau alat ujinya lebih canggih dan semua penyakitku dulu dan sekarang diketahui?	216	Pertanyaan retorik	Penciptaan suasana gelisah
122	Hari ini aku galau, aku bersyukur, aku tersenyum, tapi juga tegang. Campur aduk.	216	Paradoks	Penciptaan suasana gelisah
123	Surat permohonan cuti kuliah satu semester segera aku ketik dan antarkan langsung kantor ke SBA di kampus. Sehari itu senyum tak pernah kuncup dari bibirku. Aku pun tak henti bersenandung lagu <i>Kambanglah Bungo</i> . Bi Imah dan Otong terheran-heran melihat aku tiba-tiba doyan bernyanyi. Malam ini, aku juga tidak mau cepat-cepat terlelap. Aku tidak mau berita gembira hari ini dihapus oleh mimpiku malam hari. Aku ingin merasakan sensasi kesenangan ini sampai pagi.	218	Repetisi	Penciptaan suasana senang
124	Begitu menginjakkan si Hitam di gerbang kamp persiapan Cibubur aku merasa kembali ke kehidupan di Pondok Madani dulu. Di depannya terbentang lapangan luas, di sisinya ada aula, dan di sekitarnya tampak asrama yang berderet membujur panjang, yang akan dihuni oleh anak-anak muda lain utusan dari semua provinsi di Indonesia.	218	Asindeton	Penguatan latar
125	Upacara berjalan khidmat dan sekarang tiba giliran amanat dari Pak Widodo selaku pembina upacara. Dia bersiap-siap maju ke panggung kecil dari kayu, tapi dia mengurungkan niatnya sambil menatap kaget ke pinggir lapangan. Tiba-tiba, entah dari mana datangnya, tampak seorang anak muda berjalan cepat melintasi lapangan upacara kami. Dia menenteng koper besar kuning cemerlang yang setengah bagiannya dicat dengan warna merah putih dan mengepit di bawah ketiakanya sebuah benda lonjong panjang berwarna kecokelatan. Seakan-akan harta yang sangat mahal. Dia terus berjalan cepat menuju barisan kami sambil celingak-celinguk seakan-akan dia adalah makhluk ruang angkasa yang baru mendarat di bumi.	219	Repetisi	Penciptaan suasana bingung
126	Rusdi kemudian menjadi teman satu kamarku. Ke mana saja Rusdi pergi, dia pasti membawa bendera Indonesia. Bahkan kopernya dicat merah putih, ranselnya punya badge merah putih, buku diary-nya juga ditempel stiker gambar bendera. Salah satu topik pembicaraan yang disukainya adalah nasionalisme, hutan, dunia polisi, dan mata-mata. Kalau sedang senang atau grogi, kerjanya menekuk-nekuk jari sampai berbunyi seperti tulang patah. Semakin dia bersemangat, semakin banyak bunyi tulang patah, termasuk leher, bahu, sampai jari kaki.	220	Repetisi	Penguatan makna
127	Rusdi kemudian menjadi teman satu kamarku. Ke mana saja Rusdi pergi, dia pasti membawa bendera Indonesia. Bahkan kopernya dicat merah putih, ranselnya punya <i>badge</i> merah putih, buku <i>diary</i> -nya juga ditempel stiker gambar bendera. Salah satu topik pembicaraan yang disukainya adalah nasionalisme, hutan, dunia polisi, dan mata-mata. Kalau sedang senang atau grogi, kerjanya menekuk-nekuk jari sampai berbunyi seperti tulang patah. Semakin dia bersemangat, semakin banyak bunyi tulang patah, termasuk leher, bahu, sampai jari kaki.	220	Antiklimaks	Penciptaan suasana semangat

128	<i>Ikan tenggiri masuk ke bubu Dimakan kering di atas kereta Mari anak negeri saling bersatu Bukan saling hina saling cela</i>	221	Repetisi	Penciptaan suasana akrab
129	Kata-katanya diayun semakin demikian rupa. Mendengar Rusdi berpantun ini kami bertempik sorak. Muka Roni se- perti kepiting rebus karena disindir dengan telak. Mulutnya berkerut cemberut. Rusdi tampaknya belum puas dengan agresi pertama.	221	Hiperbola	Penciptaan suasana tegang
130	<i>Di sana gunung di sini gunung Di tengah-tengahnya kampung Garut Kalau disindir balik janganlah bingung Balaslah pantun janganlah hanya merengut</i>	221	Repetisi	Penciptaan suasana akrab
131	”O, baru tahu ya, kami orang Banjar dulu punya akar budaya berpantun. Bahkan kami punya acara berpantun di TVRI Banjarmasin dengan pembawa acara Jon Tralala. Tapi budaya pantun sekarang mulai punah khususnya di kalangan anak muda. Padahal dulu, bagi sebagian generasi tua, pantun sudah seperti bernapas, sudah refleks. Kapan saja bisa bikin,” balas Rusdi. Dia mengaku dalam sepersekian detik pantun bisa dikarang, bahkan sambil dia melantunkan bait awal, dia mengarang bait selanjutnya. Luar biasa. Sejak itu Rusdi aku gelari Kesatria Berpantun.	222	Repetisi	Penciptaan suasana intelek
132	Aku senang bisa satu kelompok dengan Rusdi sang Kesatria Berpantun yang lucu dan lugu. Tapi teman kelompok yang paling aku syukuri adalah Raisa. Dengan gaya anak Jakarta-nya yang ceplas-ceplos, dia selalu membawa keramaian buat kami. Satu lagi, karena pernah tinggal bertahun-tahun di Paris, bahasa Prancis-nya seperti air terjun yang deras meluncur. Dia menjadi tempat kami bertanya kalau nanti tidak mengerti bahasa Prancis di Quebec. Membayangkan akan selalu bersama Raisa selama berbulan-bulan ke depan membuat aku lebih bersemangat.	222-223	Repetisi	Penciptaan suasana senang
133	Aku senang bisa satu kelompok dengan Rusdi sang Kesatria Berpantun yang lucu dan lugu. Tapi teman kelompok yang paling aku syukuri adalah Raisa. Dengan gaya anak Jakarta-nya yang ceplas-ceplos, dia selalu membawa keramaian buat kami. Satu lagi, karena pernah tinggal bertahun-tahun di Paris, bahasa Prancis-nya seperti air terjun yang deras meluncur. Dia menjadi tempat kami bertanya kalau nanti tidak mengerti bahasa Prancis di Quebec. Membayangkan akan selalu bersama Raisa selama berbulan-bulan ke depan membuat aku lebih bersemangat.	222-223	Hiperbola	Penciptaan suasana intelek
134	Seminggu menjelang tanggal keberangkatan, kami satu asrama mulai kasak-kusuk karena sampai sekarang belum juga menerima tiket pesawat. Apa betul kami akan berangkat? Dari bisik-bisik dengan para alumni, katanya tiket belum bisa dikonfirmasi karena mungkin ada di antara kami yang tidak lulus tes kesehatan. Mendengar kabar ini, ada hawa dingin mengalir cepat di tulang punggungku. Bagaimana kalau aku? Bagaimana kalau virus tifusku masih terdeteksi?	223	Pertanyaan retorik	Penciptaan suasana gelisah
135	Seminggu menjelang tanggal keberangkatan, kami satu asrama mulai kasak-kusuk karena sampai sekarang belum juga menerima tiket pesawat. Apa betul kami akan berangkat? Dari bisik-bisik dengan para alumni, katanya tiket belum bisa dikonfirmasi karena mungkin ada di antara kami yang tidak lulus tes kesehatan. Mendengar kabar ini, ada hawa dingin mengalir cepat di tulang punggungku. Bagaimana kalau aku? Bagaimana kalau virus tifusku masih terdeteksi?	223	Pertanyaan retorik	Penciptaan suasana gelisah
136	Napasku serasa menguap hilang dan dadaku seperti dicekik. Sejenak aku terdiam mematung. Namaku? Iya, tidak ada lagi yang bernama Alif. Ya Allah, kenapa harus aku? Ini impian besarku. Tinggal sedikit lagi bisa aku raih, kenapa Engkau gagalkan ketika garis <i>finish</i> tinggal sejengkal lagi?	224-225	Hiperbola	Penciptaan suasana gelisah
137	Napasku serasa menguap hilang dan dadaku seperti dicekik. Sejenak aku terdiam mematung. Namaku? Iya, tidak ada lagi yang bernama Alif. Ya Allah, kenapa harus aku? Ini impian besarku. Tinggal sedikit lagi bisa aku raih, kenapa Engkau gagalkan ketika garis <i>finish</i> tinggal sejengkal lagi?	224-225	Pertanyaan retorik	Penciptaan suasana kecewa

138	Dengan menyeret kaki, aku melangkah juga ke depan, mengikuti Rinto dan Ema yang berjalan tersaruk-saruk. Otakku tiba-tiba terasa mampat oleh berbagai konsekuensi keagalanku. Selain impianku melayang, apa kata Amak, apa kata Bang Togar, apa kata Raisa, apa kata kawan-kawan di kampusku? Aku akan malu besar karena sudah pamit akan ke Amerika. Mungkin yang paling bahagia adalah Randai. Kalau aku tidak berangkat, sebagai peserta cadangan pertama, dialah yang akan menggantikanku. Randai kawanku, Randai lawanku.	225	Pertanyaan retorik	Penciptaan suasana gelisah
139	Dengan menyeret kaki, aku melangkah juga ke depan, mengikuti Rinto dan Ema yang berjalan tersaruk-saruk. Otakku tiba-tiba terasa mampat oleh berbagai konsekuensi keagalanku. Selain impianku melayang, apa kata Amak, apa kata Bang Togar, apa kata Raisa, apa kata kawan-kawan di kampusku? Aku akan malu besar karena sudah pamit akan ke Amerika. Mungkin yang paling bahagia adalah Randai. Kalau aku tidak berangkat, sebagai peserta cadangan pertama, dialah yang akan menggantikanku. Randai kawanku, Randai lawanku.	225	Repetisi	Penciptaan suasana terkejut
140	<i>Tulang rawan dimasak santan Dimakan raja dan permaisuri Kalau kawan dipisah kawan Tidak rela hamba berdiam diri</i>	226	Repetisi	Penciptaan suasana akrab
141	Wajah Pak Widodo tercenung beberapa detik. Mungkin dia kaget dengan pantun colongan ini. Tapi dia hanya memicingkan mata dan bergeming. Seperti mendapat komando, teman-temanku berteriak-teriak menuntut kami diizinkan untuk ikut ke Kanada. Suasana yang semakin hiruk-pikuk membuat Pak Widodo gusar. Dia merebut mik dari Rusdi dan berteriak keras, "Tenang semua, jangan cengeng seperti anak kecil begini. Apa ada lagi yang mau saya panggil ke depan?" ancamna dengan suara ditekan, kumisnya sampai bergetar-getar. Teman-temanku masih berteriak satu-satu, tapi makin lama makin sepi. Tapi suara sesegukan tetap bersahut-sahutan. Aku melihat harapanku ke luar negeri menguap hilang bersama dengan kempisnya protes kawan-kawan ini.	226	Pertanyaan retorik	Penciptaan suasana tegang
142	Wajah Pak Widodo tercenung beberapa detik. Mungkin dia kaget dengan pantun colongan ini. Tapi dia hanya memicingkan mata dan bergeming. Seperti mendapat komando, teman-temanku berteriak-teriak menuntut kami diizinkan untuk ikut ke Kanada. Suasana yang semakin hiruk-pikuk membuat Pak Widodo gusar. Dia merebut mik dari Rusdi dan berteriak keras, "Tenang semua, jangan cengeng seperti anak kecil begini. Apa ada lagi yang mau saya panggil ke depan?" ancamna dengan suara ditekan, kumisnya sampai bergetar-getar. Teman-temanku masih berteriak satu-satu, tapi makin lama makin sepi. Tapi suara sesegukan tetap bersahut-sahutan. Aku melihat harapanku ke luar negeri menguap hilang bersama dengan kempisnya protes kawan-kawan ini.	226	Litotes	Penciptaan suasana kecewa
143	Sambil memelintir kumis sebelah kanan, Pak Widodo angkat bicara lagi, "Dengan ini, resmi saya sampaikan, bahwa kalian semua LULUS tes kesehatan, kecuali 3 orang teman kalian ini." Dia menghela napas berat sebentar. "Masalah ketiga orang ini adalah... mereka merayakan ulang tahun mereka minggu ini. Karena itu, mereka bertiga juga lulus. Kalian semua lulus. LULUS. SELAMAT SELAMAT! "	226-227	Repetisi	Penciptaan suasana senang
144	Wajah Pak Widodo yang tadi seperti besi kini lumer oleh senyum lebar. Sambil terkekeh dia memeluk kami dan berkali-kali minta maaf telah <i>ngerjain</i> kami. Walau aku ikut tersenyum, dalam hati aku menyumpah-nyumpah, kok "Pak Raden" ini sampai hati <i>ngerjain</i> kami. Bagaimana kalau di antara kami ada yang sakit jantung?	227	Pertanyaan retorik	Penciptaan suasana gelisah
145	Acara ditutup dengan Raisa tampil ke depan. Seragam jas biru tua semakin melengkapi aura percaya dirinya yang besar. Dia mengayunkan kedua tangannya, memimpin kami semua melantunkan lagu <i>Padamu Negeri</i> . Bait terakhir, "bagimu negeri jiwa raga kami..." kami nyanyikan panjang dengan sepenuh hati. Badanku rasanya ringan terbang melayang, meresapi sensasi yang sulit aku lukiskan. Bahkan ketika nyanyian telah berakhir, di dadaku masih terus bergaung lirik, "bagimu negeri jiwa raga	228	Hiperbola	Penciptaan suasana haru

	kami...”. Rasanya aku bahkan siap mati demi bangsa ini.			
146	Ibunya menyalamiku dan memberi selamat. Randai tidak kalah ramahnya.”Selamat wisuda, Alif, sukses ya.”Dia meraup bahu kuat, aku juga merangkulnya sigap. Kami tetap kawan baik. Tapi perasaanku kalang kabut. Aku cemburu.	458	Paradoks	Penciptaan suasana gelisah
147	Setiap tetes darahku rasanya surut seketika ke jantungku dan membeku di sana. Telingaku berdenging-denging. Rasanya aula tempat wisuda ini gemeretak dan runtuh berkeping-keping. Membawa semuanya rata di tanah, debu beterbangan pekat, dan aku terkapar tidak berdaya. Tanganku yang sudah memegang surat dan hampir mengeluarkan dari saku, surut kembali, seperti undur-undur terkejut.	459	Hiperbola	Penciptaan suasana kecewa
148	Pelan-pelan surat yang sudah aku genggam itu aku benam- kan lagi ke dasar saku bajuku. Dalam-dalam. Di dalam sehelai kertas itu aku simpan perasaanku yang belum tersampaikan dan mungkin tidak akan pernah tersampaikan selamanya. Biarlah perasaanku ini terkurung beku di kertas ini, sampai dia menguning, lapuk berderai, dan terkubur bagai sebuah fosil kenangan. Itulah suratku yang terbenam.	459	Antiklimaks	Penciptaan suasana kecewa
149	Dengan susah payah aku kerahkan senyum terbaik yang aku punya. Apa lagi yang bisa aku lakukan? Aku beri mereka selamat. Pikiranku pecah antara cemburu dan senang. Bagai- manapun mereka kawan-kawan terbaikku. Aku paksa hatiku bahagia untuk mereka. Ketika bersalaman, aku bisa merasakan cincin di jari Randai dan Raisa. Melekat dingin di kulitku, rasa dingin yang menyelusup sampai ke lubuk hatiku.	460	Paradoks	Penciptaan suasana gelisah
150	Kini di mataku seisi ruangan telah berubah menjadi hitam putih saja. Monokrom. Semua unsur warna lain tanpa ampun telah habis diisap oleh sinar gemilang dari cincin Raisa.	460	Hiperbola	Penciptaan suasana kecewa
151	Beberapa minggu setelah wisuda itu, badanku rasanya masih lunglai. Aku masih sering terkejut-kejut sendiri setiap mengingat hari itu. Lama aku tidak tahu rasa rendang yang enak. Butuh waktu untuk mengajak hatiku lepas dari trauma kata ”hampir”. Aku ”hampir” saja berhasil menyampaikan surat hatiku. Tinggal sedetik lagi, tinggal beberapa senti lagi surat itu sampai ke tangan Raisa. Tapi sedekat apa pun ”hampir” itu dengan kenyataan, dia tetap saja sesuatu yang tidak pernah terjadi.	460	Repetisi	Penciptaan suasana kecewa
152	Aku kembangkan <i>diary</i> -ku, tepat di halaman corat-coret ”Rencana Hidup Sepuluh Tahun ke Depan”. Sudah saatnya ada agenda hidup yang harus segera aku ubah. Aku coret kuat-kuat sebuah goresan berbentuk bintang bersegi lima disebelah waktu wisudaku. Bintang dengan keterangan: ”menyerahkan surat ke Raisa”. Itu sudah lewat, satu rencanaku yang gagal. Saatnya aku menggoreskan rencana dan impian baru.	461	Repetisi	Penciptaan suasana kecewa
153	Aku torehkan penaku menuliskan impian-impian baru. Aku ingin bisa membantu Amak menyekolahkan adik-adikku sampai tuntas. Aku ingin melanjutkan sekolah ke jenjang S-2 di Amerika. Aku ingin membangun sekolah yang membangun jiwa dan karakter anak bangsa. Bagaimana dengan agenda pasangan hidup? Aku mau menuliskan sesuatu, tapi penaku terhenti di tengah jalan. Ah, sudahlah, setelah hikayat Raisa tamat, aku butuh waktu untuk merawat hati dan mengikis dia dari ingatanku. Aku tutup kepala penaku. <i>Klik</i> .	461	Repetisi	Penguatan gagasan
154	Pelupuk mataku mengerjap-ngerjap cepat. Semua terlihat begitu akrab. Puncak bukit yang ditumbuhi pepohonan yang rimbun, langit yang biru perkasa bersaput sebingkah awan, dan gemericik riak danau dan sungai yang aku lewati sejak menyetir tadi. Kaca depan mobil Ford Explorer yang aku kendarai terus berdetak-detak diketuk hujan. Hujan yang berwarna-warni cemerlang. Mengikuti kisaran angin, hujan daun berkelir merah, kuning, lembayung, marun, hijau, coklat, dan oranye berputar-putar jatuh ke Bumi. It's autum.	462	Asindeton	Penguatan latar
155	”Banyak berubah nggak bangunannya, Bang?” tanyanya mengerling ke arahku. Aku melambatkan laju mobil begitu memasuki Rue Saint-Joseph. Sebelas tahun sudah berlalu, tapi semua pemandangan yang aku lihat masih tampak sama: Hôtel de ville dengan bendera Fleur-de-lis yang berkibar, kantor televisi SRTV dengan antena besar, rumah jompo berdinding	463	Asindeton	Penguatan latar

	terakota, dan Café Québécois dengan gambar <i>pancake</i> besar di kacanya. Hanya <i>bibliothèque</i> yang tampaknya baru direnovasi. Betapa sebelas tahun bisa terasa bagai sebelas bulan saja. "Nggak, rasanya masih kayak kemarin aku di sini," balasku setelah terdiam lama.			
156	"Untuk sebuah kenangan masa lalu, kita harus naik ke sana. Tempat peringatan Hari Pahlawan tahun 1995 dulu," kataku menunjuk ke puncak Mont Laura. Muka istriku tampak berubah melihat jalan setapak yang terjal. "Tidak akan rugi jalan sedikit. Mado dan Ferdinand bilang di sanalah tempat paling tepat menyaksikan keindahan musim gugur di Saint-Raymond." Aku menggenggam tangannya. Kami meloncati beberapa bongkahan batu besar untuk mencapai pondok kayu bercat merah, di pinggang bukit. Dulu aku sering hiking ke sini bersama Franc, lalu kami duduk di pondok ini, berangin-angin, sambil memotret, membaca buku, atau sekadar menulis diary.	465	Asindeton	Penciptaan suasana senang
157	Istriku tidak putus-putus mengarahkan Canon DSLR ber-lensa 10-22mm-nya ke segala penjuru. Sementara aku duduk di lantai kayu, merogoh ransel, mengeluarkan bekal <i>sandwich</i> roti gandum berisi kalkun asap dari Mado. Dan juga <i>diary</i> yang selalu menemaniiku. Dari dulu, aku selalu senang menulis diary di tempat yang pernah lekat di hatiku, karena suasana, bau, warna, sampai tekstur tempat itu bisa terbawa masuk ke dalam coretanku.	465-466	Asindeton	Penciptaan suasana senang
158	Sabar? Aku termenung bersandar ke dinding pondok kayu ini. Betapa hikayat hidupku sebetulnya hanya karena melebihi usaha, bersabar, dan berdoa. Tanpa itu entah bagai-mana aku bisa mengarungi hidup. Tanpa itu rasanya tidak mungkin aku bisa berkelana melintas Bandung, Amman, dan Saint-Raymond, tiga ranah berbeda warna, pada masa kuliahku dulu. Aku buka lembar terakhir <i>diary</i> -ku yang kerap menjadi penyemangatku. Di sana aku telah merekatkan dengan selotip secarik hasil fotokopi dari buku angkatanku di Pondok Madani, berisi pesan bertulisan tangan Kiai Rais kepada kami para alumni PM.	466-467	Repetisi	Penguatan gagasan
159	Akan tiba masa ketika kalian dihadap badai dalam hidup. Bisa badai di luar diri kalian, bisa badai di dalam diri kalian. Hadapilah dengan tabah dan sabar, jangan lari. Badai pasti akan berlalu.	467	Hiperbola	Penguatan gagasan
160	Badai paling dahsyat dalam sejarah manusia adalah badai jiwa, badai rohani, badai hati. Inilah badai dalam perjalanan menemukan dirinya yang sejati. Inilah badai yang bisa membongkar dan mengempaskan iman, logika, kepercayaan diri, dan tujuan hidup. Akibat badai ini bisa lebih hebat dari badai ragawi. Menangilah badai rohani dengan iman dan sabar, kalian akan menjinakkan dunia akhirat.	467	Repetisi	Penguatan gagasan
161	Bila badai datang. Hadapi dengan iman dan sabar. Laut tenang ada untuk dinikmati dan disyukuri. Sebaliknya laut badai ada untuk ditaklukkan, bukan ditangisi. Bukankah karakter pelaut andal ditatah oleh badai yang silih berganti ketika melintas lautan tak bertepi?	467	Antitesis	Penguatan gagasan
162	Bila badai datang. Hadapi dengan iman dan sabar. Laut tenang ada untuk dinikmati dan disyukuri. Sebaliknya laut badai ada untuk ditaklukkan, bukan ditangisi. Bukankah karakter pelaut andal ditatah oleh badai yang silih berganti ketika melintas lautan tak bertepi?	467	Pertanyaan retorik	Penguatan gagasan
163	Hidupku selama ini membuat aku insaf untuk menjinakkan badai hidup, "mantra" man jadda wajada saja ternyata tidak cukup sakti. Antara sungguh-sungguh dan sukses itu tidak bersebelahan, tapi ada jarak. Jarak ini bisa hanya satu sentimeter, tapi bisa juga ribuan kilometer. Jarak ini bisa ditempuh dalam hitungan detik, tapi juga bisa puluhan tahun.	468	Paralelisme	Penguatan gagasan
164	Jarak antara sungguh-sungguh dan sukses hanya bisa diisi sabar. Sabar yang aktif, sabar yang gigih, sabar yang tidak menyerah, sabar yang penuh dari pangkal sampai ujung yang paling ujung. Sabar yang bisa membuat sesuatu yang tidak mungkin menjadi mungkin, bahkan seakan-akan itu sebuah keajaiban dan keberuntungan. Padahal keberuntungan adalah hasil kerja keras, doa, dan sabar yang berlebih-lebih.	468	Repetisi	Penguatan makna

165	<i>Bagaimanapun tingginya impian, dia tetap wajib dibela habis- habisan walau hidup sudah digelung oleh nestapa akut. Hanya dengan sungguh-sungguhlah jalan sukses terbuka. Tapi hanya dengan sabarlah takdir itu terkuak menjadi nyata. Dan Tuhan selalu memilihkan yang terbaik dan paling kita butuhkan. Itulah hadiah Tuhan buat hati yang kukuh dan sabar.</i>	468	Repetisi	Penguatan gagasan
166	Aroma lembap seperti bau timbunan koran basah menge- rubuti hidungku begitu pintu menganga. Di tengah gelap, tanganku mencari-cari sakelar di pojok kamar. Bohlah usang itu mengerjap-ngerjap beberapa kali seperti baru siuman dan lalu bersinar malas-malasan, bagai protes minta diganti. Di bawah sinar lindap, aku melihat kamarku masih persis seperti waktu aku tinggalkan. Dipan kayu dengan kasur busa yang kisut bersanding dengan seonggok lemari plastik motif bunga anyelir ungu yang sudah doyong ke kiri. Di sebelah pintu tegak sebuah rak buku kelebihan beban dari kayu murahan, <i>made in</i> Balubur.	1	Hiperbola	Penguatan latar
167	Aroma lembap seperti bau timbunan koran basah menge- rubuti hidungku begitu pintu menganga. Di tengah gelap, tanganku mencari-cari sakelar di pojok kamar. Bohlah usang itu mengerjap-ngerjap beberapa kali seperti baru siuman dan lalu bersinar malas-malasan, bagai protes minta diganti. Di bawah sinar lindap, aku melihat kamarku masih persis seperti waktu aku tinggalkan. Dipan kayu dengan kasur busa yang kisut bersanding dengan seonggok lemari plastik motif bunga anyelir ungu yang sudah doyong ke kiri. Di sebelah pintu tegak sebuah rak buku kelebihan beban dari kayu murahan, <i>made in</i> Balubur.	1	Polisindeton	Penguatan latar
168	Seperti kebiasaanku setiap masuk kamar, aku julurkan tangan menekan tombol radio usangku. Jarum frekuensinya setentang angka 100.4, KLCBS FM, stasiun kesukaanku. Begitu bunyi saksofon Spyro Gyra mengalirkan lagu "Morning Dance", seketika itu hawa pengap terasa mencair dan sudut-sudut kamarku tampak lebih terang dan lapang. Sambil mengembuskan napas lega, aku tumpuk ransel dan koper besarku di sudut kamar. Setelah mengembara mengitari separuh bola dunia, kini aku kembali. Setahun yang telah membuat aku bukan pemuda tahun lalu lagi. Aku yang baru, aku yang sudah berbeda. <i>I am back in Bandung.</i>	2	Repetisi	Penciptaan suasana semangat
169	Dengan gadang hati, aku melonjak bangkit dari dipan, aku conteng impian di dinding itu dengan spidol merah. Beres. Tuntas. Tanganku lalu merogoh ransel. Secarik tiket Royal Jordanian itu aku tarik keluar. Di dalam kolom <i>passenger</i> tercetak mantap namaku untuk jalur Montreal—Amman—Jakarta. Aku tempelkan tiket bekas itu dengan paku rebana di atas peta. Al- hamdulillah, <i>man jadda wajada</i> kembali mujarab.	3	Paralelisme	Penciptaan suasana semangat
170	"Lif, <i>pas pisan</i> . Meuni alus loreng maungna. Resep. Nuhun nyak. Ibu suka lorengnya," kata Ibu Kos bertolak pinggang bak peragawati. Aku mengacungkan jempol walau di mataku dia seperti orang sedang dipeluk macan. Si Momon saja sampai melengkungkan punggungnya dan mengeong-geong pilu melihat penampilan majikannya. Aku tidak tega mener- tawakannya, karena setiap melihat dia, aku ingat Amak. Usia mereka seantar. Bedanya Amak suka berbaju kurung dan seorang guru SD, sedang Ibu Odah berdaster dan berkarier se- bagai ibu kos sejak sepuluh tahun lalu setelah ditinggal wafat oleh suaminya.	4	Hiperbola	Penciptaan suasana akrab
171	"Sebelum lupa, ini surat-surat yang datang selama ini," katanya. Aku ulurkan tangan menerima satu plastik besar berisi surat-surat. Beraneka rupa surat, mulai dari surat teman dari Kanada, surat tagihan ini-itu, sampai surat dari koran yang menolak naskahku. Tanganku terhenti di surat bersampul coklat dengan gambar kujang kembar, lambang kampusku. Ada cap besar di luarnya: PENTING! Dengan tinta merah yang tebal.	4-5	Repetisi	Penguatan latar
172	Dengan malu-malu aku menelepon Bang Togar untuk me- lakukan hal yang paling aku benci: meminjam uang. Bukannya bersimpati, dia malah menyalak, "Macam mana kau ini. Gayanya bisa ke luar negeri, tapi kere. Foya-foya kau di sana?"	6	Sarkasme	Penciptaan suasana akrab

173	Dia melihat sejurus dan air mukanya berganti senang. "Ini <i>teh</i> benar kamu? Wah, saya jadi ikut bangga sebagai <i>urang Unpad euyyy. Sok kadieu</i> , saya uruskan."	7	Pertanyaan retorik	Penciptaan suasana terkejut
174	Tentulah aku beruntung. Seandainya dia tahu dan merasakan bagaimana aku mengorbankan kenikmatan-kenikmatan sesaat untuk bisa sampai "beruntung". Berapa ratus malam sepi yang aku habiskan sampai dini hari untuk mengasah kemampu- anku, belajar, membaca, menulis, dan berlatih tanpa henti. Melembihkan usaha di atas rata-rata orang lain agar aku bisame- ningkatkan harkat diriku.	8	Pertanyaan retorik	Penguatan gagasan
175	Sejak tulisan-tulisanyang aku kirim dari Kanada dimuat, aku semakin dikenal oleh para redaktur koran dan tabloid di Ban- dung. Bulan ini, aku kaget ketika diminta oleh redaktur koran <i>Warta Bandung</i> untuk menulis kolom tetap. Sebuah kehormatan besar. Minggu lalu ada lagi permintaan dari media yang berbeda untuk membuat analisis politik luar negeri. Bayangkan, selama ini aku yang mengirimkan tulisan dan belum tentu dimuat, sekarang aku yang diminta menulis. Kini setiap tulisan yang ke- luar dari kamarku adalah tulisan yang pasti dimuat. Semangat menulisku semakin menggebu-gebu, apalagi belakangan aku juga sering menjadi juara lomba karya tulis level nasional.	9	Repetisi	Penciptaan suasana semangat
176	Untuk mempermudah komunikasi dengan beberapa redaktur, aku kini punya <i>pager</i> yang kerap bergetar-getar di ping- gang. Setiap getar, rasanya sebuah kemewahan. Setiap getar biasanya membawa rezeki. Kadang-kadang isinya tidak bisa ber- sabar. "Mohon menulis tentang pendidikan alternatif di luar negeri, ditunggu besok pagi untuk segera dimuat. Ttd. Redaksi opini."	9	Repetisi	Penciptaan suasana senang
177	Mungkin benar juga kata pepatah yang konon berasal dari Imam Al-Ghazali, "Jika kau bukan anak raja dan juga bukan anak ulama besar, maka menulislah." Aku bukan anak orang kaya, bukan anak orang berkuasa, dan bukan pula anak orang terpendang, maka menulis sajalah yang harus aku lakukan.	9	Repetisi	Penguatan gagasan
178	Satu semester kemudian, aku kembali ke Bandung. Aku ingat sekali waktu aku melenggang turun dengan langkah ringan dari pesawat Singapore Airlines yang membawaku dari Changi. Aku merasa menjelma seperti tokoh utama di film Hollywood yang melangkah gagah menuruni tangga pesawat dengan <i>slow motion</i> . Ujung-ujung rambut berkibar-kibar ditiup angin dan musik yang megah mengiringi. Inilah aku, seorang anak kampung, yang telah melanglang separuh dunia dengan tanpa membayar sepeser pun. Inilah aku, mahasiswa yang jadi kolumnis tetap di media dan telah sukses membiayai hidup dan kuliah sendiri. Belum pernah rasanya aku sepercaya diri ini.	10	Polisindeton	Penciptaan suasana percaya diri
179	Aku mengikuti penumpang lain yang menumpang eskalator panjang yang membawaku ke permukaan tanah lagi. Aku ber- henti sejenak di mulut gerbang stasiun. Di depanku berbaris bangunan-bangunan kolonial tua yang didominasi warna merah bata, dan beberapa bangunan minimalis berdinding kaca yang diteduhi pohon-pohon american elms dengan daun-daun hi- jau rindang. Di beberapa sudut tampak lapangan rumput hijau yang dihiasi semburat warna-warni bunga goldenrod, rus- sian sage, dan helenium. Ya Tuhan, ini dia kampus yang akan menjadi tempatku menuntut ilmu selama dua tahun. George Washington University atau singkatnya GWU. Ini juga kampus tempat Senator Fulbright, penggagas beasiswa, per- nah menjadi mahasiswa dan dosen. Sungguh kebetulan yang menyenangkan.	199	Paralelisme	Penguatan latar
180	Aku mengikuti penumpang lain yang menumpang eskalator panjang yang membawaku ke permukaan tanah lagi. Aku ber- henti sejenak di mulut gerbang stasiun. Di depanku berbaris bangunan-bangunan kolonial tua yang didominasi warna merah bata, dan beberapa bangunan minimalis berdinding kaca yang diteduhi pohon-pohon american elms dengan daun-daun hi- jau rindang. Di beberapa sudut tampak lapangan rumput hijau yang dihiasi semburat warna-warni bunga goldenrod, rus- sian sage, dan helenium. Ya Tuhan, ini dia kampus yang akan menjadi tempatku menuntut ilmu selama dua tahun. George Washington University atau singkatnya GWU. Ini juga kampus tempat Senator Fulbright,	199	Asindeton	Penciptaan suasana intelek

	penggagas beasiswa, pernah menjadi mahasiswa dan dosen. Sungguh kebetulan yang menyenangkan.			
181	Aku berjalan pelan-pelan sambil menengok kiri dan ke kanan layaknya seorang turis. Sedikit-sedikit aku menekur membaca peta kampus yang aku sudah terima sejak di Indonesia. Menurut peta ini, kampusku berada di <i>prime location</i> , kawasan yang sangat strategis. Diapit oleh Gedung Watergate yang terkenal karena skandal yang melibatkan Nixon, Gedung World Bank, Gedung IMF, dan hanya beberapa blok dari kediaman pemimpin tertinggi Amerika, the White House.	200	Asindeton	Penguatan latar
182	"Welcome to GWU, Mr. Alif Fikri. I hope you enjoy your time here," kata Coleen, petugas administrasi berkulit hitam dengan suara yang serak besar, sambil menyerahkan kartu GW kepa- daku. Kartu GW ini adalah kartu mahasiswa untuk masuk perpustakaan, menggunakan lab komputer, mesin fotokopi, bahkan untuk mendapatkan layanan kesehatan di klinik.	200	Asindeton	Penguatan makna
183	"Baru datang ya Mas? Saya belum pernah lihat <i>sampeyan</i> se- belumnya," katanya ramah. Aku mengangguk mengiyakan. Aku baru memperhatikan, dia mengenakan seragam <i>overall</i>, dengan topi, dan <i>walkie talkie</i> tersampir di dadanya. Ada tulisan di tali tas selempangnya: Light Speed Courier. Lehernya dililit syal dari bahan batik.	202	Asindeton	Penguatan latar
184	Dia tertawa dan seperti tahu pasti aku memperhatikan. "Ini syal khas saya, ada beberapa corak dan warna, batik tulis semua, dan semuanya ditulis <i>mbok</i> saya sendiri," katanya.	202	Asindeton	Penciptaan suasana akrab
185	Mas Garuda mengaku punya banyak jabatan. Koresponden berbagai media di Indonesia, kurir khusus untuk dokumen dan surat penting, pengantar koran, <i>pizza man</i>, dan penjual tempe. Menurutku, selain banyak pekerjaan, dia juga banyak mende- ham. Mungkin dia sedang sakit tenggorokan.	203	Asindeton	Penciptaan suasana sibuk
186	"Tinggal saja bersama saya dulu. Sambil kamu cari tempat. Asal mau tidur di tempat tidur serep. Mau lebih sebulan juga gak apa-apa," katanya enteng dengan senyum lebar. Mengingatkan aku ketika Pesus mengajak aku sekamar di ruang arsip kantor dulu. Di dalam hati aku lega tapi juga sangsi. Aku belum kenal dia. Apa enak kalau menumpang sebulan?	203-204	Pertanyaan retorik	Penciptaan suasana gelisah
187	Di <i>basement</i> yang dilengkapi AC ini kami bersama-sama menggelar karpet dan memasang perangkat <i>sound system</i> . Yang datang tidak hanya jamaah laki-laki saja, tapi ada dua saf jamaah perempuan. Menjelang azan, paling tidak berkumpul sekitar 200 jamaah dengan kebangsaan beragam. Azan dilantunkan Ghazi seorang mahasiswa keturunan Bosnia, khotbah dibawakan dalam bahasa Inggris oleh Ahmad Mumtaz, seorang dosen dari Mesir, dan diimami Syakur, warga Turki yang menjadi pegawai di World Bank. Di pintu keluar, seorang laki-laki India berpeci putih membagikan air minum, kurma, dan kue manis Arab kepada jemaah. "Sedekah... sedekah, silakan diambil," katanya kepada kami.	210	Paralelisme	Penciptaan suasana religius
188	Di <i>basement</i> yang dilengkapi AC ini kami bersama-sama menggelar karpet dan memasang perangkat <i>sound system</i> . Yang datang tidak hanya jamaah laki-laki saja, tapi ada dua saf jamaah perempuan. Menjelang azan, paling tidak berkumpul sekitar 200 jamaah dengan kebangsaan beragam. Azan dilantunkan Ghazi seorang mahasiswa keturunan Bosnia, khotbah dibawakan dalam bahasa Inggris oleh Ahmad Mumtaz, seorang dosen dari Mesir, dan diimami Syakur, warga Turki yang menjadi pegawai di World Bank. Di pintu keluar, seorang laki-laki India berpeci putih membagikan air minum, kurma, dan kue manis Arab kepada jemaah. "Sedekah... sedekah, silakan diambil," katanya kepada kami.	210	Repetisi	Penciptaan suasana religius
189	"Muslimlah yang mengembangkan peradaban Yunani menjadi lebih membumi. Muslim menemukan konsep nol, tanda minus, bilangan irasional, dan meletakkan dasar ilmu hitung, kimia, fisika, dan astronomi. Semua ini yang kemudian melancarkan jalan menuju ilmu modern setelah Renaissance."	210	Repetisi	Penciptaan suasana intelek
190	"Muslimlah yang mengembangkan peradaban Yunani menjadi lebih membumi. Muslim menemukan konsep nol, tanda minus, bilangan irasional, dan meletakkan dasar ilmu hitung, kimia, fisika, dan astronomi. Semua ini yang	212	Asindeton	Penciptaan suasana intelek

	kemudian melan- carkan jalan menuju ilmu modern setelah Renaissance.”			
191	”Oh, banyak bukti nyatanya. Selain yang berbentuk karya arsitektur yang masih berdiri seperti di Spanyol, Mesir, Turki, Irak, dan Iran, juga ada kosakata ilmu pengetahuan modern yang kita pakai sekarang. Banyak istilah teknis Barat yang ber- asal dari bahasa Arab. <i>Algorithm</i> dari Al-Khawarizmi, atau <i>algebra</i> dari Al-Jabar, <i>calibre</i> dari <i>qalib</i> yang berarti ukuran barang logam, <i>elixir</i> dari <i>al-iksir</i> yang bermakna obat, <i>zero</i> dari <i>shifr</i> , <i>cotton</i> dari <i>quthn</i> , <i>coffee</i> dari <i>qahwah</i> , <i>magazine</i> dari <i>makhazin</i> , dan admiral dari <i>amir al-bahr</i> , juga ada azimuth, monsoon, zenith, nadir, cipher dan lainnya. Itu dulu. Pertanyaan kritis saya: apa yang diberikan muslim kepada peradaban dunia sekarang ini?” tanyanya.	213	Anafora	Penciptaan suasana intelek
192	”Oh, banyak bukti nyatanya. Selain yang berbentuk karya arsitektur yang masih berdiri seperti di Spanyol, Mesir, Turki, Irak, dan Iran, juga ada kosakata ilmu pengetahuan modern yang kita pakai sekarang. Banyak istilah teknis Barat yang ber- asal dari bahasa Arab. <i>Algorithm</i> dari Al-Khawarizmi, atau <i>algebra</i> dari Al-Jabar, <i>calibre</i> dari <i>qalib</i> yang berarti ukuran barang logam, <i>elixir</i> dari <i>al-iksir</i> yang bermakna obat, <i>zero</i> dari <i>shifr</i> , <i>cotton</i> dari <i>quthn</i> , <i>coffee</i> dari <i>qahwah</i> , <i>magazine</i> dari <i>makhazin</i> , dan admiral dari <i>amir al-bahr</i> , juga ada azimuth, monsoon, zenith, nadir, cipher dan lainnya. Itu dulu. Pertanyaan kritis saya: apa yang diberikan muslim kepada peradaban dunia sekarang ini?” tanyanya.	213	Pertanyaan retorik	Penciptaan suasana intelek
193	Selain posisi dan lokasi pekerjaan, poin kedua yang tidak kalah menggoyahkan iman kami adalah besaran gaji dan tunjangan yang ditawarkan. Jauh di atas yang aku dapat sekarang.	384	Polisindeton	Penciptaan suasana gelisah
194	Dan tiba-tiba pemandangan di lantai apartemen ini terasa kontras. Reservasi <i>one way ticket</i> menuju Jakarta tergeletak ber- sanding dengan surat tawaran kerja EBC di London. Dua lembar kertas yang menjanjikan kehidupan yang bertolak belakang. Yang pertama akan mengantarkan kami menuju kampung halaman untuk selamanya, tanpa kepastian penghasilan. Yang kedua akan mengantarkan kami merantau ke Inggris, dengan jaminan pekerjaan dan penghasilan yang sangat baik.	384	Antitesis	Penciptaan suasana gelisah
195	Ini sungguh rayuan maut. Aku ragu, Dinara ragu, kami ragu. Selama seminggu kami berdiskusi, kadang sepakat, kadang bertengkar, kadang berandai-andai. Kami maju-mundur tak tentu arah. Seakan-akan keputusan bulat kami untuk membeli tiket pulang kemarin tidak berlaku lagi.	385	Repetisi	Penciptaan suasana ragu
196	Ini sungguh rayuan maut. Aku ragu, Dinara ragu, kami ragu. Selama seminggu kami berdiskusi, kadang sepakat, kadang bertengkar, kadang berandai-andai. Kami maju-mundur tak tentu arah. Seakan-akan keputusan bulat kami untuk membeli tiket pulang kemarin tidak berlaku lagi.	386	Repetisi	Penciptaan suasana gelisah
197	E-mail itu terkirim, aku tidak tahu harus sedih atau gembira. Sesaat rasanya hampa. Apakah kami tidak salah langkah? Kenapa rasanya aku bagai baru saja melepaskan seekor burung bertelur emas. Tapi di lain pihak, aku juga lega karena sudah mengambil keputusan.	386	Paradoks	Penciptaan suasana gelisah
198	E-mail itu terkirim, aku tidak tahu harus sedih atau gembira. Sesaat rasanya hampa. Apakah kami tidak salah langkah? Kenapa rasanya aku bagai baru saja melepaskan seekor burung bertelur emas. Tapi di lain pihak, aku juga lega karena sudah mengambil keputusan.	386	Pertanyaan retorik	Penciptaan suasana gelisah
199	Dinara membesarkan hatiku. ”Seperti kata Abang sendiri, Allah tahu yang terbaik. Yang kita kira baik, belum tentu baik buat kita.” Dinara selalu tahu waktu yang tepat untuk membalikkan perkataanku sendiri kepadaku. Dinara berdiri dan meng- ambil spidol. Dia silang satu tanggal lagi.	386	Repetisi	Penciptaan suasana religius
200	”Jadi?” tanyaku. ”Jadi apa?” tanya Dinara balik. Kami berdua terdiam lagi. Tidak perlu kata-kata lain, kami tahu apa yang sedang berkecamuk di kepala kami. Aku mendeham membersihkan tenggorokanku yang tidak gatal. Aku mencoba membuat sebuah pembenaran baru.	387	Repetisi	Penciptaan suasana gelisah

	"Jadi gini, kesempatan kerja yang baik ini belum tentu datang lagi. Apalagi di London. Jadi mungkin perlu dicoba." Sua- raku melemah di ujungnya.			
201	Aku memperbaiki posisi dudukku di sofa empuk yang mem- buat badanku terbenam. Aku menegaskan punggung bersiap menyampaikan jawaban yang sudah aku siapkan bersama Di- nara. Sudah ada di ujung lidahku. Aku menunda jawaban se- bentar dengan menyeruput tehku yang mulai dingin. Sambil menghirup teh, aku memprotes diriku sendiri yang mudah goyah. Ayo, sampaikan dengan tegas! Ambil keputusan. Aku semangat diriku sendiri.	389	Repetisi	Penciptaan suasana gelisah
202	<i>"Farewell for now,"</i> kataku. Aku anggukkan kepala dan berlalu dengan langkah percaya diri. Ketak-ketuk langkahku di pualam putih tiba-tiba terasa begitu nyaring. Dari balik kaca lobi hotel ini aku bisa melihat ujung Washington Monument. Berdiri kaku seperti pensil yang baru diraut, seperti menyaksikan aku membuat keputusan besar.	390	Repetisi	Penciptaan suasana pasrah
203	EBC bagai pintu yang terbuka lebar untuk aku masuki. Tapi aku memilih untuk menutup pintu itu. Dan berjalan menuju pintu lain yang entah ada apa di baliknya. Keputusanku hari ini mungkin akan aku sesali sepanjang sisa hidupku. Tapi tidak apa, seperti kata Kiai Rais, seorang laki-laki harus berani memutuskan hidup. Membuat keputusan itu lebih baik daripada pasrah menunggu orang lain memutuskan hidupku.	390	Repetisi	Penciptaan suasana gelisah
204	EBC bagai pintu yang terbuka lebar untuk aku masuki. Tapi aku memilih untuk menutup pintu itu. Dan berjalan menuju pintu lain yang entah ada apa di baliknya. Keputusanku hari ini mungkin akan aku sesali sepanjang sisa hidupku. Tapi tidak apa, seperti kata Kiai Rais, seorang laki-laki harus berani memutuskan hidup. Membuat keputusan itu lebih baik daripada pasrah menunggu orang lain memutuskan hidupku.	390	Repetisi	Penciptaan suasana pasrah
205	<i>Doorman</i> yang berpakaian jas hitam dengan buntut panjang menjuntai itu menganggukkan kepalanya dengan hormat kepadaku. Tangannya yang dilapisi sarung tangan putih itu menarik <i>door knob</i> pintu kaca berlekuk-lekuk, membiarkan aku lewat. Di belakang punggungku, pintu itu pasti telah ditutup kembali. Tapi aku haqqul yakin, itu bukan pintu terakhir dalamhidupku. Ketika sebuah pintu tertutup, pintu-pintu lain akan terbuka buatku. Di suatu masa, di suatu tempat.	390	Repetisi	Penguatan gagasan
206	<i>Doorman</i> yang berpakaian jas hitam dengan buntut panjang menjuntai itu menganggukkan kepalanya dengan hormat kepa- daku. Tangannya yang dilapisi sarung tangan putih itu menarik <i>door knob</i> pintu kaca berlekuk-lekuk, membiarkan aku lewat. Di belakang punggungku, pintu itu pasti telah ditutup kembali. Tapi aku <i>haqqul</i> yakin, itu bukan pintu terakhir dalamhidupku. Ketika sebuah pintu tertutup, pintu-pintu lain akan terbuka buatku. Di suatu masa, di suatu tempat.	390	Repetisi	Penciptaan suasana pasrah
207	"Demi kalian berdua nih, gue hampir tidak tidur karena semalaman nginap di dapur," kata Rio tersenyum sambil mena- ting tiga mangkuk besar berbahan Pyrex. Masing-masing berisi <i>green curry</i> ala Thailand, gado-gado, dan ayam rica-rica. Diana akhirnya melengos karena tidak bisa juga menghalangi kami dan dia kembali sibuk mengecek <i>sound system</i> . Arum dan Tere berjinjit di atas tangga lipat, menempelkan segerumbul balon, kertas krep bertali-tali, dan spanduk besar "Till we meet again. Farewell Alifand Dinara." Sedangkan Tom duduk-duduk sambil tunjuk sana-tunjuk sini, mengawasi semua persiapan. Sayang, mereka membuat <i>surprise party</i> yang tidak <i>surprise</i> lagi.	391	Asindeton	Penguatan latar
208	Sebuah pintu besar bagai dihamparkan terbuka untuk kami. Baru tadi malam aku dan Dinara mempercakapkan hidup macam apa yang akan kami arungi di Jakarta dan bagaimana kami harus siap berhemat. Pucuk dicinta, ulam pun tiba. Baru saja kami bicara, jawaban dari-Nya bersegera datang. Dari tempat yang tidak kami sangka-sangka. Alhamdulillah.... Kerja di Jakarta. Gaji Amerika. Apa lagi yang mau diminta?	393	Repetisi	Penciptaan suasana senang
209	Sinar keemasan matahari sore menembus jendela lonjong pesawat Boeing ini dan pelan-pelan menjilat muka dan badan kami. Kami tidak berkata-kata sejak pesawat mengudara dari Reagan Washington Airport semenit lalu. Kami hanya	394	Paradoks	Penguatan gagasan

	saling menggenggam tangan dalam diam, sambil tidak lepas meman- dang ke luar jendela. Di kepalaku berputar segala macam film kehidupan yang pernah kami rasakan di kota di bawah sana. Wajah-wajah yang pernah aku kenal berkelebat-kelebat bagai film diputar <i>fast forward</i> : Mas Garuda, Dinara, Mas Nanda dan Mbak Hilda, Ustad Fariz, Tom Watson, Michael Jordan, Mas Rama, dan juga Mama Mona.... Kejadian besar lima ta- hun terakhir muncul silih berganti, pernikahanku, wisuda, 11 September, kehilanganku, reuni di London, kegamanganku... senang dan getir hadir silih berganti. Aku menolak untuk me- ngeluh tentang kegetiran, aku tidak mau mabuk dengan kese- nangan. Getir dan senang, keduanya telah melengkapi racikan hidup ini.			
210	Washington DC makin lama makin menjauh dari pandangan. Di ujung jendela aku menangkap pucuk Washington Monument yang mengerlip disiram sinar matahari. Aku pandang menara itu baik-baik untuk terakhir kalinya, sampai kerlipan itu hilang ketika pesawat kami berputar arah menembus langit menuju Jakarta. Menara impianku ini telah aku pagut, saatnya sekarang mencari menara lain, menuntut ilmu yang baru.	394	Repetisi	Penguatan gagasan
211	Hidupku kini ibarat mengayuh biduk membelah samudra hidup. Selamanya akan naik-turun dilamun gelombang dan ditampar badai. Tapi aku tidak akan merengek pada air, pada angin, dan pada tanah. Yang membuat aku kukuh adalah aku tahu ke mana tujuan akhirku di ujung cakrawala. Dan aku tahu aku tidak sendiri. Di atas sana, ada Tuhan yang menjadi tempat jiwa ragaku sepenuhnya bertumpu. Di sampingku ada Dinara. Temanku merengkuh dayung menuju muara. Muara di atas muara. Muara segala muara.	394-395	Repetisi	Penciptaan suasana percaya diri
212	Hidupku kini ibarat mengayuh biduk membelah samudra hidup. Selamanya akan naik-turun dilamun gelombang dan ditampar badai. Tapi aku tidak akan merengek pada air, pada angin, dan pada tanah. Yang membuat aku kukuh adalah aku tahu ke mana tujuan akhirku di ujung cakrawala. Dan aku tahu aku tidak sendiri. Di atas sana, ada Tuhan yang menjadi tempat jiwa ragaku sepenuhnya bertumpu. Di sampingku ada Dinara. Temanku merengkuh dayung menuju muara. Muara di atas muara. Muara segala muara.	394-395	Paralelisme	Penciptaan suasana percaya diri
213	Hidupku kini ibarat mengayuh biduk membelah samudra hidup. Selamanya akan naik-turun dilamun gelombang dan ditampar badai. Tapi aku tidak akan merengek pada air, pada angin, dan pada tanah. Yang membuat aku kukuh adalah aku tahu ke mana tujuan akhirku di ujung cakrawala. Dan aku tahu aku tidak sendiri. Di atas sana, ada Tuhan yang menjadi tempat jiwa ragaku sepenuhnya bertumpu. Di sampingku ada Dinara. Temanku merengkuh dayung menuju muara. Muara di atas muara. Muara segala muara.	394-395	Repetisi	Penguatan gagasan

TABEL 13. DATA CITRAAN TRILOGI NEGERI 5 MENARA KARYA AHMAD FUADI

No.	Nukilan Novel	Halaman	Citraan	Fungsi
<i>Negeri 5 Menara</i>				
1	Iseng saja, aku mendekat ke jendela kaca dan menyentuh permukaannya dengan ujung telunjuk kananku. Hawa dingin segera menjalari wajah dan lengan kananku. Dari balik kerai tipis di lantai empat ini, salju tampak turun menggumpalgumpal seperti kapas yang dituang dari langit. Ketukanketukan halus terdengar setiap gumpal salju menyentuh kaca di depanku. Ma tahari sore menggantung condong ke barat berbentuk piring putih susu.	1	Gerak	Penguatan latar
2	Iseng saja, aku mendekat ke jendela kaca dan menyentuh permukaannya dengan ujung telunjuk kananku. Hawa dingin segera menjalari wajah dan lengan kananku. Dari balik kerai tipis di lantai empat ini, salju tampak turun menggumpalgumpal seperti kapas yang dituang dari langit. Ketukan-ketukan halus terdengar setiap gumpal salju menyentuh kaca di depanku. Ma tahari sore menggantung condong ke barat berbentuk piring putih susu.	1	Perabaan	Penguatan latar
3	Iseng saja, aku mendekat ke jendela kaca dan menyentuh permukaannya dengan ujung telunjuk kananku. Hawa dingin segera menjalari wajah dan lengan kananku. Dari balik kerai tipis di lantai empat ini, salju tampak turun menggumpalgumpal seperti kapas yang dituang dari langit. Ketukan-ketukan halus terdengar setiap gumpal salju menyentuh kaca di depanku. Matahari sore menggantung condong ke barat berbentuk piring putih susu.	1	Pendengaran	Penguatan latar
4	Iseng saja, aku mendekat ke jendela kaca dan menyentuh per mukaannya dengan ujung telunjuk kananku. Hawa dingin sege ra menjalari wajah dan lengan kananku. Dari balik kerai tipis di lantai empat ini, salju tampak turun menggumpalgumpal seperti kapas yang dituang dari langit. Ketukan-ketukan halus terdengar setiap gumpal salju menyentuh kaca di depanku. Matahari sore menggantung condong ke barat berbentuk piring putih susu.	1	Penglihatan	Penguatan latar
5	Tidak jauh, tampak The Capitol, gedung parlemen Amerika Serikat yang anggun putih gading, bergaya klasik dengan tonggaktonggak besar. Kubah raksasanya yang berundakundak semakin memutih ditaburi salju, bagai mengenakan kopiah haji. Di depan gedung ini, hamparan pohon <i>american elm</i> yang biasanya rimbun kini tinggal dahandahan tanpa daun yang dibalut serbuk es. Sudah 3 jam salju turun. Tanah bagai dilingkupi permadani putih. Jalan raya yang lebarlebar mulai dipadati mobil karyawan yang beringsut-ingsut pulang. Berba ris seperti semut. Lampu rem yang hidupmatihidupmati me mantul merah di salju. Sirine polisi--atau ambulans--sekali sekali menggertak diselingi bunyi klakson.	1	Penglihatan	Penguatan latar
6	Tidak jauh, tampak The Capitol, gedung parlemen Amerika Serikat yang anggun putih gading, bergaya klasik dengan tonggaktonggak besar. Kubah raksasanya yang berundakundak semakin memutih ditaburi salju, bagai mengenakan kopiah haji. Di depan gedung ini, hamparan pohon	1	Pendengaran	Penguatan latar

	<i>american elm</i> yang biasanya rimbun kini tinggal dahandahan tanpa daun yang dibalut serbuk es. Sudah 3 jam salju turun. Tanah bagai dilingkupi permadani putih. Jalan raya yang lebarlebar mulai dipadati mobil karyawan yang beringsutingsut pulang. Berba ris seperti semut. Lampu rem yang hidupmatihidupmati me mantul merah di salju. Sirine polisi--atau ambulans--sekali sekali menggertak diselingi bunyi klakson.			
7	Udara hangat yang berbau agak hangus dan kering menderu deru keluar dari alat pemanas di ujung ruangan. Mesin ini menggeram-geram karena bekerja maksimal. Walau begitu, ba dan setelan melayuku tetap menggigil melawan suhu yang anjlok sejak beberapa jam lalu. Televisi di ujung ruang kantor menayangkan Weather Channel yang mencatat suhu di luar minus 2 derajat celcius. Lebih dingin dari secawan es tebak di Pasar Ateh, Bukittinggi.	1-2	Penciuman	Penguatan latar
8	Udara hangat yang berbau agak hangus dan kering menderu deru keluar dari alat pemanas di ujung ruangan. Mesin ini menggeram-geram karena bekerja maksimal. Walau begitu, ba dan setelan melayuku tetap menggigil melawan suhu yang anjlok sejak beberapa jam lalu. Televisi di ujung ruang kantor menayangkan Weather Channel yang mencatat suhu di luar minus 2 derajat celcius. Lebih dingin dari secawan es tebak di Pasar Ateh, Bukittinggi.	1-2	Perabaan	Penguatan latar
9	Udara hangat yang berbau agak hangus dan kering menderu deru keluar dari alat pemanas di ujung ruangan. Mesin ini menggeram-geram karena bekerja maksimal. Walau begitu, ba dan setelan melayuku tetap menggigil melawan suhu yang anjlok sejak beberapa jam lalu. Televisi di ujung ruang kantor menayangkan Weather Channel yang mencatat suhu di luar minus 2 derajat celcius. Lebih dingin dari secawan es tebak di Pasar Ateh, Bukittinggi.	1-2	Pendengaran	Penguatan latar
10	Udara hangat yang berbau agak hangus dan kering menderu deru keluar dari alat pemanas di ujung ruangan. Mesin ini menggeram-geram karena bekerja maksimal. Walaupun begitu, badan setelan melayuku tetap menggigil melawan suhu yang anjlok sejak beberapa jam lalu. Televisi di ujung ruang kantor menayangkan Weather Channel yang mencatat suhu di luar minus 2 derajat celcius. Lebih dingin dari secawan es tebak di Pasar Ateh, Bukittinggi.	1-2	Penglihatan	Penguatan latar
11	Udara hangat yang berbau agak hangus dan kering menderu deru keluar dari alat pemanas di ujung ruangan. Mesin ini menggeramgeram karena bekerja maksimal. Walau begitu, badan setelan melayuku tetap menggigil melawan suhu yang anjlok sejak beberapa jam lalu. Televisi di ujung ruang kantor menayangkan Weather Channel yang mencatat suhu di luar minus 2 derajat celcius. Lebih dingin dari secawan es tebak di Pasar Ateh, Bukittinggi.	1-2	Penglihatan	Penguatan latar
12	Aku suka dan benci dengan musim dingin. Benci karena harus membebat diri dengan baju tebal yang berat. Yang lebih me nyebalkan, kulit tropisku berubah kering dan gatal di sanasini. Tapi aku selalu terpesona melihat bangunan, pohon, taman dan kota diselimuti salju putih berkilatkilat. Rasanya tenteram, ajaib dan aneh. Mungkin karena sangat berbeda dengan alam kampungku di Danau Maninjau yang serba biru dan hijau. Se telah dipikirkir, aku siap gatal daripada melewatkan pesona <i>winter time</i> seperti hari ini.	2	Penglihatan	Penguatan latar

13	Aku suka dan benci dengan musim dingin. Benci karena harus membebat diri dengan baju tebal yang berat. Yang lebih me nyebalkan, kulit tropisku berubah kering dan gatal di sanasini. Tapi aku selalu terpesona melihat bangunan, pohon, taman dan kota diselimuti salju putih berkilatkilat. Rasanya tenteram, ajaib dan aneh. Mungkin karena sangat berbeda dengan alam kampungku di Danau Maninjau yang serba biru dan hijau. Setelah dipikirkir, aku siap gatal daripada melewatkan pesona <i>winter time</i> seperti hari ini.	2	Perabaan	Penguatan latar
14	Kantorku berada di Independence Avenue, jalan yang selalu riuh dengan pejalan kaki dan lalu lintas mobil. Diapit dua tempat tujuan wisata terkenal di ibukota Amerika Serikat, The Capitol and The Mall, tempat berpusatnya aneka museum Smithsonian yang tidak bakal habis dijalan sebulan. Posisi kantorku hanya sepelemparan batu dari di The Capitol, beberapa belas menit naik mobil ke kantor George Bush di Gedung Putih, kantor Colin Powell di Department of State, markas FBI, dan Pentagon. Lokasi impian banyak wartawan.	2	Penglihatan	Penguatan latar
15	Kamera, <i>digital recorder</i> , dan tiket aku benamkan ke ransel <i>National Geographic</i> hijau pupus. Semua lengkap. Aku jangkau gantungan baju di dinding <i>cubicle</i> -ku. Jaket hitam selutut aku kenakan dan syal <i>cashmer</i> cokelat tua, aku bebatkan di leher. Oke, semua beres. Tanganku segera bergerak melipat layar <i>Apple PowerBook</i> -ku yang berwarna perak.	3	Gerak	Penciptaan suasana intelek
16	Ping... bunyi halus dari messenger menghentikan tanganku. Layar berbahan titanium kembali aku kuakkan. Sebuah pesan pendek muncul berkedip-kedip di ujung kanan monitor. Dari seorang bernama "Batutah". Tapi aku tidak kenal seorang "Batutah" pun.	3	Pendengaran	Penguatan latar
17	Ping... bunyi halus dari messenger menghentikan tanganku. Layar berbahan titanium kembali aku kuakkan. Sebuah pesan pendek muncul berkedip-kedip di ujung kanan monitor. Dari seorang bernama "Batutah". Tapi aku tidak kenal seorang "Batutah" pun.	3	Gerak	Penciptaan suasana intelek
18	Ping... bunyi halus dari messenger menghentikan tanganku. Layar berbahan titanium kembali aku kuakkan. Sebuah pesan pendek muncul berkedip-kedip di ujung kanan monitor. Dari seorang bernama "Batutah". Tapi aku tidak kenal seorang "Batutah" pun.	3	Penglihatan	Penciptaan suasana penasaran
19	"maaf, ini alif dari pm?" Jariku cepat menekan tuts. "betul, ini siapa, ya?" Diam sejenak. Sebuah pesan baru muncul lagi. "alif anggota pasukan Sahibul Menara?" Jantungku mulai berdegup lebih cepat. Jariku menari ligat di keyboard. "benar. ini siapa sih?!" balasku mulai tidak sabar. "menara keempat, ingat gak?"	3	Gerak	Penciptaan suasana penasaran
20	"atang, di mana ente sekarang?" "kairo." Belum sempat aku mengetik lagi, bunyi ping terdengar berkali-kali. Pesan demi pesan masuk bertubi-tubi.	4	Pendengaran	Penguatan latar

21	Aku tegak di atas panggung aula madrasah negeri setingkat SMP. Sambil mengguncang-guncang telapak tanganku, Pak Sikumbang, Kepala Sekolahku memberi selamat karena nilai ujianku termasuk sepuluh yang tertinggi di Kabupaten Agam. Tepuk tangan murid, orang tua dan guru riuh mengepung aula. Muka dan kupingku bersemu merah tapi jantungku melonjak-lonjak girang. Aku tersenyum malu-malu ketika Pak Sikumbang menyorongkan mik ke mukaku. Dia menunggu. Sambil menunduk aku paksakan bicara. Yang keluar dari kerongkonganku cuma bisikan lirih yang bergetar karena gugup, "Emmm... terima kasih banyak Pak... Itu saja..." Suaraku layu tercekot. Tanganku dingin.	5	Gerak	Penciptaan suasana senang
22	Aku tegak di atas panggung aula madrasah negeri setingkat SMP. Sambil mengguncang-guncang telapak tanganku, Pak Sikumbang, Kepala Sekolahku memberi selamat karena nilai ujianku termasuk sepuluh yang tertinggi di Kabupaten Agam. Tepuk tangan murid, orang tua dan guru riuh mengepung aula. Muka dan kupingku bersemu merah tapi jantungku melonjak-lonjak girang. Aku tersenyum malu-malu ketika Pak Sikumbang menyorongkan mik ke mukaku. Dia menunggu. Sambil menunduk aku paksakan bicara. Yang keluar dari kerongkonganku cuma bisikan lirih yang bergetar karena gugup, "Emmm... terima kasih banyak Pak... Itu saja..." Suaraku layu tercekot. Tanganku dingin.	5	Pendengaran	Penciptaan suasana senang
23	Beberapa hari setelah eforia kelulusan mulai kisut, Amak mengajakku duduk di langkan rumah. Amakku seorang perempuan berbadan kurus dan mungil. Wajahnya sekurus badannya, dengan sepasang mata yang bersih yang dinaungi alis tebal. Mukanya selalu mengibarkan senyum ke siapa saja. Kalau keluar rumah selalu menggunakan baju kurung yang dipadu dengan kain atau rok panjang. Tidak pernah celana panjang. Kepalanya selalu ditutup songkok dan di lehernya tergantung selendang. Dia menamatkan SPG bertepatan dengan pemberontakan G30S, sehingga negara yang sedang kacau tidak mampusegera mengangkatnya jadi guru. Amak terpaksa menjadi guru sukarela yang hanya dibayar dengan beras selama 7 tahun, sebelum diangkat menjadi pegawai negeri.	5-6	Penglihatan	Penguatan latar
24	Tidak biasanya, malam ini Amak tidak mengibarkan senyum. Dia melepaskan kacamata dan menyeka lensa <i>double focus</i> dengan ujung lengan baju. Amak memandangu lurus-lurus. Tatapan beliau serasa melewati kacamata minusku dan langsung menembus sampai jiwaku. Di ruang tengah, Ayah duduk di depan televisi hitam putih 14 inchi. Terdengar suara Sazli Rais yang berat membuka acara Dunia Dalam Berita TVRI.	6	Gerak	Penguatan latar
25	Tidak biasanya, malam ini Amak tidak mengibarkan senyum. Dia melepaskan kacamata dan menyeka lensa <i>double focus</i> dengan ujung lengan baju. Amak memandangu lurus-lurus. Tatapan beliau serasa melewati kacamata minusku dan langsung menembus sampai jiwaku. Di ruang tengah, Ayah duduk di depan televisi hitam putih 14 inchi. Terdengar suara Sazli Rais yang berat membuka acara Dunia Dalam Berita TVRI.	6	Penglihatan	Penciptaan suasana tegang
26	Tidak biasanya, malam ini Amak tidak mengibarkan senyum. Dia melepaskan kacamata dan menyeka lensa <i>double focus</i> dengan ujung lengan baju. Amak memandangu lurus-lurus. Ta-tapan	6	Pendengaran	Penguatan latar

	beliau serasa melewati kaca mata minusku dan langsung menembus sampai jiwaku. Di ruang tengah, Ayah duduk di depan televisi hitam putih 14 inci. Terdengar suara Sazli Rais yang berat membuka acara Dunia Dalam Berita TVRI.			
27	Aku curiga, ini pasti soal biaya pendaftaran masuk SMA. Amak dan Ayah mungkin sedang tidak punya uang. Baru beberapa bulan lalu mereka mulai menyicil rumah. Sampai sekarang kami masih tinggal di rumah kontrakan beratap seng dengan dinding dan lantai kayu.	6-7	Penglihatan	Penguatan latar
28	Beliau berhenti sebentar untuk menarik napas. Aku cuma mendengarkan. Kepalaku kini terasa melayang. Setelah menenangkan diri sejenak dan menghela napas panjang, Amak meneruskan dengan suara bergetar.	8	Pendengaran	Penciptaan suasana gelisah
29	Aku mengejap-ngejap terkejut. Leherku rasanya layu. Kursi rotan tempat dudukku berderit ketika aku menekurkan kepala dalam-dalam. SMA--dunia impian yang sudah aku bangun lama di kepalaku pelan-pelan gemeretak, dan runtuh jadi abu dalam sekejap mata.	8	Gerak	Penciptaan suasana kecewa
30	Tapi aku masih punya harapan. Aku yakin Ayah dalam posisi 51 persen di pihakku. Ayah berperawakan kecil tapi liat dengan bahu kokoh. Rambut hitamnya senantiasa mengkilat diminyaki dan disisir ke samping lalu ujungnya dibelokkan ke belakang. Bentuk rahangnya tegas dan dahi melebar karena rambut bagian depannya terus menipis. Matanya tenang dan penyayang.	9-10	Penglihatan	Penguatan latar
31	Tidak jelas benar dalam pikiranku, seperti apa Pondok Madani itu. Walau begitu, akhirnya aku putuskan nasibku dengan setengah hati. Tepat di hari keempat, aku putar gagang pintu. Engselnya yang kurang minyak berderik. Aku keluar dari kamar gelapku. Mataku mengerjap-ngerjap melawan silau.	12	Gerak	Penguatan latar
32	Tidak jelas benar dalam pikiranku, seperti apa Pondok Madani itu. Walau begitu, akhirnya aku putuskan nasibku dengan setengah hati. Tepat di hari keempat, aku putar gagang pintu. Engselnya yang kurang minyak berderik. Aku keluar dari kamar gelapku. Mataku mengerjap-ngerjap melawan silau.	12	Pendengaran	Penguatan latar
33	Tidak jelas benar dalam pikiranku, seperti apa Pondok Madani itu. Walau begitu, akhirnya aku putuskan nasibku dengan setengah hati. Tepat di hari keempat, aku putar gagang pintu. Engselnya yang kurang minyak berderik. Aku keluar dari kamar gelapku. Mataku mengerjap-ngerjap melawan silau.	12	Penglihatan	Penguatan latar
34	"Amak, kalau memang harus sekolah agama, <i>ambo</i> ingin masuk pondok saja di Jawa. Tidak mau di Bukittinggi atau Padang," kataku di mulut pintu. Suara cempreng pubertasku memecah keheningan Minggu pagi itu.	12	Pendengaran	Penguatan latar
35	Amak yang sedang menyiram pot bunga suplir di ruang tamu ternanga kaget. Ceret airnya miring dan menyerakkan air di lantai kayu. Ayah yang biasa hanya melirik sekilas dari balik koran <i>Haluan</i>, kali ini menurunkan koran dan melipatnya cepat-cepat. Dia mengangkat	13	Gerak	Penciptaan suasana terkejut

	telunjuk ke atas tanpa suara, menyuruhku menunggu. Mereka berdua duduk berbisik-bisik sambil ekor mata mereka melihatku yang masih mematung di depan pintu kamar. Hanya <i>sas-ses-sis-sus</i> yang bisa kudengar.			
36	Amak yang sedang menyiram pot bunga suplir di ruang tamu ternganga kaget. Ceret airnya miring dan menyerakkan air di lantai kayu. Ayah yang biasa hanya melirik sekilas dari balik koran <i>Haluan</i> , kali ini menurunkan koran dan melipatnya cepat-cepat. Dia mengangkat telunjuk ke atas tanpa suara, menyuruhku menunggu. Mereka berdua duduk berbisik-bisik sambil ekor mata mereka melihatku yang masih mematung di depan pintu kamar. Hanya sas-ses-sis-sus yang bisa kudengar.	13	Pendengaran	Penciptaan suasana gelisah
37	Ujian hari terakhir adalah dua pelajaran favoritku: kaligrafi Arab dan Bahasa Inggris. Walau bukan pelajaran utama, untuk kaligrafi, aku mempersiapkan diri lebih dari para Sahibul Menara. Kaligrafi tidak dihapalkan, tapi dipraktikkan. Dengan tekun, aku menulis berlembar-lembar kertas dengan menggunakan beragam gaya kaligrafi yang diajarkan dan yang belum diajarkan. Aku bahkan meminjam beberapa buku referensi kali-grafi terbitan Mesir dan lokal. Kalam--pena khusus kaligrafi pun aku siapkan dengan berbagai ukuran. Semua aku lakukan dengan penuh antusiasme. Dengan gembira dan percaya diri aku mengerjakan soal ujian kaligrafi dan Bahasa Inggris. Inilah hari tersuksesku dalam ujian kali ini.	203	Gerak	Penciptaan suasana intelek
38	Dan dari kejauhan, bunyi lonceng besar kembali berdentang keras. Menandakan 15 hari ujian telah berakhir. Alhamdulillah. Setelah meregang otak habis-habisan dan kurang tidur, semua proses ini berakhir juga. Melelahkan, tapi puas karena aku merasa telah berjuang sehabis tenaga.	203	Pendengaran	Penguatan latar
39	Seperti air bah, ribuan orang serentak keluar dari ruang-ruang ujian. Kami pulang ke asrama dengan muka berseri-seri. Setelah shalat Dzuhur dan makan siang, aku bergabung dengan gerombolan teman-teman yang duduk berangin-angin di koridor asrama. Ceracau, ketawa, dan obrolan bercampur aduk di udara. Kami menikmati kebebasan dan bercerita tentang apa rencana kami selama liburan. Tiba-tiba sebuah sepeda putih berkelebat cepat dan merem mencicit di depan kami. Inilah sepeda Kak Mualim dari bagian sekretaris. Kerjanya membagikan wesel dan mengantarkan surat ke asrama-asrama setiap siang. Selalu ngebut. Semua mata dengan penuh minat berharap menerima surat kali ini. Dari tas kain di bahunya, dia menarik 3 lembar surat.	204	Gerak	Penguatan latar
40	Seperti air bah, ribuan orang serentak keluar dari ruang-ruang ujian. Kami pulang ke asrama dengan muka berseri-seri. Setelah shalat Dzuhur dan makan siang, aku bergabung dengan gerombolan teman-teman yang duduk berangin-angin di koridor asrama. Ceracau, ketawa, dan obrolan bercampur aduk di udara. Kami menikmati kebebasan dan bercerita tentang apa rencana kami selama liburan. Tiba-tiba sebuah sepeda putih berkelebat cepat dan merem mencicit di depan kami. Inilah sepeda Kak Mualim dari bagian sekretaris. Kerjanya membagikan wesel dan mengantarkan surat ke asrama-asrama setiap siang. Selalu ngebut. Semua mata dengan penuh minat berharap menerima surat kali ini. Dari tas kain di bahunya, dia menarik 3 lembar surat.	204	Pendengaran	Penguatan latar

41	Tapi surat ketiga ini kembali menggoyang perasaanku. Kali ini Randai tidak hanya menulis surat, tapi juga melampirkan foto dan sebuah potongan koran. Fotonya adalah gambar dia dan teman sekelasnya berjalan-jalan ke Sitinjau Laut, di dataran ting- gi dekat Kota Padang. Randai dan teman sekelasnya duduk di sebuah bukit berhutan lebat dan nun jauh di belakangnya laut biru berkilat-kilat. Semuanya bahagia. Beberapa orang duduk berpasang-pasangan. Tulisan di belakang foto itu: "libur setelah ujian". Tahun ajarannya memang lebih dulu sebulan.	204	Penglihatan	Penciptaan suasana senang
42	Sementara potongan koran <i>Haluan</i> yang dikirimkannya berisi berita kemenangan Randai dalam lomba deklamasi antarSMA. Dia menyabet juara dua dan menerima trofi dari Walikota Bukittinggi. Bibirku tersenyum. Sebersit hawa panas menjalar di dadaku.	205	Penglihatan	Penciptaan suasana senang
43	Sementara potongan koran <i>Haluan</i> yang dikirimkannya berisi berita kemenangan Randai dalam lomba deklamasi antarSMA. Dia menyabet juara dua dan menerima trofi dari Walikota Bukittinggi. Bibirku tersenyum. Sebersit hawa panas menjalar di dadaku.		Perabaan	Penciptaan suasana kecewa
44	Minggu ini aku juga menerima surat dari Pak Etek Gindo. Dia sangat senang aku ternyata mengikuti sarannya masuk PM. Di dalam amplop suratnya aku menemukan lipatan kertas karbon hitam. Di dalam lipatan ini lembar dolar Amerika pecahan 20 dolar. "Terimalah sedikit hadiah masuk PM. Sengaja diselubungi kertas karbon hitam supaya tidak diganggu tikus-tikus pos. Dolar ini bisa ditukar ke rupiah di bank besar terdekat," tulisnya. Aku melakukan sujud syukur setelah menerima hadiah tidak terduga ini. Ini mungkin yang dimaksud Ustad Faris, "Tuhan itu bisa mendatangkan rezeki kepada manusia dari jalan yang tidak pernah kita sangka-sangka."	205	Penglihatan	Penciptaan suasana senang
45	Sore, setelah bermain voli di depan aula, kami berselonjor santai di bawah menara favorit. Wajah basah dengan peluh, tapi rileks dan lepas. Kami benar-benar menikmati menghirup udara yang segar dan penuh kebebasan.	205	Penglihatan	Penciptaan suasana senang
46	Sore, setelah bermain voli di depan aula, kami berselonjor santai di bawah menara favorit. Wajah basah dengan peluh, tapi rileks dan lepas. Kami benar-benar menikmati menghirup udara yang segar dan penuh kebebasan.		Perabaan	Penciptaan suasana senang
47	Kecuali Baso. Dia tidak ikut olahraga. Dan sekarang dia masih saja memelototi beberapa kertas soal ujian, sambil sibuk bolak-balik melihat buku pelajaran. Berkali-kali dia mengangguk-angguk sambil tersenyum sendiri. Aku tidak habis pikir, dengan kemampuan <i>photographic memory</i> -nya, dia tidak perlu cemas dengan hasil ujian, apalagi harus mencek seperti ini.	206	Gerak	Penciptaan suasana intelek
48	Angin sore bertiup menggetar-getarkan bilah daun pohon kelapa yang banyak tumbuh di sudut-sudut PM. Sejuk. Matahari lindap tertutup awan putih yang berarak-arak di langit. Aku membaringkan diri di pelataran menara sambil menatap awan-awan yang bergulung-gulung.	206	Penglihatan	Penguatan latar
49	Angin sore bertiup menggetar-getarkan bilah daun pohon kelapa yang banyak tumbuh di sudut-sudut PM. Sejuk. Matahari lindap tertutup awan putih yang berarak-arak di langit. Aku membaringkan diri di pelataran menara sambil menatap awan-awan yang bergulung-gulung.	206	Perabaan	Penguatan latar

50	Dulu di kampungku, setelah puas berenang di Danau Maninjau, kami anak-anak SD Bayur duduk berbaris di batu-batu hitam di pinggir danau sambil mengeringkan badan. Rambut kami kibas-kibaskan untuk menjatuhkan titik-titik air. Sedangkan celana yang kuyup kami jemur di atas batu. Kalau angin sedang tenang, permukaan air danau yang luas itu laksana cermin. Memantulkan dengan jelas bayangan bukit, langit, awan dan perahu nelayan yang sedang menjala <i>rinuak</i> , ikan teri khas Maninjau. Sambil menunggu celana kering, kami punya permainan favorit. Yaitu tebak-tebakan bentuk awan yang sedang menggantung di langit, di atas danau.	206-207	Penglihatan	Penciptaan suasana senang
51	Kami berlomba menggambarkan awan-awan itu mirip binatang atau wajah orang dan saling menyalahkan gambaran anak lain. Akhirnya memang bukan tebak-tebakan, tapi lomba membenarkan pendapat sendiri. Jarang kami punya kata sepakat apa bentuk awan itu karena semua tergantung imajinasi dan perhatian setiap orang. Ada yang melihat awan seperti naga, gajah, harimau, bahkan wajah Bung Karno, Pak Harto, Pak Mul kepala sekolah kami, atau <i>angku</i> Datuak Rajo Basa, guru mengaji kami. Aku sendiri jarang melihat awan menjadi bentuk makhluk hidup apalagi manusia. Aku lebih sering melihat awan-awan seperti pulau, benua atau peta.	207	Penglihatan	Penciptaan suasana senang
52	"Aku melihat dunia di awan-awan itu," kataku sok puitis. Aku gerakkan telunjukku menunjukkan garis-garis imajiner di awan kepada Raja yang duduk di sampingku. Kami sama-sama menengadah. "Benua Amerika," kataku. Keningnya mengernyit. Dia tidak melihat apa yang aku lihat. "Aku sama sekali tidak melihat Amerika. Malah menurutku lebih mirip benua Eropa. Tuh, kan....," tukas Raja sambil menjalankan jarinya di udara, menunjuk ke gerumbul awan yang agak gelap.	208	Penglihatan	Penciptaan suasana intelek
53	Atang dan Baso merasa awan-awan itu bergerumbul membentuk kontinen Asia dan Afrika. Sejak membaca buku tentang peradaban Mesir dan Timur Tengah, keduanya tergila-gila kepada budaya wilayah ini. Kerap mereka terlibat diskusi seru membahas soal seperti Firaun ke berapakah yang disebut di Al-Quran atau di manakah letak geografis Nabi Adam pertama turun ke bumi.	209	Penglihatan	Penciptaan suasana intelek
54	"Mungkin kita bisa kerjasama Dul?" tanya Said sambil melirik lucu. Bulu matanya yang panjang dan lentik mengerjap-ngerjap. Dul mengangguk dan mereka berjabat tangan sambil tertawa. Aku berpikir, jangan-jangan jalan Said dan Dulmajid lah yang paling benar dan mulia di antara kami. Kami terlalu bermimpi tinggi akan berkelana dan menggenggam dunia, tanpa tahu bagaimana caranya. Sedangkan Said dan Dul sudah tahu akan melakukan apa.	210	Gerak	Penciptaan suasana akrab
55	Kami termenung-menung meresapi pesan yang menggugah ini. Awan-awan sumber khayal kami sekarang berganti warna menjadi merah terang, seiring dengan merapatnya matahari ke peraduannya. Lonceng berdentang, waktunya kami ke masjid menunaikan Maghrib.	211	Penglihatan	Penguatan latar
56	Kami termenung-menung meresapi pesan yang menggugah ini. Awan-awan sumber khayal kami sekarang berganti warna menjadi merah terang, seiring dengan merapatnya matahari ke peraduannya. Lonceng berdentang, waktunya kami ke masjid menunaikan Maghrib.	211	pendengaran	Penciptaan suasana religius
57	Sejak dari pagi buta suasana PM sudah heboh. Hampir setiap orang di kamar sibuk mengemasi sekaligus membersihkan le- mari kecil mereka masing-masing. Tumpukan baju,	214-215	Gerak	Penguatan latar

	gunungan buku, dan ceceran kertas ujian tersebar di mana-mana. Barang- barang bekas yang tidak terpakai kami lempar ke karung besar yang menganga di sudut kamar. Kamar kami sudah seperti kapal dikoyak badai. Bunyi resleting koper ditarik terdengar silih ber- ganti. Isinya lemari telah pindahkan ke dalam koper. Salam-salaman dan peluk erat di mana-mana. Saling mengucapkan sela- mat liburan sampai ketemu 2 minggu lagi. Aku tidak mengurus koper, tapi mengucapkan selamat liburan kepada teman-teman lain.			
58	Sejak dari pagi buta suasana PM sudah heboh. Hampir setiap orang di kamar sibuk mengemasi sekaligus membersihkan le- mari kecil mereka masing-masing. Tumpukan baju, gunungan buku, dan ceceran kertas ujian tersebar di mana-mana. Barang-barang bekas yang tidak terpakai kami lempar ke karung besar yang menganga di sudut kamar. Kamar kami sudah seperti kapal dikoyak badai. Bunyi resleting koper ditarik terdengar silih ber- ganti. Isinya lemari telah pindahkan ke dalam koper. Salam-salaman dan peluk erat di mana-mana. Saling mengucapkan selamat liburan sampai ketemu 2 minggu lagi. Aku tidak mengurus koper, tapi mengucapkan selamat liburan kepada teman-teman lain.	214-215	Penglihatan	Penguatan latar
59	Sejak dari pagi buta suasana PM sudah heboh. Hampir setiap orang di kamar sibuk mengemasi sekaligus membersihkan le- mari kecil mereka masing-masing. Tumpukan baju, gunungan buku, dan ceceran kertas ujian tersebar di mana-mana. Barang- barang bekas yang tidak terpakai kami lempar ke karung besar yang menganga di sudut kamar. Kamar kami sudah seperti kapal dikoyak badai. Bunyi resleting koper ditarik terdengar silih berganti. Isinya lemari telah pindahkan ke dalam koper. Salam-salaman dan peluk erat di mana-mana. Saling mengucapkan selamat liburan sampai ketemu 2 minggu lagi. Aku tidak mengurus koper, tapi mengucapkan selamat liburan kepada teman-teman lain.	214-215	Pendengaran	Penguatan latar
60	Hari ini tidak ada lagi aturan ketat yang membuat kami harus hati-hati dengan jasus dan Tyson, karena ini juga hari libur buat mereka. Anak-anak kecil dari keluarga penjemput berteriak-teriak sambil berlarian senang melintasi halaman masjid PM yang luas. Para orang tua murid berseliweran dengan pakaian warna-warni sibuk mencari kamar anak mereka. Suasana meriah dan rileks. Beberapa orang berfoto di depan masjid dan aula kebanggaan kami. Aku sempat beberapa kali ditarik-tarik Said untuk berfoto dengan keluarga besarnya di kaki menara kami. Tidak tanggung-tanggung, dia dijemput oleh 8 orang. Dua orang tua, paman dan tante, kakek, dan nenek serta dua keponakannya yang masih balita.	215	Gerak	Penciptaan suasana sibuk
61	Rombongan para murid yang tidak dijemput keluarga sudah dinanti oleh bus-bus yang berbaris di depan aula. Kebanyakan naik ke bus carteran yang bertuliskan nama kota masing-masing. Ada yang ke Bangkalan, Denpasar, Jakarta, Jambi, bahkan Banda Aceh. Beberapa orang dijemput dengan kendaraan pribadi. Selain Said, aku melihat Saleh, teman sekelasku dari Jakarta juga dijemput orang tua dan adik-adiknya dengan Toyota Kijang biru. Bapak dan Ibunya yang berpakaian muslim putih-putih sangat senang bertemu lagi dengan Saleh, anak laki-laki satu- satunya. Kami, golongan kedua,	215-216	Penglihatan	Penguatan latar

	melambai-lambaikan tangan ke bus yang satu persatu meninggalkan PM. Sedikit gundah terselip di hatiku melihat kawan-kawan akan merasakan libur yang menyenangkan. Bayangan Amak, Ayah dan dua adikku di kampung aku tepis dari pelupuk mata. Sekali lagi aku hibur diriku dengan bilang, perjalanan ke Maninjau bolak balik akan sangat melelahkan.			
62	Sepi. Yang terdengar hanya bunyi kerupuk berderak digilas geraham kami masing-masing. Aku dan Baso termenung-menung. Walau aku telah mencoba menghibur diri berkali-kali, tapi perasaan ditinggalkan ribuan orang seperti hari ini terasa aneh. PM sendiri tiba-tiba seperti tidak berdenyut lagi. Merasa senyap, tidak diajak, tidak mampu, dan berbagai macam rasa yang aku tidak pahami terasa hilang timbul. Aku melirik Baso dengan ujung mata. Matanya menatap kosong ke lonceng besar yang tegak kokoh di depan aula. Mungkin dia merasakan hal yang sama denganku.	216	Pendengaran	Penciptaan suasana sepi
63	Sepi. Yang terdengar hanya bunyi kerupuk berderak digilas geraham kami masing-masing. Aku dan Baso termenung-menung. Walau aku telah mencoba menghibur diri berkali-kali, tapi perasaan ditinggalkan ribuan orang seperti hari ini terasa aneh. PM sendiri tiba-tiba seperti tidak berdenyut lagi. Merasa senyap, tidak diajak, tidak mampu, dan berbagai macam rasa yang aku tidak pahami terasa hilang timbul. Aku melirik Baso dengan ujung mata. Matanya menatap kosong ke lonceng besar yang tegak kokoh di depan aula. Mungkin dia merasakan hal yang sama denganku.	216	Penglihatan	Penciptaan suasana sepi
64	Kembali hanya bunyi kriuk-kriuk kripik melinjo yang mendominasi. Kami bertiga hanyut dengan pikiran masing-masing. Dalam hati, aku sebetulnya bersorak dengan adanya kemungkinan yang ditawarkan Atang. Berlibur ke Bandung kayaknya menyenangkan.	217	Pendengaran	Penciptaan suasana gelisah
65	Pak Yunus adalah pegawai Pemda Bandung dan aktif di Muhammadiyah. Kaca depan rumahnya menempel sebuah stiker hijau dengan gambar matahari di tengahnya. "Dari mulai orang tua saya sudah aktif di pengurus cabang Muhammadiyah," katanya Pak Yunus. Keluarga Yunus berkecukupan dan sangat menghargai seni. Dinding rumah dipenuhi lukisan, rak buku disesaki buku teater, melukis dan tari. Beberapa majalah berbahasa Sunda dan majalah Panjimas ada di meja tamu. Peragat rumahnya rapi dan berwarna terang. Rumah Atang terletak di dekat kampus Uni- versitas Padjadjaran di kawasan Dipati Ukur. Kawasan ini hiruk pikuk dengan mahasiswa yang berseliweran masuk dan keluar gang. Menurut Atang, daerah sekitar rumahnya adalah lokasi favorit kos-kosan mahasiswa, karena dekat ke kampus. "Bahkan dua kamar di paviliun rumahku ini dijadikan tempat kos anak Unpad," katanya.	218	Penglihatan	Penguatan latar
66	Atang dan Baso juga tidak kalah baik penampilannya. Atang dengan lhai memasukkan berbagai macam guyon Sunda yang membuat hadirin terpingkal-pingkal. Sedang Baso, dengan lafaz Arabnya yang bersih, dilengkapi hapalan ayat dan hadisnya yang baik, membuat pendengar mengangguk-angguk, antara mengerti dan tidak. Pokoknya, dengan gaya masing-masing, kami bertiga membuat para hadirin berdecak kagum dan terlongo-longo. Mereka tidak biasa melihat pengajian dalam tiga bahasa dan diba- wakan oleh tiga anak muda yang kurus, berambut cepak, tapi dengan semangat mendidih.	220	Pendengaran	Penciptaan suasana intelek

67	Besoknya Atang mengajak kami keliling Bandung naik angkot. Sesuai janji, Atang yang membayari ongkos. Dimulai dari melihat alam yang hijau Dago Pakar, melihat keramaian kota di Dago, Gedung Sate, toko pakaian di Cihampelas, keriuhan Alun-Alun dan mencari buku-buku bekas dan murah di Palasari. Di hari berikutnya kami berjalan sampai ke luar kota: Lem- bang dan Tangkuban Perahu. Atas permintaanku, Atang juga mengajak kami masuk ke dalam kampus ITB di Jalan Ganesha dan Masjid Salman yang terkenal itu. Sebuah sekolah yang sangat mengesankan dengan bangunan unik, pohon-pohon rin- dang dan mahasiswa yang terlihat sibuk dan pakai jaket warna-warni.	221	Penglihatan	Penguatan latar
68	Sedangkan di Masjid Salman, anak-anak muda dengan jaket lusuh bertuliskan nama jurusan kuliah berkumpul di dalam masjid dan pelatarannya. Membentuk kelompok-kelompok yang sibuk berdiskusi. Mereka memegang buku, Al-Quran dan catatan. Diskusinya semangat sekali. Pemimpin diskusinya juga anak muda yang tampak lebih senior. Dia menuliskan potong- potongan ayat dan istilah-istilah modern di papan tulis kecil. Aku mencuri dengar, bacaan Arabnya tidak fasih, tulisan Arabnya apalagi, tapi semangatnya menerangkan luar biasa. Leng- kap dengan istilah-istilah modern yang tidak sepenuhnya aku pahami.	221-222	Penglihatan	Penguatan latar
69	Sedangkan di Masjid Salman, anak-anak muda dengan jaket lusuh bertuliskan nama jurusan kuliah berkumpul di dalam masjid dan pelatarannya. Membentuk kelompok-kelompok yang sibuk berdiskusi. Mereka memegang buku, Al-Quran dan catatan. Diskusinya semangat sekali. Pemimpin diskusinya juga anak muda yang tampak lebih senior. Dia menuliskan potong- potongan ayat dan istilah-istilah modern di papan tulis kecil. Aku mencuri dengar, bacaan Arabnya tidak fasih, tulisan Arabnya apalagi, tapi semangatnya menerangkan luar biasa. Leng- kap dengan istilah-istilah modern yang tidak sepenuhnya aku pahami.	221-222	Pendengaran	Penciptaan suasana semangat
70	Said dengan senyum lebar khasnya menyambut kami dengan lengan terbuka lebar. Tangan tiang betonnya memeluk kami. Kawanku yang satu ini memang selalu bisa menunjukkan ekspresi persahabatan yang kental. <i>"Syukran ya ikhwani lihudurikum...Pokoknya kalian tidak akan rugi main ke sini dulu,"</i> katanya membantu mengangkat koperku. Dia memasukkan koper-koper kami ke Suzuki Hijet biru dan menyetí sendiri ke rumahnya, di daerah Ampel.	223	Gerak	Penguatan latar
71	Keluarga besar Said menyambut kami dengan tidak kalah meriah. Bapaknya, kami panggil Abi. Seorang laki-laki paruh baya yang tegap dan berambut putih. Dia memakai baju putih terusan seperti piyama dan jari tangannya terus memetik tasbih yang dibawa ke mana-mana. Abi menepuk-nepuk bahu kami, seakan-akan bertemu kawan lama. "Tafadhal. Silakan. Anggap rumah sendiri ya," katanya dengan logat jawatimuran yang kental. Rumah Said bertingkat dan furniturnya terbuat dari kayu kokoh yang dipelitur hitam. "Ini kayu jati," kata Said waktu aku tanya. Dinding rumahnya penuh lukisan kaligrafi, foto-foto	223	Penglihatan	Penguatan latar

	keluarga dan silsilah keluarga yang seperti pohon besar, ujung bawahnya keluarga Jufri, dan ujung atasnya Nabi Muhammad. Juga ada sebuah kalender besar bertuliskan Pengurus Nahdhatul Ulama Jawa Timur, berdampingan dengan sebuah piagam yang diterbitkan oleh PBNU untuk orang tua Said atas dukungan dan sumbangan besarnya buat pembangunan sekolah NU di Sidoarjo. Dua mobil parkir di garasi depan. Baso dari tadi tidak henti-henti menggeleng-gelengkan kepalanya sambil berdecak-de- cak kagum melihat rumah Said.			
72	Said menceritakan bahwa rumah di seberangnya adalah kantor Abi, sebuah usaha batik rumahan yang cukup sukses. Kami--Atang, Baso, aku dan Said tidur di kamar yang sama, ukurannya besar dan mempunyai kasur busa yang tebal. Di din- ding kamar Said masih terpampang foto-foto kejayaan semasa dia SMA. Juga ada dua poster bintang film, keduanya poster Arnold Schwarzenegger. Satu poster yang lebih baru mendo- minasi pintu kamarnya, foto PM dari udara. Sekolah kami tercinta.	224	Penglihatan	Penguatan latar
73	”Salah satu yang hadir di ceramah itu, calon istriku, Najwa,” katanya berbisik sambil tersenyum lebar. Buru-buru dia merogoh dompetnya, mengeluarkan sebuah pas foto seorang perempuan Arab muda berkerudung hitam. Alisnya hitam pekat dan matanya kejora. Said memang telah diijodohkan dengan salah satu keluarga jauhnya. Kedua belah keluarga setuju, dan menurut Said, dia dan calon istrinya juga tidak keberatan.	224	Penglihatan	Penciptaan suasana romantis
74	Pemandangan pasar ini sungguh menarik hatiku. Jalanan pasar semarak dengan barang dagangan yang menjela-jela ke jalan, mulai dari baju muslim, bahan pakaian, sajadah, batik, mi- nyak wangi sampai kurma dan air zamzam. Bau minyak wangi bercampur dengan bau sate kambing menggelitik hidung. Lagu kasidah dan irama padang pasir mengalun dari beberapa toko.	224-225	Penglihatan	Penguatan latar
75	Pemandangan pasar ini sungguh menarik hatiku. Jalanan pasar semarak dengan barang dagangan yang menjela-jela ke jalan, mulai dari baju muslim, bahan pakaian, sajadah, batik, mi- nyak wangi sampai kurma dan air zamzam. Bau minyak wangi bercampur dengan bau sate kambing menggelitik hidung. Lagu kasidah dan irama padang pasir mengalun dari beberapa toko.	224-225	Penciuman	Penguatan latar
76	Pemandangan pasar ini sungguh menarik hatiku. Jalanan pasar semarak dengan barang dagangan yang menjela-jela ke jalan, mulai dari baju muslim, bahan pakaian, sajadah, batik, mi- nyak wangi sampai kurma dan air zamzam. Bau minyak wangi bercampur dengan bau sate kambing menggelitik hidung. Lagu kasidah dan irama padang pasir mengalun dari beberapa toko.	224-225	Pendengaran	Penguatan latar
77	”Nah, sebelum kita jalan keliling kota, aku mau ajak kalian mencicipi makanan kesukaanku,” kata Said begitu kami sampai di depan sebuah rumah makan. Said dengan cekatan memesankan berbagai makanan. Tidak lama kemudian terhidang kebab, roti maryam dan semangkok besar makanan berkuah yang aku tidak tahu namanya.	224-225	Penglihatan	Penguatan latar
78	Hah, kacang hijau digulai? Di kampungku kacang hijau hanya untuk bubur manis. Aku, Atang dan Baso mencicipi makanan ini. Agak terasa aneh di lidah Minangku, tapi aku bisa memakannya. Setelah dimakan dengan hidangan lain, rasanya semakin enak. Tidak lama, semua hidangan yang di depan kami berempat tandas.	226	Pencecapan	Penguatan latar

79	Bioskop di Surabaya ternyata jauh lebih bagus daripada di kampungku. Udaranya dingin dan kursinya empuk. Suara dan gambarnya juga terasa lebih tajam dan jernih. Film ini dibuka dengan sebuah kilatan cahaya dari langit yang kemudian menjelma menjadi aktor idola Said, Arnold Schwarzenegger. Aku tidak terlalu paham cerita detailnya, tapi yang jelas Arnold adalah robot canggih utusan dari masa depan untuk menyelamatkan umat manusia. Sepanjang jalan pulang ke rumah Said, kami bertengkar tentang apakah robot yang sudah seperti manusia itu bisa masuk surga atau masuk neraka.	227	Perabaan	Penguatan latar
80	Bioskop di Surabaya ternyata jauh lebih bagus daripada di kampungku. Udaranya dingin dan kursinya empuk. Suara dan gambarnya juga terasa lebih tajam dan jernih. Film ini dibuka dengan sebuah kilatan cahaya dari langit yang kemudian menjel- ma menjadi aktor idola Said, Arnold Schwarzenegger. Aku tidak terlalu paham cerita detailnya, tapi yang jelas Arnold adalah robot canggih utusan dari masa depan untuk menyelamatkan umat manusia. Sepanjang jalan pulang ke rumah Said, kami bertengkar tentang apakah robot yang sudah seperti manusia itu bisa masuk surga atau masuk neraka.	227	Pendengaran	Penciptaan suasana akrab
81	Bioskop di Surabaya ternyata jauh lebih bagus daripada di kampungku. Udaranya dingin dan kursinya empuk. Suara dan gambarnya juga terasa lebih tajam dan jernih. Film ini dibuka dengan sebuah kilatan cahaya dari langit yang kemudian menjelma menjadi aktor idola Said, Arnold Schwarzenegger. Aku tidak terlalu paham cerita detailnya, tapi yang jelas Arnold adalah robot canggih utusan dari masa depan untuk menyelamatkan umat manusia. Sepanjang jalan pulang ke rumah Said, kami bertengkar tentang apakah robot yang sudah seperti manusia itu bisa masuk surga atau masuk neraka.	227	Penglihatan	Penguatan latar
82	”Pengumuman kelulusan kita sudah ada, bisa dilihat di aula,” seru Said sebagai ketua angkatan kami berteriak-teriak setelah subuh. Walau masih pegal-pegal dengan perjalanan keliling Jawa Timur kemarin, kami tidak sabar untuk datang berbondong-bondong ke aula. Walau sudah bertawakal sepenuh hati, tetap saja hatiku berdebur-debur ketika melihat pengumuman yang ditempel di aula.	395	Pendengaran	Penciptaan suasana senang
83	”Pengumuman kelulusan kita sudah ada, bisa dilihat di aula,” seru Said sebagai ketua angkatan kami berteriak-teriak setelah subuh. Walau masih pegal-pegal dengan perjalanan keliling Jawa Timur kemarin, kami tidak sabar untuk datang berbondong-bondong ke aula. Walau sudah bertawakal sepenuh hati, tetap saja hatiku berdebur-debur ketika melihat pengumuman yang ditempel di aula.	395	Gerak	Penciptaan suasana penasaran
84	Mataku nanar mengikuti jari yang mencoba mencari-cari namaku di papan pengumuman. Dan itu dia. Namaku, Alif Fikri, dan di sebelahnya tertulis huruf nun, jim dan ha. Artinya LULUS. Alhamdulillah. Seperti banyak teman lainnya, aku se- gera sujud syukur di aula, berterima kasih kepada Allah untuk kelulusan ini. Ternyata para Sahibul Menara lulus semua. Kami berpeluk-pelukkan penuh syukur. Tidak sia-sia aku meregang semua otot kerja kerasku sampai daya	395-396	Penglihatan	Penciptaan suasana senang

	lenting tertinggi. Resep yang selalu dikhotbahkan Said berhasil. <i>Ajtahidufauqamustawal akhar</i> . Berjuang di atas rata-rata usaha orang lain. Menurut pengumuman ini, hanya kurang dari sepuluh orang yang tidak lulus dan mereka dapat kesempatan untuk mengulang setahun lagi.			
85	Kiai Rais berpesan dengan nada suara yang bergetar-getar sampai ke ulu hati kami. Suasana hening pecah oleh isakan- isakan kecil di sana-sini. Udara disesaki keharuan. Beberapa hidung temanku tampak merah dan basah, termasuk Atang yang berdiri persis di sebelahku. Lalu dipimpin Kiai Rais dan para guru menjabat tangan dan memeluk kami satu persatu sambil mengucapkan selamat jalan dan berjuang. Tiba giliranku, Kiai Rais memberikan pelukan erat, seakan-akan akulah anak kandung satu-satunya dan akan berlaga di medan perang. "Anakku, selamat berjuang. Hidup se- kali, hiduplah yang berarti," bisiknya ke kupingku. Aku hanya bisa mengucapkan, "Mohon restu Pak Kiai, terima kasih atas semua keikhlasan <i>antum</i>". Aku menggigit bibirku yang mulai bergetar-getar, tersentuh oleh pelukan guru yang sangat aku hormati ini.	397	penglihatan	Penciptaan suasana sedih
86	Kiai Rais berpesan dengan nada suara yang bergetar-getar sampai ke ulu hati kami. Suasana hening pecah oleh isakan- isakan kecil di sana-sini. Udara disesaki keharuan. Beberapa hidung temanku tampak merah dan basah, termasuk Atang yang berdiri persis di sebelahku. Lalu dipimpin Kiai Rais dan para guru menjabat tangan dan memeluk kami satu persatu sambil mengucapkan selamat jalan dan berjuang. Tiba giliranku, Kiai Rais memberikan pelukan erat, seakan-akan akulah anak kandung satu-satunya dan akan berlaga di medan perang. "Anakku, selamat berjuang. Hidup sekali, hiduplah yang berarti," bisiknya ke kupingku. Aku hanya bisa mengucapkan, "Mohon restu Pak Kiai, terima kasih atas semua keikhlasan <i>antum</i>". Aku menggigit bibirku yang mulai bergetar-getar, tersentuh oleh pelukan guru yang sangat aku hormati ini.	397	Gerak	Penciptaan suasana haru
87	Kiai Rais berpesan dengan nada suara yang bergetar-getar sampai ke ulu hati kami. Suasana hening pecah oleh isakan- isakan kecil di sana-sini. Udara disesaki keharuan. Beberapa hidung temanku tampak merah dan basah, termasuk Atang yang berdiri persis di sebelahku. Lalu dipimpin Kiai Rais dan para guru menjabat tangan dan memeluk kami satu persatu sambil mengucapkan selamat jalan dan berjuang. Tiba giliranku, Kiai Rais memberikan pelukan erat, seakan-akan akulah anak kandung satu-satunya dan akan berlaga di medan perang. "Anakku, selamat berjuang. Hidup se- kali, hiduplah yang berarti," bisiknya ke kupingku. Aku hanya bisa mengucapkan, "Mohon restu Pak Kiai, terima kasih atas semua keikhlasan <i>antum</i>". Aku menggigit bibirku yang mulai bergetar-getar, tersentuh oleh pelukan guru yang sangat aku hormati ini.	397	Pendengaran	Penciptaan suasana haru
88	Inilah malam ketika semua dendam kesumat kami bakarha- bis. Para ustad dari Kantor Pengasuhan yang selama ini menjadi penegak hukum yang sangar, tidak ketinggalan memberi sela- mat. Wajah-wajah keras mereka tiba-tiba berubah lembut. Bah- kan wajah horor Ustad	397	Penglihatan	Penciptaan suasana haru

	Torik berubah sembab. Mungkin sedih ditinggalkan para anak asuhannya yang nakal-nakal. "Alif, mo- hon maaf lahir batin, <i>ma'an najah</i> . Semoga sukses," kata Ustad Torik sambil mendekapku.			
89	Selanjutnya, giliran ribuan adik kelas kami memberikan selamat dan jabat tangan. "Selamat berjuang Kak, doakan kami menyusul" adalah doa standar adik kelas kepada kami. Inilah malam terjadinya jabat tangan terbanyak dalam sejarah, lebih dari 2500 orang akan menyalami 400 tangan, artinya terjadi lebih ratusan ribu kali jabat tangan malam itu. Tidak heran kalau telapak tanganku terasa panas dingin dan pegal-pegal.	398	Gerak	Penguatan latar
90	Selanjutnya, giliran ribuan adik kelas kami memberikan selamat dan jabat tangan. "Selamat berjuang Kak, doakan kami menyusul" adalah doa standar adik kelas kepada kami. Inilah malam terjadinya jabat tangan terbanyak dalam sejarah, lebih dari 2500 orang akan menyalami 400 tangan, artinya terjadi lebih ratusan ribu kali jabat tangan malam itu. Tidak heran kalau telapak tanganku terasa panas dingin dan pegal-pegal.	398	Perabaan	Penciptaan suasana lelah
91	Sebagai pamungkas semuanya, terakhir adalah giliran kami sesama kelas enam saling berpelukan dan berjabat tangan. Suasana menjadi heboh karena 400 orang saling berangkul dan memberi selamat. Kami semua lebur dalam perpisahan yang penuh emosi. Kami para Sahibul Menara berangkul bersama. Hidup penuh suka duka selama 4 tahun di PM telah merekatkan kami semua dalam sebuah pengalaman dan persaudaraan yang tak akan lekang oleh waktu. Aku tidak punya banyak kata-kata untuk mengucapkan selamat jalan kepada kawan-kawanku ini. Kami hanya saling berangkul erat beberapa lama. Said yang paling besar mengembangkan tangannya dan memagut kami semua lebih kencang. Badan Atang terlonjak-lonjak menahan isak tangisnya. Tidak lama kemudian, lensa kacamataku berembun dan hidungku seperti selesma.	398	Gerak	Penciptaan suasana haru
92	Bus carteran jurusan Bukittinggi menderum meninggalkan PM. Hampir semua kepala kami menengok ke belakang. Menara masjid tetap menjulang gagah mengingatkan segala kenangan indah bersama Sahibul Menara. Kabut-kabut tipis masih merambat di tanah, membuat seolah-olah bangunan-bangunan sekolahku melayang di udara. Inilah pemandangan yang pertama aku lihat ketika sampai empat tahun yang lalu di PM. Dan ini pula pemandangan yang kulihat di hari terakhirku di PM. Kampung di atas awan.	399	Penglihatan	Penguatan latar
93	Bus carteran jurusan Bukittinggi menderum meninggalkan PM. Hampir semua kepala kami menengok ke belakang. Menara masjid tetap menjulang gagah mengingatkan segala kenangan indah bersama Sahibul Menara. Kabut-kabut tipis masih merambat di tanah, membuat seolah-olah bangunan-bangunan sekolahku melayang di udara. Inilah pemandangan yang pertama aku lihat ketika sampai empat tahun yang lalu di PM. Dan ini pula pemandangan yang kulihat di hari terakhirku di PM. Kampung di atas awan.	399	Gerak	Penciptaan suasana sedih
94	Bunyi gemeretak terdengar setiap sepatuku melindas ongkongan salju tipis yang menutupi permukaan trotoar. Tidak lama kemudian aku sampai di Trafalgar Square, sebuah lapangan beton yang amat luas. Dua air mancur besar memancarkan air tinggi ke udara dan mengirim	400-401	Penglihatan	Penguatan latar

	tempias dinginnya ke wajahku. <i>Square</i> ini dikelilingi museum berpilar tinggi, gedung opera, dan kantor- kantor berdinding kelabu, tepat di tengah kesibukan London. Menurut buku <i>tourist guide</i> yang aku baca, National Gallery yang tepat berhadapan dengan <i>square</i> ini mempunyai koleksi kelas dunia seperti <i>The Virgin of the Rocks</i> karya Leonardo Da Vinci, <i>Sunflowers</i> karya Van Gogh dan <i>The Water-Lily Pond</i> karya Monet. Hebatnya, semua ini bisa dilihat dengan gratis. Gigiku gemeletuk. London yang berangin terasa lebih menggigil daripada Washington DC. Tapi langitnya biru benderang dan buminya bermandikan warna matahari sore yang kekuning-kuningan. Uap panas berbentuk asap-asap putih menyelinap keluar dari lubang-lubang drainase di trotoar, jalan besar dan di belakang gedung-gedung. Deruman dan decitan dari mobil, bus merah bertingkat dua, dan taksi hitam khas London bercampur baur dengan suara warga kota dan turis yang lalu lalang. Ham- pir semuanya membalut diri mereka dengan jaket, <i>sweater</i> dan syal tebal. Termometer digital raksasa yang menempel di din- ding sebuah gedung berpendar menunjukkan minus 3 derajat celcius. Napasku bagai asap putih. Yang paling mencolok dari <i>square</i> ini adalah sebuah menara granit yang menjulang lebih 50 meter ke langit. Pondasinya dija- ga empat ekor singa tembaga sebesar perahu. Di pucuk menara berdiri patung pahlawan perang Inggris Admiral Horatio Nelson yang bertangan satu dan bermata satu. Sosok ini memakai jubah militer angkatan laut yang bertabur bintang dan tanda pangkat. Celananya mengerucut ketat di lutut. Kepalanya disongkok oleh topi yang mirip kipas tangan <i>anak daro</i> di pelaminan. Masih menurut buku <i>tourist guide</i>, menara ini didirikan untuk mengenang kematiannya ketika berperang melawan Napoleon Bonaparte pada tahun 1805.			
95	Seorang anak kecil berambut jagung dengan jaket merah hati ayam tiba-tiba berlari di depanku. Arahnya adalah puluhan merpati yang sedang merubung remah-remah roti yang ditebar seorang pengemis. Dalam sekejap, kawanan merpati ini buncah, membumbung ke udara, menutupi pemandanganku. Walaupun dihalangi kepaan kawanan merpati ini, mataku tetap bisa mengenalinya. Gaya jalannya tidak berubah, energik dan meledak-ledak, hanya lebih gendut. Aku lambaikan tangan kepada Raja yang baru saja turun dari bus <i>double decker</i> merah menyala dan menuju ke <i>landmark</i> termashyur di London ini. Dia tergesa- gesa melepaskan sarung tangan kulitnya. "Kaifa haluk, ya akhi?" katanya sambil menggenggam tanganku keras. Kami lalu berpelukan erat melepas kangen 11 tahun perpisahan.	401-402	Gerak	Penciptaan suasana senang
96	Seorang anak kecil berambut jagung dengan jaket merah hati ayam tiba-tiba berlari di depanku. Arahnya adalah puluhan merpati yang sedang merubung remah-remah roti yang ditebar seorang pengemis. Dalam sekejap, kawanan merpati ini buncah, membumbung ke udara, menutupi pemandanganku. Walau- pun dihalangi kepaan kawanan merpati ini, mataku tetap bisa mengenalinya. Gaya jalannya tidak berubah, energik dan me- ledak-ledak, hanya lebih gendut. Aku lambaikan tangan kepada Raja yang baru saja turun dari bus <i>double decker</i> merah menyala dan	401-402	Penglihatan	Penciptaan suasana akrab

	menuju ke <i>landmark</i> termashyur di London ini. Dia tergesa- gesa melepaskan sarung tangan kulitnya. "Kaifa haluk, ya akhi?" katanya sambil menggenggam tanganku keras. Kami lalu ber- pelukan erat melepas kangen 11 tahun perpisahan.			
97	Selang beberapa menit kemudian, sebuah kepala yang sangat aku kenal seakan tumbuh dari tanah, ketika dia keluar dari pintu <i>exit</i> stasiun kereta bawah tanah, atau <i>tube</i> Charing Cross. Gayanya masih dengan kacamata melorot. Hanya kali ini lensanya lebih tebal dan framenya lebih tipis dan trendi. Dan dia kini memelihara jenggot yang meranggas dan tumbuh jarang-jarang. Tidak salah lagi, dia Atang. Dia memeluk kami dan menepuk-nepuk punggungku yang dilapisi jaket tebal. Se- nyum lebar tidak lepas-lepas dari wajahnya yang kedinginan. "Pertemuan bersejarah, di tempat yang bersejarah, di jantung Kota London! Alhamdulillah," katanya. Aku menunjuk ke langit sambil bergumam. "Ternyata ini dia Nelson's <i>column</i> yang disebut-sebut di buku <i>reading</i> kita waktu kelas tiga dulu. Lebih besar dan lebih tinggi dari yang aku bayangkan." Atang dan Raja ikut menengadah. Menatap Admiral Nelson yang tegak kukuh dengan pedang di tangan kiri dan gundukan tambang kapal di belakangannya. Bayangannya jatuh di badan kami. Beberapa gumpal awan tersisa di langit yang semakin so- re. Sebuah menara dan sebuah senja! Suasana dan pemandangan yang terasa sangat lekat di hatiku. Belasan tahun lalu, di sam- ping menara masjid PM, kami kerap menengadah ke langit menjelang sore, berebut menceritakan impian-impian gila kami yang setinggi langit: Arab Saudi, Mesir, Eropa, Amerika dan Indonesia. Aku tergetar mengingat segala kebetulan-kebetulan ajaib ini. Malam itu kami menginap di apartemen Raja di dekat Stadion Wembley, stadion kebanggaan tim sepakbola nasional Inggris. Raja tinggal berdua dengan Fatia, istrinya yang lulusan pondok khusus putri di Mantingan. Sudah sebelas tahun kami tidak <i>tajammu'</i> sambil ngopi. Tidak ada seember kopi, <i>makrunah</i>, dan kacang sukro. Penggantinya, Fatia menyuguhi kami kopi panas ditemani kofta, kebab dan kacang pistachio.	402-403	Penglihatan	Penciptaan suasana akrab
98	Bercerita dengan kawan-kawan lamamembuat kami tidak ingat waktu. Tiba-tiba, laptop kepunyaan Raja mengumandangkan azan Subuh. Kami bertiga segera mengambil wudhu. Aku ragu- ragu, tapi Atang telah memulai apa yang juga aku pikirkan. Dia mulai mengalunkan syair itu... "Ilahi lastu lil firdausi ahla, wala saqwa ala nari jahimi..." Syair Abu Nawas yang mendayu-dayu ini menyiram hatiku. Dengan penuh haru kami bertiga dan disusul Fatia yang telah bangun, bersama-sama melantunkan syair yang menegakkan bulu roma itu, seperti yang biasa kami lakukan di PM sebelum shalat berjamaah. Permohonan tobat atas dosa kami yang sebanyak pa- sir di lautan di hadapan satu-satunya Sang Pengampun.	404	Pendengaran	Penciptaan suasana religius

	Syair ini juga terasa menarik-narik jiwaku untuk melihat kelebatan-kelebatan kenangan tentang kampungku yang permai di Maninjau, PM yang berjasa, orangtuaku tercinta, dan Indonesia. Setelah selesai shalat, aku bergumam tak tentu kepada siapa.			
99	Dulu kami melukis langit dan membebaskan imajinasi itu le- pas membumbung tinggi. Aku melihat awan yang seperti benua Amerika, Raja bersikeras awan yang sama berbentuk Eropa, sementara Atang tidak yakin dengan kami berdua, dan sangat percaya bahwa awan itu berbentuk benua Afrika. Baso malah melihat semua ini dalam konteks Asia, sedangkan Said dan Dulmajid sangat nasionalis, awan itu berbentuk peta negara kesatuan Indonesia. Dulu kami tidak takut bermimpi, walau sejujurnya juga tidak tahu bagaimana merealisasikannya. Tapi lihatlah hari ini. Setelah kami mengerahkan segala ikhtiar dan mengenakan dengan doa, Tuhan mengirim benua impian ke pelukan masing-masing. Kun fayakun, maka semula awan impian, kini hidup yang nyata. Kami berenam telah berada di lima negara yang berbeda. Di lima menara impian kami. Jangan pernah remehkan impian, walau setinggi apa pun. Tuhan sung- guh Maha Mendengar.	405	Penglihatan	Penciptaan suasana religius
Ranah 3 Warna				
100	Aden duduk di sebelah atas ya. Dan seperti biasa, <i>aden</i> pasti menang!”teriak Randai pongah, sambil memanjat ke puncak batu hitam yang kami duduki. Batu sebesar gajah ini menjorok ke Danau Maninjau, dinaungi sebatang pohon kelapa yang melengkung seperti busur.	1	Penglihatan	Penguatan latar
101	” <i>Jan gadang ota</i> . Jangan bicara besar dulu. Ayo buktikan siapa yang paling banyak dapat ikan,” sahutku sengit. Aku duduk di bagian batu yang landai sambil menjuntakan kaki ke dalam air danau yang jernih. Sekeluarga besar ikan <i>supareh</i> seukuran kelingking tampak berkelebat lincah, kerlap-kerlip keperakan. Dengan takut-takut mereka mulai menggigiti sela- sela jari kakiku. Geli-geli	1	Gerak	Penguatan latar
102	”Dapat lagi... dapat lagi!” teriak Randai sambil melonjak- lonjak. Itu ikannya yang ketiga. Dia menggodaku sambil menjulurkan ikan <i>kailan panjang</i> yang masih meronta-ronta ke wajahku. Hampir saja kumis ikan berbadan seperti belut raksasa ini menusuk hidungku. Amis segar ikan danau yang terkenal lezat ini merebak.	2	Gerak	Penciptaan suasana akrab
103	”Dapat lagi... dapat lagi!” teriak Randai sambil melonjak- lonjak. Itu ikannya yang ketiga. Dia menggodaku sambil menjulurkan ikan <i>kailan panjang</i> yang masih meronta-ronta ke wajahku. Hampir saja kumis ikan berbadan seperti belut raksasa ini menusuk hidungku. Amis segar ikan danau yang terkenal lezat ini merebak.	2	Penciuman	Penguatan latar
104	Aku diam saja sambil menggigit bibir. Heran, dari tadi pelambungku dari keratan sandal jepit merah belum juga ber- goyang sedikit pun. Hanya ikan <i>supareh</i> kecil yang masih rajin merubungi kakiku. Apa boleh buat, kalau aku kalah memancing, aku harus mentraktirnya dengan pensi, kerang kecil khas Danau Maninjau. Pensi rebus yang dibungkus daun pisang dan disirami kuah bumbu mampu membuat lidah siapa saja terpelintir keenakan.	2	Gerak	Penguatan latar

105	Aku diam saja sambil menggigit bibir. Heran, dari tadi pelambungku dari keratan sandal jepit merah belum juga ber- goyang sedikit pun. Hanya ikan <i>supareh</i> kecil yang masih rajin merubungi kakiku. Apa boleh buat, kalau aku kalah memancing, aku harus mentraktirnya dengan pensi, kerang kecil khas Danau Maninjau. Pensi rebus yang dibungkus daun pisang dan disirami kuah bumbu mampu membuat lidah siapa saja terpelintir keenakan.	2	Penglihatan	Penguatan latar
106	Aku merasakan pangkal gerahamku beradu kuat. Ujung joran aku genggam erat-erat. Tiba-tiba aku patah semangat untuk terus memancing hari ini. Mataku memandang jauh ke awan-awan yang menggantung rendah di pinggang bukit yang melingkari danau. Pikiranku melayang kembali ketika aku dan teman-temanku di PM dulu suka melihat awan dan punya impian tinggi. Waktu itu impianku adalah menjadi seperti Habibie dan belajar sampai ke Amerika. Tapi lihatlah aku hari ini. Memancing seekor ikan danau pun tidak bisa. Apalagi menggapai cita-citaku. Ketenangan jiwaku pulang kampung akhirnya harus rusak oleh celoteh Randai dan awan-awan yang menggantung itu.	3	Penglihatan	Penciptaan suasana gelisah
107	Dengan gamang aku bertanya pada diriku: bagaimana cara mengejar impianku ini? Yang menjawab hanya bunyi kecipak air danau yang dibelah oleh biduk-biduk langsing para nelayan yang sedang mencari <i>rinuak</i> dan <i>bada</i>, dua jenis ikan kecil yang hanya ada di Danau Maninjau, dan teriakan Randai yang lagi-lagi mendapat ikan yang entah berapa ekor. Kini dia kembali mendekat ke tempat dudukku. Siap melontarkan pertanyaan baru.	3	Pendengaran	Penciptaan suasana gelisah
108	Dengan gamang aku bertanya pada diriku: bagaimana cara mengejar impianku ini? Yang menjawab hanya bunyi kecipak air danau yang dibelah oleh biduk-biduk langsing para nelayan yang sedang mencari <i>rinuak</i> dan <i>bada</i> , dua jenis ikan kecil yang hanya ada di Danau Maninjau, dan teriakan Randai yang lagi-lagi mendapat ikan yang entah berapa ekor. Kini dia kembali mendekat ke tempat dudukku. Siap melontarkan pertanyaan baru.	3	Gerak	Penciptaan suasana akrab
109	"Hmm, kuliah di mana setelah pesantren? Emangnya <i>wa'ang</i> bisa kuliah ilmu umum? Kan tidak ada ijazah SMA? Bagai- mana akan bisa ikut UMPN?" Pertanyaan Randai berentetan dan berbunyi sengau. Seperti merendahkan. Rasanya telak menusuk harga diriku. Darahku pelan-pelan terasa naik ke ubun-ubun. Kawanan <i>sikumboh</i> bersorak dari bukit-bukit di sekeliling danau. Suara koor mereka yang magis seperti dibawa angin, melantun-lantun ke segala penjuru danau, seperti ikut menanyai diriku.	4	Pendengaran	Penciptaan suasana gelisah
110	Sejak kecil, kami <i>konco palangkin</i> . Kawan sangat akrab. Pada bulan puasa, kami bahu-membahu menebang betung untuk membikin meriam bambu. Tapi malamnya kami saling berlomba membuat meriam yang meletus paling keras. Kami saling ingin mengalahkan ketika main bola di sawah becek, pacu renang di danau, sampai main catur di <i>palanta</i> dekat Surau Payuang. Setiap habis membaca buku komik tentang Indian, kami meraut bambu untuk membuat panah, kami kejar-kejar ayam jantan Tek Piyah untuk membuat hiasan kepala ala Indian dari bulu ekor unggas itu. Kadang-kadang, kami ikatkan sarung di leher dan luruskan tangan ke depan sambil berlari, sehingga sarung berkibar-kibar di belakang kami. Rasanya kami terbang seperti Superman. Siapa yang paling cepat berlari ke tempat kami berkumpul di batu hitam besar itu, menjadi pemenang. Yang kalah harus mencari	4-5	Gerak	Penciptaan suasana senang

	cacing untuk memancing.			
111	Etek Samsidar yang sibuk mengunyah sirih menepuk-nepuk punggungku dengan simpatik. Mulutnya yang merah darah terbuka lebar.	6	Gerak	Penciptaan suasana akrab
112	Etek Samsidar yang sibuk mengunyah sirih menepuk-nepuk punggungku dengan simpatik. Mulutnya yang merah darah terbuka lebar.	6	Penglihatan	Penguatan latar
113	Aku duduk bermenung di batu hitam besar di pinggir danau. Aku sangat tersinggung dengan kata-kata Randai. Tapi yang membuat hatiku lebih perih adalah: aku setuju dengan Randai. Aku memang keteteran belajar pelajaran hitungan. Aku yakin bisa, tapi saat ini aku tidak punya cukup wak- tu untuk mengejar ketinggalanku. Bagaimana akan tembus UMPTN? Bagaimana aku bisa masuk jurusan Penerbangan ITB? Aku tepekur. Di air danau yang tenang, aku melihat se- buah bayangan wajah orang yang bingung.	10	Penglihatan	Penciptaan suasana bingung
114	Dinding kamar aku tempeli kertas-kertas yang berisi ring- kasan berbagai mata pelajaran dan rumus penting. Semua aku tulis besar-besar dengan spidol agar gampang diingat. Di atas segala macam tempelan pelajaran ini, aku tempel sebuah kertas karton merah, bertuliskan tulisan Arab tebal- tebal: <i>Man jadda wajada!</i> Mantra ini menjadi motivasiku kalau sedang kehilangan semangat. Bahkan aku teriakkan kepada diriku, setiap aku merasa semangatku melorot. Aku paksa diri- ku lebih kuat lagi. Aku lebihkan usaha. Aku lanjutkan jalanku beberapa halaman lagi, beberapa soal lagi, beberapa menit lagi. <i>Going the extra miles. I'malufauqama 'amilu.</i> Berusaha di atas rata-rata orang lain.	12	Penglihatan	Penciptaan suasana intelek
115	Dinding kamar aku tempeli kertas-kertas yang berisi ringkasan berbagai mata pelajaran dan rumus penting. Semua aku tulis besar-besar dengan spidol agar gampang diingat. Di atas segala macam tempelan pelajaran ini, aku tempel sebuah kertas karton merah, bertuliskan tulisan Arab tebal-tebal: <i>Man jadda wajada!</i> Mantra ini menjadi motivasiku kalau sedang kehilangan semangat. Bahkan aku teriakkan kepada diriku, setiap aku merasa semangatku melorot. Aku paksa diriku lebih kuat lagi. Aku lebihkan usaha. Aku lanjutkan jalanku beberapa halaman lagi, beberapa soal lagi, beberapa menit lagi. <i>Going the extra miles. I'malufauqama 'amilu.</i> Berusaha di atas rata-rata orang lain.	12	Pendengaran	Penciptaan suasana semangat
116	Kalau aku lihat di cermin, badanku kini mengurus, agak pucat, dan mataku merah. Tapi aku tidak peduli. Ini perjuangan penting dalam hidupku. Mungkin menjadi penentu nasib masa depanku. Amak dan Ayah tampak cemas melihat aku belajar seperti orang kesurupan. "Nak, jangan terlalu diforsir tenaga itu, jaga kesehatan, jangan sampai tumbang di masa ujian," kata Amak ketika datang ke kamarku membawa sekadar goreng pisang atau teh telur.	12	Penglihatan	Penciptaan suasana gelisah
117	Ayah kadang-kadang menjengukku yang sedang belajar di kamar. Tapi komentarnya biasanya tidak ada hubungannyadengan pelajaran. "Ramai benar ini. Tim kebanggaan kita Semen Padang akan melawan Arema Malang untuk mempere- butkan juara Galatama. Kapan lagi tim <i>urang awak</i> bisa juara," kata Ayah. Telunjuknya seperti menusuk-nusuk tabloid Bola, saking bersemangatnya. Ayah lalu meninggalkan tabloid itu di meja belajarku. Ingin sekali aku membaca semuanya, tapi belajarku tidak	12-13	Gerak	Penciptaan suasana gelisah

	boleh terganggu. Supaya tidak tergoda, semua koran dan tabloid yang diberikan Ayah aku lempar ke atas lemari baju yang tinggi.			
118	Aku membolak-balik lagi lembar buku panduan UMPTN dan formulir yang baru saja aku beli. Aku takjub tapi juga bingung. Keningku berkerut-kerut. Begitu panjang daftar universitas, fakultas, dan jurusan yang ada, dan aku tidak bisa membayangkan sebetulnya apa yang akan dipelajari di masing- masing jurusan. Jariku kembali mengikuti satu per satu nama- nama bidang studi yang ada di buku panduan itu. Sastra Arab, Inggris, Jepang, Administrasi Negara, Ekonomi Pembangunan, Akuntansi, Hukum, ...ah tidak ada yang mengena di hati. Tiba-tiba jariku berhenti. "Jurusan Hubungan Internasional". Kok bunyinya keren sekali. Tentulah ini jurusan buat paradiplomat yang berjas rapi dan selalu keliling dunia itu. Tentu mahasiswanya perlu kemampuan bahasa asing yang baik. Rasa- rasanya cocok dengan modal yang aku punya sekarang. Dan yang tidak kalah penting, mungkin bisa mengantarkan aku sekolah ke luar negeri. Mungkin bahkan ke Amerika. Siapa tahu.	14-15	Gerak	Penciptaan suasana intelek
119	Aku membolak-balik lagi lembar buku panduan UMPTN dan formulir yang baru saja aku beli. Aku takjub tapi juga bingung. Keningku berkerut-kerut. Begitu panjang daftar universitas, fakultas, dan jurusan yang ada, dan aku tidak bisa membayangkan sebetulnya apa yang akan dipelajari di masing- masing jurusan. Jariku kembali mengikuti satu per satu nama- nama bidang studi yang ada di buku panduan itu. Sastra Arab, Inggris, Jepang, Administrasi Negara, Ekonomi Pembangunan, Akuntansi, Hukum, ...ah tidak ada yang mengena di hati. Tiba-tiba jariku berhenti. "Jurusan Hubungan Internasional". Kok bunyinya keren sekali. Tentulah ini jurusan buat paradiplomat yang berjas rapi dan selalu keliling dunia itu. Tentu mahasiswanya perlu kemampuan bahasa asing yang baik. Rasa- rasanya cocok dengan modal yang aku punya sekarang. Dan yang tidak kalah penting, mungkin bisa mengantarkan aku sekolah ke luar negeri. Mungkin bahkan ke Amerika. Siapa tahu.	14-15	Penglihatan	Penciptaan suasana intelek
120	"Jangan diganggu", begitu tulisan besar yang aku tempel di pintu kamar. Pintu kamar pun aku kunci dan sudah berhari- hari aku mengurung diri, hanya ditemani bukit-bukit buku. Bahkan kalau adikku diam- diam mengintip dari balik pintu, aku halau mereka. "Main jauh-jauh. Abang sedang puasa bercanda dulu ya, sampai lulus ujian," kataku ketus. Mereka berdua merajuk dan protes panjang-pendek.	15	Penglihatan	Penguatan latar
121	Waktu aku kecil dulu, nenekku ikut Tarikat ¹³ Naqsaban- diyah. Bersama guru dan jamaahnya, beliau beberapa kali mengasingkan diri di Surau Tinggi dekat rumah kami. Selama berhari-hari, kegiatan mereka hanya berzikir dan beribadah di dalam surau itu untuk menyucikan diri. Mereka tidak keluar dari surau kecuali untuk wudu, mandi, dan buang hajat. Bahkan makanan mereka diantarkan oleh sanak keluarga ke surau. Mungkin aku harus mencoba gaya nenekku itu. Tentu bukan untuk zikir, tapi untuk fokus persiapan ikut UMPTN.	15	Gerak	Penguatan latar
122	Beberapa hari pertama aku jalani "tarik" ini dengan suk- ses. Untuk kesekian kalinya, tumpukan buku kelas 1 SMA aku libas dengan cepat. Aku semakin percaya diri, karena pel- ajaran kelas 1 gampang aku pahami. Tapi, lama-lama otakku terasa melar, mataku pedas, dan konsentrasiku buyar. Aku seduh kopi	16	Gerak	Penciptaan suasana gelisah

	sehitam jelaga seperti yang biasa diminum Ayah. Berhasil, kantukku hilang, tapi selera belajarku tetap kempis. Setiap melihat buku pelajaran yang bertumpuk-tumpuk, aku mual. Dril belajar ala Pondok Madani ternyata tidak mempan. Aku jadi malu pada diriku sendiri, dan lebih malu lagi meng- akui semangat belajarku melempem kepada Ayah dan Amak. Takut mereka kecewa. Aku sudah telanjur berjanji belajar habis-habisan. Kekhawatiran merayap pelan-pelan kedalam kesadaranku. Bagaimana aku bisa lulus UMPTN dengan malas-malasan seperti ini? Bagaimana aku akan memenangkan kursi melawan 400 ribu anak SMA yang ikut UMPTN tahun ini? Aku sungguh tidak tahu. Dengan lesu aku meletakkan kepalaku di atas meja, berbantalkan buku. Bosan, malas, dan kantuk berputar-putar, bercampur aduk di kepalaku yang terasa panas ini. Aku pejamkan mata dan lambat laun aku melayang.			
123	Tok... tok... Ketukan cepat di pintu kamarku. Aku yang setengah tertidur mencelet dari kursi. Dengan tergopoh-gopoh aku mengusap muka dengan tangan dan merapikan rambut. Mata aku kejam-kejap-kejap berkali-kali supaya tidak terlihat sayu karena ketiduran. Tergopoh-gopoh aku buka pintu. Ayah berdiri di ambang pintu dengan mata yang lari ke sana-sini, penuh selidik. Tangannya di belakang. Mungkin beliau mau inspeksi. "Lagi baca apa?" tanya Ayah pendek. Aku mengulur waktu dengan melayangkan pandangan ke mejaku yang penuh tumpukan buku. "Banyak, Yah, semuanya itu," jawabku defensif. Ayahdamsaja,sepertikurangyakin. Tangandibalikbadannya dibawa ke depan dan menyodorkan sesuatu kepadaku. "Kalau sedang istirahat, ini ada selingan. Tabloid <i>Bola</i> dengan jadwal Piala Eropa dan <i>karupuk sanjai</i>¹⁴. Baru Ayah beli di Bukittinggi." "Terima kasih, Yah. Tapi nanti saja <i>ambo</i> baca. Masih ba- nyak bacaan pelajaran kelas 2." Aku pura-pura serius belajar. Padahal bosannya minta ampun. Begitu Ayah keluar kamar, aku serobot tabloid itu dengan tidak sabar. Aku langsung melahap semua berita dan melihat dengan cermat jadwal Piala Eropa 1992. Aku butuh pelarian dari kebosanan dan rutinitas belajarku.	16-17	Pendengaran	Penciptaan suasana gelisah
124	Tok... tok... Ketukan cepat di pintu kamarku. Aku yang setengah tertidur mencelet dari kursi. Dengan tergopoh-gopoh aku mengusap muka dengan tangan dan merapikan rambut. Mata aku kejam-kejap-kejap berkali-kali supaya tidak terlihat sayu karena ketiduran. Tergopoh-gopoh aku buka pintu. Ayah berdiri di ambang pintu dengan mata yang lari ke sana-sini, penuh selidik. Tangannya di belakang. Mungkin beliau mau inspeksi. "Lagi baca apa?" tanya Ayah pendek. Aku mengulur waktu dengan melayangkan pandangan ke mejaku yang penuh tumpukan buku. "Banyak, Yah, semuanya itu," jawabku defensif. Ayahdamsaja,sepertikurangyakin. Tangandibalikbadannya dibawa ke depan dan menyodorkan sesuatu kepadaku.	16-17	Gerak	Penciptaan suasana gelisah

	"Kalau sedang istirahat, ini ada selingan. Tabloid <i>Bola</i> dengan jadwal Piala Eropa dan <i>karupuk sanjai</i>. Baru Ayah beli di Bukittinggi." "Terima kasih, Yah. Tapi nanti saja <i>ambo</i> baca. Masih banyak bacaan pelajaran kelas 2." Aku pura-pura serius belajar. Padahal bosannya minta ampun. Begitu Ayah keluar kamar, aku serobot tabloid itu dengan tidak sabar. Aku langsung melahap semua berita dan melihat dengan cermat jadwal Piala Eropa 1992. Aku butuh pelarian dari kebosanan dan rutinitas belajarku.			
125	"Ayah memegang Jerman. Siapa coba yang bisa mengalahkan sang juara dunia?" tantang Ayah. Kami berdua tersenyum dan berjabat tangan. Sejak kecil aku sering diajak Ayah menonton pertandingan sepakbola, mulai dari kelas kampung sampai kabupaten. Selain berburu durian, menonton sepakbola adalah waktu khusus aku dengan Ayah. Hanya kami berdua saja.	18	Gerak	Penciptaan suasana akrab
126	Di Stadion Ullevi Gothenburg, tim berambut pirang ini meledakkan gawang Belanda hanya dalam 5 menit pertama melalui tendukan Larsen. 1-0. Aku mengepalkan tangan tinggi-tinggi di udara. "Yes!" teriakku.	19	Gerak	Penciptaan suasana tegang
127	Kecolongan ini membuat tim Belanda menjadi beringas. Gullit yang berbadan bongsor melabrak pertahanan berkali-kali, mencocor bola, berbagi dengan Rijkaard dan Van Basten. Aku berkali-kali menahan napas melihat bola berdesing-desing menyerbu gawang Denmark. Setengah jam kemudian, tiba-tiba Rijkaard menanduk bola, meluncur ke arah Dennis Bergkamp yang bebas. Tanpa jeda, bola ini disambut sepakan kencang dari Bergkamp, langsung menusuk ke gawang. Kiper Schemeichel mencoba menghalau bola, tapi bola berdesing terlalu cepat. Kiper menerpa angin dan Belanda membalas kontan gol ini. 1-1.	20	Gerak	Penciptaan suasana tegang
128	Tiba-tiba pintu terkuak. Kami yang ramai mengobrol terdiam, mengira Ibu Sonia yang datang. Muka yang muncul di balik pintu membuat aku berdesir. Raisa, dengan senyum segarnya menyapaku ramah dan langsung duduk di kursi yang masih kosong di sebelahku. Dia terlihat semakin berkilau dengan topi putih dari wolnya. Biasanya kalau ada Raisa ada Randai. Jangan-jangan sebentar lagi dia muncul.	211	Gerak	Penciptaan suasana akrab
129	Tiba-tiba pintu terkuak. Kami yang ramai mengobrol terdiam, mengira Ibu Sonia yang datang. Muka yang muncul di balik pintu membuat aku berdesir. Raisa, dengan senyum segarnya menyapaku ramah dan langsung duduk di kursi yang masih kosong di sebelahku. Dia terlihat semakin berkilau dengan topi putih dari wolnya. Biasanya kalau ada Raisa ada Randai. Jangan-jangan sebentar lagi dia muncul.	211	Penglihatan	Penciptaan suasana gelisah
130	Ketukan sepatu berirama terdengar dan pintu kembali terkuak. Ibu Sonia masuk ruangan. "<i>Kumaha dararamang.</i> Apa kabar semua?" sapanya, kali ini dengan penuh senyum. Kami mencoba mengimbangi dengan tersenyum ragu-ragu.	211	Pendengaran	Penciptaan suasana akrab
131	Seperti dikomandoi, kami serempak melepaskan napas lega. Senyum mulai tumbuh di beberapa wajah. Beberapa orang memberanikan diri bertepuk tangan. Aku membisikkan "alhamdulillah" berulang-ulang kali.	212	Gerak	Penciptaan suasana senang

132	Setelah beberapa orang diwawancarai satu persatu, tibalah giliranku berhadapan berdua saja dengan Ibu Sonia. Dia duduk dengan wajah serius di belakang meja. Ada dua kertas di depannya. Sekilas aku lihat bagian atasnya ada tulisan besar "lulus" dan yang kedua "cadangan". Tapi aku tidak bisa melihat daftar namanya, karena terlalu kecil untuk dilihat sekilas.	213	Penglihatan	Penciptaan suasana gelisah
133	Dia menggeleng. "Tidak semua. Di New Brunswick dan Quebec umumnya berbahasa Prancis, atau <i>franchophone</i> . Dan Anda akan dikirim ke provinsi berbahasa Prancis, di Quebec." Aku terdiam dan jari-jariku memijat-mijat kening.	214	Gerak	Penciptaan suasana gelisah
134	Air muka Ibu Sonia berubah. Senyumnya lenyap tak berbekas. "Baik. Kalau Anda mau diganti, kami ganti. Tapi artinya jatah Anda ini kami berikan ke orang lain saja. Kami anggap Anda mengundurkan diri..."	215	Penglihatan	Penciptaan suasana gelisah
135	Desiran dingin terasa di hatiku. Kesempatan emas ini bisa lepas begitu saja di depan hidungku. Sebelum aku sadar, mulutku telah bergerak, "Ba... ba.... baik, Bu, saya terima ke Quebec." Muka Ibu Sonia dipenuhi senyum kemenangan.	215	Penglihatan	Penciptaan suasana senang
136	Aku mendekat ke meja Ibu Sonia dan menyalaminya sambil mengulang-ulang kata terima kasih. Sekilas aku bisa melihat isi lembaran yang bertuliskan "cadangan" di mejanya. Aku terperanjat. Ada satu nama yang aku langsung tahu walau terlihat sekejap. Dia berada di puncak peserta cadangan. Pasti tidak ada orang lain di Jawa Barat ini yang bernama Raymond Jeffry. Pasti dia. Pasti Randai! Dia cadangan.	215	Penglihatan	Penciptaan suasana terkejut
137	Aku semakin gelisah begitu tahu yang akan aku hadapi adalah cek kesehatan komprehensif yang melibatkan sampel darah sampai urine. Bahkan juga ada formulir yang harus aku isi tentang suntikan dan vaksin yang pernah aku terima sejak kecil. Sekelompok otot terasa menegang di dadaku. Bagaimana kalau bakteri tifus masih terdeteksi di aliran darahku? Apalagi kalau bicara vaksinasi, waktu SD di kampungku dulu, aku suka loncat lewat jendela kelas setiap ada jadwal suntik cacar dan sejenisnya. Ujung jarum suntik yang dijentik-jentik mantri dan memuncratkan cairan sebelum ditusukkan ke kulit adalah pemandangan yang paling membuat aku ngilu. Tapi kali ini aku terpaksa pasrah. Aku memejamkan mata kuat-kuat ketika seorang suster menghunus jarum untuk mengambil sampel darahku. Ketika darahku diisap dari lenganku dan terpencar masuk ke tabung-tabung kaca, aku hanya bisa berdoa agar hasil tes darahku baik. Hatiku semakin ciut ketika suster ini bilang bahwa darah dan urine ini akan segera dikirim ke Singapura untuk diuji. Apa? Kenapa harus ke Singapura segala? Bagaimana kalau alat ujinya lebih canggih dan semua penyakitku dulu dan sekarang diketahui?	216	Gerak	Penciptaan suasana gelisah
138	Secarik amplop cokelat muda berstempel "dinas" di sudut kiri bawah, sampai di rumah kosku. Lemas aku robek ujungnya dan terburu-buru membaca selebaran surat yang diketik rapi. Isinya berbunyi: "...sebagai calon peserta program pertukaran antarnegara, Anda harus mengikuti sesi pembekalan menjelang keberangkatan ke Kanada yang berisi berbagai pelatihan. Mulai dari cara berdiplomasi, wawasan ke- bangsaan, sampai penguasaan seni budaya Indonesia di Cibu- bur." Aku mengecup surat itu	217	Penglihatan	Penciptaan suasana intelektual

	sambil mengucapkan hamdalah. Aku merasa impianku tinggal sejengkal lagi di depan mata, walau tetap saja ada rasa waswas ketika aku melihat tulisan tambahan di bawah surat. "NB: Kepastian keberangkatan Anda ke Kanada akan ditentukan oleh hasil tes kesehatan yang masih kami tunggu dari Singapura."			
139	Hari itu juga Amak aku surati dengan layanan kilat khusus, sedangkan Bang Togar dan Geng Uno aku kabari lewat te- lepon. "Mantap kali kau, Lif, seandainya ayah kau masih hidup," kata Bang Togar dengan suara bercampur ketawa se- nang. Sementara, kawan-kawan Geng Uno berteriak-teriak di ujung telepon sampai pekak kupingku. Mereka menyela-matiku seakan-akan aku sudah benar-benar pasti berangkat. Surat permohonan cuti kuliah satu semester segera aku ketik dan antarkan langsung kantor ke SBA di kampus. Sehari itu senyum tak pernah kuncup dari bibirku. Aku pun tak henti bersenandung lagu <i>Kambanglah Bungo</i>. Bi Imah dan Otong terheran-heran melihat aku tiba-tiba doyan bernyanyi. Malam ini, aku juga tidak mau cepat-cepat terlelap. Aku tidak mau berita gembira hari ini dihapus oleh mimpiku malam hari. Aku ingin merasakan sensasi kesenangan ini sampai pagi.	217-218	Pendengaran	Penciptaan suasana akrab
140	Begitu menginjakkan si Hitam di gerbang kamp persiapan Cibubur aku merasa kembali ke kehidupan di Pondok Madani dulu. Di depannya terbentang lapangan luas, di sisinya ada aula, dan di sekitarnya tampak asrama yang berderet membujur panjang, yang akan dihuni oleh anak-anak muda lain utusan dari semua provinsi di Indonesia.	218	Penglihatan	Penguatan latar
141	Pagi pertama kami di Cibubur diisi dengan apel selamat datang yang dipimpin oleh penanggung jawab kamp, Pak Wido- do yang tegap seperti tentara. Melihat mukanya yang dipenuhi gerombolan kumis tebal, aku dan teman-teman sepakat kalau dia pantas jadi pemeran tokoh Pak Raden dalam film <i>si Unyil</i>. Begitu dia angkat bicara, suaranya menggelegar penuh vibra layaknya seorang aktor drama panggung kawakan. Selama masa pelatihan ini, Pak Widodo dibantu beberapa orang alumni program Kanada lainnya. Para alumni dipimpin oleh Kak Marwan, seorang pemuda semampai yang selalu tersenyum. Dia juga nanti akan terus mendampingi kami selama program di Kanada.	218	Penglihatan	Penguatan latar
142	Pagi pertama kami di Cibubur diisi dengan apel selamat datang yang dipimpin oleh penanggung jawab kamp, Pak Wido- do yang tegap seperti tentara. Melihat mukanya yang dipenuhi gerombolan kumis tebal, aku dan teman-teman sepakat kalau dia pantas jadi pemeran tokoh Pak Raden dalam film <i>si Unyil</i> . Begitu dia angkat bicara, suaranya menggelegar penuh vibra layaknya seorang aktor drama panggung kawakan. Selama masa pelatihan ini, Pak Widodo dibantu beberapa orang alumni program Kanada lainnya. Para alumni dipimpin oleh Kak Marwan, seorang pemuda semampai yang selalu tersenyum. Dia juga nanti akan terus mendampingi kami selama program di Kanada.	218	Pendengaran	Penciptaan suasana semangat
143	Upacara berjalan khidmat dan sekarang tiba giliran amanat dari Pak Widodo selaku pembina upacara. Dia bersiap-siap maju ke panggung kecil dari kayu, tapi dia mengurungkan niatnya sambil menatap kaget ke pinggir lapangan. Tiba-tiba, entah dari mana datangnya, tampak seorang anak muda berjalan cepat melintasi lapangan upacara kami. Dia menenteng koper besar kuning cemerlang yang setengah bagiannya dicat dengan warna merah putih dan mengepit di bawah ketiakanya sebuah benda lonjong panjang berwarna	219	Gerak	Penciptaan suasana bingung

	kecokelatan. Seakan-akan harta yang sangat mahal. Dia terus berjalan cepat menuju barisan kami sambil celingak-celinguk seakan-akan dia adalah makhluk ruang angkasa yang baru mendarat di bumi. Awalnya, kami yang sedang berbaris mengira dia perantau dari kampung yang tersesat masuk kamp. Tidak peduli dengan upacara yang berlangsung, dia mencolek aku yang berdiri paling depan. "Kawan, boleh saya bertanya, di mana tempat orang latihan mau ke luar negeri, mau ke Kanada?" tanya dia dengan suara keras. "Pak Raden" yang sudah bersiap berpidato tampak gusar. Matanya melotot dan kumis tebalnya sampai tinggi sebelah. Dia berjalan cepat ke arahku dan orang baru ini, seakan mau menerkam. Mata kami mengikuti apa yang akan terjadi selanjutnya. Si pemilik koper kuning ini malah cuek saja bagai tidak tahu marabahaya mengancam. Bukannya takut, dia juga berjalancepatkearah "Pak Raden" dan mengulang pertanyaan yang sama, "Pak Kumis yang terhormat, tahu di mana orang yang mau ke Kanada berkumpul?" Kami terbahak-bahak sambil menutup mulut mendengar dia menyebut "Pak Kumis."			
144	Upacara berjalan khidmat dan sekarang tiba giliran amanat dari Pak Widodo selaku pembina upacara. Dia bersiap-siap maju ke panggung kecil dari kayu, tapi dia mengurungkan niatnya sambil menatap kaget ke pinggir lapangan. Tiba-tiba, entah dari mana datangnya, tampak seorang anak muda berjalan cepat melintasi lapangan upacara kami. Dia menenteng koper besar kuning cemerlang yang setengah bagiannya dicat dengan warna merah putih dan mengepit di bawah ketiakanya sebuah benda lonjong panjang berwarna kecokelatan. Seakan-akan harta yang sangat mahal. Dia terus berjalan cepat menuju barisan kami sambil celingak-celinguk seakan-akan dia adalah makhluk ruang angkasa yang baru mendarat di bumi. Awalnya, kami yang sedang berbaris mengira dia perantau dari kampung yang tersesat masuk kamp. Tidak peduli dengan upacara yang berlangsung, dia mencolek aku yang berdiri paling depan. "Kawan, boleh saya bertanya, di mana tempat orang latihan mau ke luar negeri, mau ke Kanada?" tanya dia dengan suara keras. "Pak Raden" yang sudah bersiap berpidato tampak gusar. Matanya melotot dan kumis tebalnya sampai tinggi sebelah. Dia berjalan cepat ke arahku dan orang baru ini, seakan mau menerkam. Mata kami mengikuti apa yang akan terjadi selanjutnya. Si pemilik koper kuning ini malah cuek saja bagai tidak tahu marabahaya mengancam. Bukannya takut, dia juga berjalancepatkearah "Pak Raden" dan mengulang pertanyaan yang sama, "Pak Kumis yang terhormat, tahu di mana orang yang mau ke Kanada berkumpul?" Kami terbahak-bahak sambil menutup mulut mendengar dia menyebut "Pak Kumis."	219	Penglihatan	Penciptaan suasana nasionalis
145	Awalnya, kami yang sedang berbaris mengira dia perantau dari kampung yang tersesat masuk kamp. Tidak peduli dengan upacara yang berlangsung, dia mencolek aku yang berdiri paling depan. "Kawan, boleh saya bertanya, di mana tempat orang latihan mau ke luar negeri, mau ke Kanada?" tanya dia dengan suara keras. "Pak Raden" yang sudah bersiap berpidato tampak gusar. Matanya melotot dan kumis tebalnya sampai tinggi sebelah. Dia berjalan cepat ke arahku dan orang baru ini, seakan mau menerkam. Mata kami mengikuti apa yang akan terjadi selanjutnya. Si pemilik koper kuning ini malah cuek saja bagai tidak tahu marabahaya mengancam. Bukannya takut, dia juga berjalancepatkearah "Pak Raden" dan mengulang pertanyaan yang	219	Pendengaran	Penciptaan suasana senang

	sama, ”Pak Kumis yang terhormat, tahu di mana orang yang mau ke Kanada berkumpul?” Kami terbahak-bahak sambil menutup mulut mendengar dia menyebut ”Pak Kumis.”			
146	Begitu tahu harus ikut upacara, dia langsung menjatuh-kan koper kuning dan meletakkan dengan hati-hati barang yang dikepitnya tadi di atas rumput. Ternyata itu sebuah miniatur perahu. Dengan berlari kecil dia segera bergabung dengan barisan, berdiri tepat di sebelahku. Puncak hidungnya ditumbuhi butir-butir keringat. Sejak tadi aku telah berusaha menekan kedua bibirku, tapi aku tidak kuasa menahan desakan tawa yang bocor keluar dari mulutku. Orang aneh yang lucu. Mendengar aku tertawa, dia mengerling ke arahku dengan terheran-heran. Selesai upacara dia mengulurkan tangan ber-kenalan. Namanya Rusdi Satria Banjari, putra Banjar asli yang baru pertama kali keluar dari kampung halamannya. Dia rupanya naik kapal laut dari Kalimantan, karena ada badai, kapalnya terlambat merapat ke Tanjung Priok.	220	Gerak	Penciptaan suasana akrab
147	Begitu tahu harus ikut upacara, dia langsung menjatuh-kan koper kuning dan meletakkan dengan hati-hati barang yang dikepitnya tadi di atas rumput. Ternyata itu sebuah miniatur perahu. Dengan berlari kecil dia segera bergabung dengan barisan, berdiri tepat di sebelahku. Puncak hidungnya ditumbuhi butir-butir keringat. Sejak tadi aku telah berusaha menekan kedua bibirku, tapi aku tidak kuasa menahan desakan tawa yang bocor keluar dari mulutku. Orang aneh yang lucu. Mendengar aku tertawa, dia mengerling ke arahku dengan terheran-heran. Selesai upacara dia mengulurkan tangan ber-kenalan. Namanya Rusdi Satria Banjari, putra Banjar asli yang baru pertama kali keluar dari kampung halamannya. Dia rupanya naik kapal laut dari Kalimantan, karena ada badai, kapalnya terlambat merapat ke Tanjung Priok.	220	Penglihatan	Penciptaan suasana semangat
148	Begitu tahu harus ikut upacara, dia langsung menjatuh-kan koper kuning dan meletakkan dengan hati-hati barang yang dikepitnya tadi di atas rumput. Ternyata itu sebuah miniatur perahu. Dengan berlari kecil dia segera bergabung dengan barisan, berdiri tepat di sebelahku. Puncak hidungnya ditumbuhi butir-butir keringat. Sejak tadi aku telah berusaha menekan kedua bibirku, tapi aku tidak kuasa menahan desakan tawa yang bocor keluar dari mulutku. Orang aneh yang lucu. Mendengar aku tertawa, dia mengerling ke arahku dengan terheran-heran. Selesai upacara dia mengulurkan tangan ber-kenalan. Namanya Rusdi Satria Banjari, putra Banjar asli yang baru pertama kali keluar dari kampung halamannya. Dia rupanya naik kapal laut dari Kalimantan, karena ada badai, kapalnya terlambat merapat ke Tanjung Priok.	220	Pendengaran	Penciptaan suasana akrab
149	Rusdi kemudian menjadi teman satu kamarku. Ke mana saja Rusdi pergi, dia pasti membawa bendera Indonesia. Bahkan kopernya dicat merah putih, ranselnya punya badge merah putih, buku diary-nya juga ditempelistiker gambar ben-dera. Salah satu topik pembicaraan yang disukainya adalah nasionalisme, hutan, dunia polisi, dan mata-mata. Kalau se- dang senang atau grogi, kerjanya menekuk-nekuk jari sam- pai berbunyi seperti tulang patah. Semakin dia bersemangat, semakin banyak bunyi tulang patah, termasuk leher, bahu, sampai jari kaki.	220	Penglihatan	Penciptaan suasana nasionalis
150	Rusdi kemudian menjadi teman satu kamarku. Ke mana saja Rusdi pergi, dia pasti membawa bendera Indonesia. Bahkan kopernya dicat merah putih, ranselnya punya <i>badge</i> merah putih, buku <i>diary</i> -	220	Pendengaran	Penciptaan suasana akrab

	nya jugaditempelistiker gambar ben- dera. Salah satu topik pembicaraan yang disukainya adalah nasionalisme, hutan, dunia polisi, dan mata-mata. Kalau se- dang senang atau grogi, kerjanya menekuk-nekuk jari sam- pai berbunyi seperti tulang patah. Semakin dia bersemangat, semakin banyak bunyi tulang patah, termasuk leher, bahu, sampai jari kaki.			
151	Dia juga seseorang yang mempunyai tawa yang menurutku paling kencang yang pernah aku dengar dan sekaligus menular kepada siapa pun di sekitarnya. Satu lagi mukjizat Rusdi adalah dia lihai menggubah pantun. Dalam situasi apa saja, dia mampu merangkai pantun dalam hitungan detik atau kerjapan mata. Ketika Roni, kawanku utusan Jakarta, menertawakan gayanya yang terlihat kampung, Rusdi tidak tersinggung. Malah dia maju mendekati Roni. Dia angkat sedikit dagunya dan tangan maju ke muka ditekuk 45 derajat. Lalu dari mulut- nya mengalirlah sebuah pantun: <i>Ikan tenggiri masuk ke bubu Dimakan kering di atas kereta Mari anak negeri saling bersatu Bukan saling hina saling cela</i>	220-221	Gerak	Penciptaan suasana percaya diri
152	Dia juga seseorang yang mempunyai tawa yang menurutku paling kencang yang pernah aku dengar dan sekaligus menular kepada siapa pun di sekitarnya. Satu lagi mukjizat Rusdi adalah dia lihai menggubah pantun. Dalam situasi apa saja, dia mampu merangkai pantun dalam hitungan detik atau kerjapan mata. Ketika Roni, kawanku utusan Jakarta, menertawakan gayanya yang terlihat kampung, Rusdi tidak tersinggung. Malah dia maju mendekati Roni. Dia angkat sedikit dagunya dan tangan maju ke muka ditekuk 45 derajat. Lalu dari mulut- nya mengalirlah sebuah pantun: <i>Ikan tenggiri masuk ke bubu Dimakan kering di atas kereta Mari anak negeri saling bersatu Bukan saling hina saling cela</i>	220-221	Pendengaran	Penciptaan suasana akrab
153	Aku senang bisa satu kelompok dengan Rusdi sang Kesatria Berpantun yang lucu dan lugu. Tapi teman kelompok yang paling aku syukuri adalah Raisa. Dengan gaya anak Jakarta-nya yang ceplas-ceplos, dia selalu membawa keramaian buat kami. Satu lagi, karena pernah tinggal bertahun-tahun di Paris, bahasa Prancis-nya seperti air terjun yang deras meluncur. Dia menjadi tempat kami bertanya kalau nanti tidak mengerti bahasa Prancis di Quebec. Membayangkan akan selalu bersama Raisa selama berbulan-bulan ke depan membuat aku lebih bersemangat.	222-223	Pendengaran	Penguatan latar
154	Seminggu menjelang keberangkatan, kami satu asrama mulai kasak-kusuk karena sampai sekarang belum juga menerima tiket pesawat. Apa betul kami akan berangkat? Dari bisik-bisik dengan para alumni, katanya tiket belum bisa dikonfirmasi karena mungkin ada di antara kami yang	223	Pendengaran	Penciptaan suasana gelisah

	tidak lulus tes kesehatan. Mendengar kabar ini, ada hawa dingin mengalir cepat di tulang punggungku. Bagaimana kalau aku? Bagaimana kalau virus tifusku masih terdeteksi?			
155	Pak Widodo tampil ke depan dengan memegang secarik amplop kuning. Mendengar kami saling berbisik, dia meng- angkat tangan dan dengan suara yang selalu menggeram lugas berkata, "Mohon kepada nama yang saya panggil tampil ke depan." Seketika ruangan ini hening, seakan-akan setiap helai udara ditahan dalam napas masing-masing orang. Semua mata terpusat pada kertas yang berbunyi kresek-kresek ketika dike- luarkan Pak Widodo dari amplop. Ujung-ujung jariku terasa makin mendingin.	224	Pendengaran	Penciptaan suasana gelisah
156	Pak Widodo tampil ke depan dengan memegang secarik amplop kuning. Mendengar kami saling berbisik, dia meng- angkat tangan dan dengan suara yang selalu menggeram lugas berkata, "Mohon kepada nama yang saya panggil tampil ke depan." Seketika ruangan ini hening, seakan-akan setiap helai udara ditahan dalam napas masing-masing orang. Semua mata terpusat pada kertas yang berbunyi kresek-kresek ketika dike- luarkan Pak Widodo dari amplop. Ujung-ujung jariku terasa makin mendingin.	224	Perabaan	Penciptaan suasana gelisah
157	Dengan menyeret kaki, aku melangkah juga ke depan, mengikuti Rinto dan Ema yang berjalan tersaruk-saruk. Otakku tiba-tiba terasa mampat oleh berbagai konsekuensi kegagalanku. Selain impianku melayang, apa kata Amak, apa kata Bang Togar, apa kata Raisa, apa kata kawan-kawan di kampusku? Aku akan malu besar karena sudah pamit akan ke Amerika. Mungkin yang paling bahagia adalah Randai. Kalau aku tidak berangkat, sebagai peserta cadangan pertama, dialah yang akan menggantikanku. Randai kawanku, Randai lawanku.	224	Gerak	Penciptaan suasana gelisah
158	Aku melirik ke arah teman-teman yang akan berangkat dengan iri. Sedangkan mereka memandang kami dengan mata iba. Beberapa isak mulai pecah di sana-sini, makin lama makin banyak. Raisa menggosok-gosok matanya dengan punggung tangan. Beberapa orang tidak tahan memendam perasaannya dan maju dengan mata merah ke arah Pak Widodo. Mereka mempertanyakan keputusan ini. "Kami sudah seperti saudara Pak, luluskanlah mereka!" teriak Bonny, kawan dari Irian Jaya di depan muka Pak Widodo. Rusdi, dengan berlari maju ke depan sambil mengibarkan bendera merah putih kecil yang selalu dikantonginya. "Mereka juga wakil Indonesia, Pak, Bapak berdosa telah menghalangi wakil bangsa ini berangkat," katanya dengan suara tinggi. Kak Marwan dan beberapa alumni yang selama ini ikut mendampingi pembekalankami juga tidak tinggal diam. Mereka juga maju ke depan dan tampak berbicara dengan suara rendah dan berbisik-bisik. Pak Widodo hanya menggeleng dan wajahnya membesi.	225-226	Penglihatan	Penciptaan suasana kecewa
159	Aku melirik ke arah teman-teman yang akan berangkat dengan iri. Sedangkan mereka memandang kami dengan mata iba. Beberapa isak mulai pecah di sana-sini, makin lama makin banyak. Raisa menggosok-gosok matanya dengan punggung tangan. Beberapa orang tidak tahan memendam perasaannya dan maju dengan mata merah ke arah Pak Widodo. Mereka mempertanyakan keputusan ini. "Kami sudah seperti saudara Pak, luluskanlah mereka!" teriak Bonny, kawan dari Irian Jaya di depan muka Pak Widodo. Rusdi, dengan berlari maju ke depan sambil mengibarkan bendera merah putih kecil yang selalu dikantonginya. "Mereka juga wakil Indonesia, Pak, Bapak berdosa telah menghalangi wakil bangsa	225-226	Pendengaran	Penciptaan suasana tegang

	ini berangkat,” katanya dengan suara tinggi. Kak Marwan dan beberapa alumni yang selama ini ikut mendampingi pembekalankami juga tidak tinggal diam. Mereka juga maju ke depan dan tampak berbicara dengan suara rendah dan berbisik-bisik. Pak Widodo hanya menggeleng dan wajahnya membesi.			
160	Aku melirik ke arah teman-teman yang akan berangkat dengan iri. Sedangkan mereka memandang kami dengan mata iba. Beberapa isak mulai pecah di sana-sini, makin lama makin banyak. Raisa menggosok-gosok matanya dengan punggung tangan. Beberapa orang tidak tahan memendam perasaannya dan maju dengan mata merah ke arah Pak Widodo. Mereka mempertanyakan keputusan ini. ”Kami sudah seperti saudara Pak, luluskanlah mereka!” teriak Bonny, kawan dari Irian Jaya di depan muka Pak Widodo. Rusdi, dengan berlari maju ke depan sambil mengibarkan bendera merah putih kecil yang selalu dikantonginya. ”Mereka juga wakil Indonesia, Pak, Bapak berdosa telah menghalangi wakil bangsa ini berangkat,” katanya dengan suara tinggi. Kak Marwan dan beberapa alumni yang selama ini ikut mendampingi pembekalankami juga tidak tinggal diam. Mereka juga maju ke depan dan tampak berbicara dengan suara rendah dan berbisik-bisik. Pak Widodo hanya menggeleng dan wajahnya membesi.	225-226	Gerak	Penciptaan suasana tegang
161	Wajah Pak Widodo tercenung beberapa detik. Mungkin dia kaget dengan pantun colongan ini. Tapi dia hanya memicingkan mata dan bergeming. Seperti mendapat komando, teman-temanku berteriak-teriak menuntut kami diizinkan untuk ikut ke Kanada. Suasana yang semakin hiruk-pikuk membuat Pak Widodo gusar. Dia merebut mik dari Rusdi dan berteriak keras, ”Tenang semua, jangan cengeng seperti anak kecil begini. Apa ada lagi yang mau saya panggil ke depan?” ancamanya dengan suara ditekan, kumisnya sampai bergetar-getar. Teman-temanku masih berteriak satu-satu, tapi makin lama makin sepi. Tapi suara sesegukan tetap bersahut-sahutan. Aku melihat harapanku ke luar negeri menguap hilang bersama dengan kempisnya protes kawan-kawan ini.	226	Pendengaran	Penciptaan suasana tegang
162	Kali ini, ruangan bagai pecah oleh pekikan dan tangis lagi. Banyak yang melonjak-lonjak bahagia. Aku menutup mukaku dengan kedua telapak tangan, tertunduk bersyukur, kawan-kawanku merangkul kami bertiga. Rusdi kali ini membawa bendera merah putih yang lebih besar, melingkupi kami dengan bendera itu. Dia tampaknya sedang berusaha mengeluarkan pantun lagi, tapi tidak ada yang mau mendengar karena seisi ruangan larut dalam ingar bingar kegembiraan. Wajah Pak Widodo yang tadi seperti besi kini lumer oleh senyum lebar. Sambil terkekeh dia memeluk kami dan berkali-kali minta maaf telah <i>ngerjain</i> kami. Walau aku ikut tersenyum, dalam hati aku menyumpah-nyumpah, kok ”Pak Raden” ini sampai hati <i>ngerjain</i> kami. Bagaimana kalau di an-tara kami ada yang sakit jantung?	227	Pendengaran	Penciptaan suasana senang
163	Kali ini, ruangan bagai pecah oleh pekikan dan tangis lagi. Banyak yang melonjak-lonjak bahagia. Aku menutup mukaku dengan kedua telapak tangan, tertunduk bersyukur, kawan-kawanku merangkul kami bertiga. Rusdi kali ini membawa bendera merah putih yang lebih besar, melingkupi kami dengan	227	Gerak	Penciptaan suasana senang

	bendera itu. Dia tampaknya sedang berusaha mengeluarkan pantun lagi, tapi tidak ada yang mau mendengar karena seisi ruangan larut dalam ingar bingar kegembiraan. Wajah Pak Widodo yang tadi seperti besi kini lumer oleh senyum lebar. Sambil terkekeh dia memeluk kami dan berkali-kali minta maaf telah <i>ngerjain</i> kami. Walau aku ikut tersenyum, dalam hati aku menyumpah-nyumpah, kok "Pak Raden" ini sampai hati <i>ngerjain</i> kami. Bagaimana kalau di an- tara kami ada yang sakit jantung?			
164	Sehari menjelang keberangkatan ke Kanada, kami meng- adakan malam perpisahan yang dihadiri oleh para pejabat negara dan karib keluarga. Seperti yang lain, aku mengenakan jas biru tua dengan emblem merah putih melekat di dada kiri. Sebuah pin logam keemasan berbentuk garuda tersemat di ujung peci beludru hitam yang menyongkok kepala. Kami berbaris lurus-lurus masuk aula. Sepatu hitam kami yang mengilat berderap-derap di lantai pualam dengan ketukan teratur. Seketika itu juga, kami mendengar tepuk dan suitanpara undangan yang memenuhi aula menyambut kami gegap gempita. Lampu kamera berkilatan, beberapa kamera TV de- ngan lampu-lampunya yang besar rajin menyapu wajah kami dari berbagai sudut. Rasanya aku gagah sekali.	227	Penglihatan	Penguatan latar
165	Sehari menjelang keberangkatan ke Kanada, kami mengadakan malam perpisahan yang dihadiri oleh para pejabat negara dan karib keluarga. Seperti yang lain, aku mengenakan jas biru tua dengan emblem merah putih melekat di dada kiri. Sebuah pin logam keemasan berbentuk garuda tersemat di ujung peci beludru hitam yang menyongkok kepala. Kami berbaris lurus-lurus masuk aula. Sepatu hitam kami yang mengilat berderap-derap di lantai pualam dengan ketukan teratur. Seketika itu juga, kami mendengar tepuk dan suitanpara undangan yang memenuhi aula menyambut kami gegap gempita. Lampu kamera berkilatan, beberapa kamera TV dengan lampu-lampunya yang besar rajin menyapu wajah kami dari berbagai sudut. Rasanya aku gagah sekali.	227	Pendengaran	Penciptaan suasana senang
166	Acara ditutup dengan Raisa tampil ke depan. Seragam jas biru tua semakin melengkapi aura percaya dirinya yang besar. Dia mengayunkan kedua tangannya, memimpin kami semua melantunkan lagu <i>Padamu Negeri</i>. Bait terakhir, "bagimu negeri jiwa raga kami..." kami nyanyikan panjang dengan sepe- nuh hati. Badanku rasanya ringan terbang melayang, meresapi sensasi yang sulit aku lukiskan. Bahkan ketika nyanyian telah berakhir, di dadaku masih terus bergaung lirik, "bagimu negeri jiwa raga kami...". Rasanya aku bahkan siap mati demi bangsa ini.	228	Penglihatan	Penciptaan suasana percaya diri
167	Acara ditutup dengan Raisa tampil ke depan. Seragam jas biru tua semakin melengkapi aura percaya dirinya yang besar. Dia mengayunkan kedua tangannya, memimpin kami semua melantunkan lagu <i>Padamu Negeri</i>. Bait terakhir, "bagimu ne- geri jiwa raga kami..." kami nyanyikan panjang dengan sepenuh hati. Badanku rasanya ringan terbang melayang, meresapi sensasi yang sulit aku lukiskan. Bahkan ketika nyanyian telah berakhir, di dadaku masih terus bergaung lirik, "bagimu negeri jiwa raga kami...". Rasanya aku bahkan siap mati demi bangsa ini.	228	Gerak	Penciptaan suasana haru
168	Acara ditutup dengan Raisa tampil ke depan. Seragam jas biru tua semakin melengkapi aura percaya dirinya yang besar. Dia mengayunkan kedua tangannya, memimpin kami semua melantunkan lagu <i>Padamu</i>	228	Pendengaran	Penciptaan suasana nasionalis

	<i>Negeri. Bait terakhir, "bagimu negeri jiwa raga kami..." kami nyanyikan panjang dengan sepenuh hati. Badanku rasanya ringan terbang melayang, meresapi sensasi yang sulit aku lukiskan. Bahkan ketika nyanyian telah berakhir, di dadaku masih terus bergaung lirik, "bagimu negeri jiwa raga kami...".</i> Rasanya aku bahkan siap mati demi bangsa ini.			
169	Selesai menyanyi bersama, aku dekati Raisa sambil berkata. "Wah terima kasih ya memimpin kita bersama. Ngomong-ngo- mong penampilan kamu hari ini tidak seperti biasa. Bikin aku pangling." Dia membalas dengan sebuah senyum manis dan ucapan terima kasih. Sekilas aku lihat pipinya bersemu merah. Entah karena blush on atau karena pujianku.	228	Penglihatan	Penciptaan suasana akrab
170	Belum lagi aku sempat bicara yang lain, tiba-tiba aku tersentak. Aku melihat seseorang di tengah para hadirin. Orang yang tidak pernah aku bayangkan akan hadir. Randai. Dia melambai ke arahku sambil tersenyum lebar. Tentu aku senang kawanku ini datang pada malam perpisahan ini. Atau lebih tepatnya, aku kagum dia mau datang di tengah hubungan kami yang kurang akrab. Aku bergegas menyalami dan merangkulnya. <i>"You are such a great friend,"</i> kataku. Randai tersenyum. Aku kesulitan mengartikan senyumnya. Raisa tiba-tiba mendekat ke arah kami berdua dan kami semua asyik mengobrol sambil tertawa-tawa mengingat masa kos di Tubagus Ismail. Tiba-tiba Raisa diserbu rangkulan seke- lompok gadis yang terus ribut karena saling berebut bicara dan ketawa. Setelah mereka agak tenang, Raisa melambaikan tangan ke arahku. "Lif, sini, aku kenalin dengan teman- teman dekatku di SMA dulu. Ada yang orang Minang lho," candanya. "Teman-teman, ini Alif, mahasiswa yang hebat, karena menulis di berbagai media dan menguasai bahasa Arab dan Inggris," promosinya ke mereka. Aku tersenyum malu-malu.	228-229	Gerak	Penciptaan suasana senang
171	Belum lagi aku sempat bicara yang lain, tiba-tiba aku tersentak. Aku melihat seseorang di tengah para hadirin. Orang yang tidak pernah aku bayangkan akan hadir. Randai. Dia melambai ke arahku sambil tersenyum lebar. Tentu aku senang kawanku ini datang pada malam perpisahan ini. Atau lebih tepatnya, aku kagum dia mau datang di tengah hubungan kami yang kurang akrab. Aku bergegas menyalami dan merangkulnya. <i>"You are such a great friend,"</i> kataku. Randai tersenyum. Aku kesulitan mengartikan senyumnya. Raisa tiba-tiba mendekat ke arah kami berdua dan kami semua asyik mengobrol sambil tertawa-tawa mengingat masa kos di Tubagus Ismail. Tiba-tiba Raisa diserbu rangkulan sekelompok gadis yang terus ribut karena saling berebut bicara dan ketawa. Setelah mereka agak tenang, Raisa melambaikan tangan ke arahku. "Lif, sini, aku kenalin dengan teman- teman dekatku di SMA dulu. Ada yang orang Minang lho," candanya. "Teman-teman, ini Alif, mahasiswa yang hebat, karena menulis di berbagai media dan menguasai bahasa Arab dan Inggris," promosinya ke mereka. Aku tersenyum malu-malu.	228-229	Penglihatan	Penciptaan suasana terkejut
172	"Wah hebat deh. Pasti hapal Alquran dong?" Alis matanya yang hitam tebal terangkat di atas bola mata besarnya.	230	Gerak	Penciptaan suasana heran

173	Seseorang sekonyong-konyong menepuk punggungku dari belakang. Ketika aku berbalik, aku diserbu oleh tiga orang yang berjingkrak-jingkrak senang.	230	Gerak	Penciptaan suasana senang
174	Tanganku menepuk-nepuk pelan dada kiriku sekali lagi. Masih ada. Surat maha penting itu masih terselip aman di saku kemejaku. Telapak tanganku yang berkeringat dingin aku simpan di dalam saku celana panjang. Bibir dan tenggorokanku tiba-tiba terasa kering. Untuk menutupi rasa gugup, aku percepat ayunan langkah ke arah kursi Raisa dan aku kembangkan mulutku untuk menghasilkan senyumselebar-lebarnya ketika makin dekat dengan dia.	247	Gerak	Penciptaan suasana gelisah
175	Tanganku menepuk-nepuk pelan dada kiriku sekali lagi. Masih ada. Surat maha penting itu masih terselip aman di saku kemejaku. Telapak tanganku yang berkeringat dingin aku simpan di dalam saku celana panjang. Bibir dan tenggorokanku tiba-tiba terasa kering. Untuk menutupi rasa gugup, aku percepat ayunan langkah ke arah kursi Raisa dan aku kembangkan mulutku untuk menghasilkan senyumselebar-lebarnya ketika makin dekat dengan dia.	247	Perabaan	Penciptaan suasana gelisah
176	"Ehm...ehm..." dehamku ketika sudah berada di samping kursinya. Raisa menengadahkan wajahnya ke arahku. Aku mulai dengan kalimat, "Akhirnya, kita sarjana juga ya. Selamat ya, Raisa." Duh, kata-kata yang klise dan tidak bermutu!	457	Pendengaran	Penciptaan suasana senang
177	"Ehm...ehm..." dehamku ketika sudah berada di samping kursinya. Raisa menengadahkan wajahnya ke arahku. Aku mulai dengan kalimat, "Akhirnya, kita sarjana juga ya. Selamat ya, Raisa." Duh, kata-kata yang klise dan tidak bermutu!	457	Gerak	Penciptaan suasana akrab
178	Tapi mendadak Raisa berseru girang, "Eh, Alif, sini deh, aku kenalin dengan orangtuaku yuk." Tanganku terhenti di tengah jalan. Tidak jadi menarik surat itu keluar dari saku. Dia mengajak aku berjalan ke arah tiga orang yang sedang mengobrol sambil tertawa-tawa. Seorang bapak yang berambut keperakan, seorang ibu berkebaya merah, dan satu orang lain yang memunggungkuku.	457-458	Gerak	Penciptaan suasana penasaran
179	Tapi mendadak Raisa berseru girang, "Eh, Alif, sini deh, aku kenalin dengan orangtuaku yuk." Tanganku terhenti di tengah jalan. Tidak jadi menarik surat itu keluar dari saku. Dia mengajak aku berjalan ke arah tiga orang yang sedang mengobrol sambil tertawa-tawa. Seorang bapak yang berambut keperakan, seorang ibu berkebaya merah, dan satu orang lain yang memunggungkuku.	457-458	Penglihatan	Penciptaan suasana penasaran
180	Tapi mendadak Raisa berseru girang, "Eh, Alif, sini deh, aku kenalin dengan orangtuaku yuk." Tanganku terhenti di tengah jalan. Tidak jadi menarik surat itu keluar dari saku. Dia mengajak aku berjalan ke arah tiga orang yang sedang mengobrol sambil tertawa-tawa. Seorang bapak yang berambut keperakan, seorang ibu berkebaya merah, dan satu orang lain yang memunggungkuku.	457-458	Gerak	Penciptaan suasana akrab
181	"Papa, kenalin ini dia Alif, teman di Kanada dulu, yang sering Raisa ceritakan. Dia penulis dan lulusan pondok lho," katanya. Sering diceritakan? Lubang hidungku rasanya mengembang mekar. "Kapan-kapan main ke rumah ya, Alif," sambut papanya dengan jabat tangan yang erat. Raisa kini menarik tangan ibunya yang masih sibuk bicara dengan orang yang membelakangiku itu. "Ma, sini, aku kenalin dengan tetangga kos dulu, kita bareng ke Kanada." Ibunya memutar badannya dan menjabat tanganku sambil tersenyum. Lawan bicaranya yang tadi memunggungkuku juga membalikkan	458	Gerak	Penciptaan suasana akrab

	badan ke arah kami. Aku terperanjat. Wajah yang aku kenal. Bahkan sangat aku kenal. Randai! Kenapa dia di sini? Ibunya menyalamiku dan memberi selamat. Randai tidak kalah ramahnya. "Selamat wisuda, Alif, suksesya." Dia meraup bahu ku kuat, aku juga merangkulnya sigap. Kami tetap kawan baik. Tapi perasaanku kalang kabut. Aku cemburu.			
182	Setiap tetes darahku rasanya surut seketika ke jantungku dan membeku di sana. Telingaku berdenging-denging. Rasanya aula tempat wisuda ini gemeretak dan runtuh berkeping-keping. Membawa semuanya rata di tanah, debu beterbangan pekat, dan aku terkapar tidak berdaya. Tanganku yang sudah memegang surat dan hampir mengeluarkan dari saku, surut kembali, seperti undur-undur terkejut.	459	Gerak	Penciptaan suasana kecewa
183	Setiap tetes darahku rasanya surut seketika ke jantungku dan membeku di sana. Telingaku berdenging-denging. Rasanya aula tempat wisuda ini gemeretak dan runtuh berkeping-ke- ping. Membawa semuanya rata di tanah, debu beterbangan pekat, dan aku terkapar tidak berdaya. Tanganku yang sudah memegang surat dan hampir mengeluarkan dari saku, surut kembali, seperti undur-undur terkejut.	459	Perabaan	Penciptaan suasana kecewa
184	Setiap tetes darahku rasanya surut seketika ke jantungku dan membeku di sana. Telingaku berdenging-denging. Rasanya aula tempat wisuda ini gemeretak dan runtuh berkeping-ke- ping. Membawa semuanya rata di tanah, debu beterbangan pekat, dan aku terkapar tidak berdaya. Tanganku yang sudah memegang surat dan hampir mengeluarkan dari saku, surut kembali, seperti undur-undur terkejut.	459	Pendengaran	Penciptaan suasana kecewa
185	Pelan-pelan surat yang sudah aku genggam itu aku benam- kan lagi ke dasar saku bajuku. Dalam-dalam. Di dalam sehelai kertas itu aku simpan perasaanku yang belum tersampaikan dan mungkin tidak akan pernah tersampaikan selamanya. Biarlah perasaanku ini terkurung beku di kertas ini, sampai dia menguning, lapuk berderai, dan terkubur bagai sebuah fosil kenangan. Itulah suratku yang terbenam.	459	Gerak	Penciptaan suasana kecewa
186	Pelan-pelan surat yang sudah aku genggam itu aku benam- kan lagi ke dasar saku bajuku. Dalam-dalam. Di dalam sehelai kertas itu aku simpan perasaanku yang belum tersampaikan dan mungkin tidak akan pernah tersampaikan selamanya. Biar- lah perasaanku ini terkurung beku di kertas ini, sampai dia menguning, lapuk berderai, dan terkubur bagai sebuah fosil kenangan. Itulah suratku yang terbenam.	459	Perabaan	Penciptaan suasana kecewa
187	Dengan susah payah aku kerahkan senyum terbaik yang aku punya. Apa lagi yang bisa aku lakukan? Aku berimereka selamat. Pikiranku pecah antara cemburu dan senang. Bagai- manapun mereka kawan-kawan terbaikku. Aku paksa hatiku bahagia untuk mereka. Ketika bersalaman, aku bisa merasakan cincin di jari Randai dan Raisa. Melekat dingin di kulitku, rasa dingin yang menyelusup sampai ke lubuk hatiku.	460	Gerak	Penciptaan suasana gelisah
188	Dengan susah payah aku kerahkan senyum terbaik yang aku punya. Apa lagi yang bisa aku lakukan? Aku berimereka selamat. Pikiranku pecah antara cemburu dan senang. Bagai- manapun mereka kawan-kawan terbaikku. Aku paksa hatiku bahagia untuk mereka. Ketika bersalaman, aku bisa merasakan cincin di jari Randai dan Raisa. Melekat dingin di kulitku, rasa dingin yang menyelusup sampai ke lubuk	460	Perabaan	Penciptaan suasana gelisah

	hatiku.			
189	Matahari telah merambat tinggi di langit Bandung. Bebe- rapa berkas sinarnya menyelip dari kisi-kisi jendela, lalu berjatuh di lantai aula besar ini. Beberapa larik tepat jatuh ke mata cincin di jari manis Raisa. Permata itu berkilau. Berpendar.	460	Gerak	Penciptaan suasana kecewa
190	Kini di matak seisi ruangan telah berubah menjadi hitam putih saja. Monokrom. Semua unsur warna lain tanpa ampun telah habis diisap oleh sinar gemilang dari cincin Raisa.	460	Penglihatan	Penciptaan suasana kecewa
191	Aku kembangkan diary-ku, tepat di halaman corat-coret "Rencana Hidup Sepuluh Tahun ke Depan". Sudah saatnya ada agenda hidup yang harus segera aku ubah. Aku coret kuat- kuat sebuah goresan berbentuk bintang bersegi lima di sebelah waktu wisudaku. Bintang dengan keterangan: "menyerahkan surat ke Raisa". Itu sudah lewat, satu rencanaku yang gagal. Saatnya aku menggoreskan rencana dan impian baru.	461	Gerak	Penciptaan suasana pasrah
192	Aku torehkan penaku menuliskan impian-impian baru. Aku ingin bisa membantu Amak menyekolahkan adik-adikku sampai tuntas. Aku ingin melanjutkan sekolah ke jenjang S-2 di Amerika. Aku ingin membangun sekolah yang membangun jiwa dan karakter anak bangsa. Bagaimana dengan agenda pasangan hidup? Aku mau menuliskan sesuatu, tapi penaku terhenti di tengah jalan. Ah, sudahlah, setelah hikayat Raisa tamat, aku butuh waktu untuk merawat hati dan mengikis dia dari ingatanku. Aku tutup kepala penaku. Klik.	461	Gerak	Penciptaan suasana pasrah
193	Pelupuk matak mengerjap-ngerjap cepat. Semua terlihat begitu akrab. Puncak bukit yang ditumbuhi pepohonanyang rimbun, langit yang biru perkasa bersaput sebingkah awan, dan gemericik riak danau dan sungai yang aku lewati sejak menyetir tadi. Kaca depan mobil Ford Explorer yang aku kendarai terus berdetak-detak diketuk hujan. Hujan yang berwarna-warni cemerlang. Mengikuti kisaran angin, hujan daun berkelir merah, kuning, lembayung, marun, hijau, coklat, dan oranye berputar-putar jatuh ke Bumi. It's autumn.	462	Penglihatan	Penguatan latar
194	Pelupuk matak mengerjap-ngerjap cepat. Semua terlihat begitu akrab. Puncak bukit yang ditumbuhi pepohonanyang rimbun, langit yang biru perkasa bersaput sebingkah awan, dan gemericik riak danau dan sungai yang aku lewati sejak menyetir tadi. Kaca depan mobil Ford Explorer yang aku kendarai terus berdetak-detak diketuk hujan. Hujan yang berwarna-warni cemerlang. Mengikuti kisaran angin, hujan daun berkelir merah, kuning, lembayung, marun, hijau, coklat, dan oranye berputar-putar jatuh ke Bumi. <i>It's autumn.</i>	462	Gerak	Penguatan latar
195	Segenap pohon di pinggir jalan aspal yang aku lewati dengan rajin menggugurkan daunnya menyambut musim gugur. Ford Explorer? Aku tersenyum sendiri. Oh Tuhanku, Engkau memang suka memberi kejutan dengan kebetulan- kebetulan. Kenapa aku harus mendapat mobil sewaan bernama ini. Explorer. Penjelajah. Sudah belasan tahun aku diberiNya anugerah menjelajah berbagai sudut Bumi. "Duh sebel, nggak kena lagi!" teriak seseorang di kursi sebelahku. Aku kembali tersenyum melihat jemari halus putih itu menggapai-gapai di sela sunroof yang sedikit terbuka. Dia menggigit-gigit ujung bibirnya karena dari tadi belum juga berhasil menangkap satu pun daun yang gugur itu.	462-463	Gerak	Penciptaan suasana romantis

	"Horeee. Akhirnya dapat yang merah!" soraknya sambil menggenggam sehelai daun <i>canyon maple</i> . "Coba kalau bisa, sekarang tangkap yang warna kuning," seruku.			
196	Segenap pohon di pinggir jalan aspal yang aku lewati dengan rajin menggugurkan daunnya menyambut musim gugur. Ford Explorer? Aku tersenyum sendiri. Oh Tuhanku, Engkau memang suka memberi kejutan dengan kebetulan-kebetulan. Kenapa aku harus mendapat mobil sewaan bernama ini. Explorer. Penjelajah. Sudah belasan tahun aku diberiNya anugerah menjelajah berbagai sudut Bumi. "Duh sebel, nggak kena lagi!" teriak seseorang di kursi sebelahku. Aku kembali tersenyum melihat jemari halus putih itu menggapai-gapai di sela <i>sunroof</i> yang sedikit terbuka. Dia menggigit-gigit ujung bibirnya karena dari tadi belum juga berhasil menangkap satu pun daun yang gugur itu. "Horeee. Akhirnya dapat yang merah!" soraknya sambil menggenggam sehelai daun <i>canyon maple</i>. "Coba kalau bisa, sekarang tangkap yang warna kuning," seruku.	462-463	Pendengaran	Penciptaan suasana akrab
197	"Banyak berubah nggak bangunannya, Bang?" tanyanya mengerling ke arahku. Aku melambatkan laju mobil begitu memasuki Rue Saint-Joseph. Sebelas tahun sudah berlalu, tapi semua pemandangan yang aku lihat masih tampak sama: Hôtel de ville dengan bendera <i>Fleur-de-lis</i> yang berkibar, kantor televisi SRTV dengan antena besar, rumah jompo berdinding terakota, dan Café Québécois dengan gambar <i>pancake</i> besar di kacanya. Hanya <i>bibliothèque</i> yang tampaknya baru direnovasi. Betapa sebelas tahun bisa terasa bagai sebelas bulan saja. "Nggak, rasanya masih kayak kemarin aku di sini," balasku setelah terdiam lama.	463	Penglihatan	Penguatan latar
198	Aku menikung tepat di depan 531 Rue Notre Dame. Aku kembangkan kedua lengan, menghirup kembali udara yang terasa sangat kental mengendap di ingatanku: bau halaman rumput yang baru dicukur dan aroma angin musim gugur yang sejuk. Aku lihat pohon maple, pohon apel, dan pohon ek kini semakin rimbun. Bahkan sekarang lebih banyak tupai yang berloncatan di dahan-dahannya yang kokoh. Percikan air Sungai Sainte-Anne tetap terdengar menyejukkan, mengalir jauh ke hilir, ke Sungai Saint-Laurent dan lalu bermuara di Laut Labrador dan Samudra Atlantik.	463	Pendengaran	Penguatan latar
199	Aku menikung tepat di depan 531 Rue Notre Dame. Aku kembangkan kedua lengan, menghirup kembali udara yang terasa sangat kental mengendap di ingatanku: bau halaman rumput yang baru dicukur dan aroma angin musim gugur yang sejuk. Aku lihat pohon maple, pohon apel, dan pohon ek kini semakin rimbun. Bahkan sekarang lebih banyak tupai yang berloncatan di dahan-dahannya yang kokoh. Percikan air Sungai Sainte-Anne tetap terdengar menyejukkan, mengalir jauh ke hilir, ke Sungai Saint-Laurent dan lalu bermuara di Laut Labrador dan Samudra Atlantik.	463	Penglihatan	Penguatan latar
200	Aku menikung tepat di depan 531 Rue Notre Dame. Aku kembangkan kedua lengan, menghirup kembali udara yang terasa sangat kental mengendap di ingatanku: bau halaman rumput yang baru dicukur dan aroma angin musim gugur yang sejuk. Aku lihat pohon maple, pohon apel, dan pohon ek kini semakin rimbun. Bahkan sekarang lebih banyak tupai yang berloncatan di dahan-dahannya yang kokoh. Percikan air Sungai Sainte-Anne tetap terdengar menyejukkan, mengalir jauh ke hilir, ke Sungai Saint-Laurent dan lalu bermuara di Laut Labrador dan Samudra Atlantik.	463	Gerak	Penguatan latar

201	Aku menikung tepat di depan 531 Rue Notre Dame. Aku kembangkan kedua lengan, menghirup kembali udara yang terasa sangat kental mengendap di ingatanku: bau halaman rumput yang baru dicukur dan aroma angin musim gugur yang sejuk. Aku lihat pohon maple, pohon apel, dan pohon ek kini semakin rimbun. Bahkan sekarang lebih banyak tupai yang berloncatan di dahan-dahannya yang kokoh. Percikan air Sungai Sainte-Anne tetap terdengar menyejukkan, mengalir jauh ke hilir, ke Sungai Saint-Laurent dan lalu bermuara di Laut Labrador dan Samudra Atlantik.	463	Penciuman	Penciptaan suasana senang
202	Dan, tentu saja, tepat di depan kami berdua berdiri tegak rumah kayu bercat biru putih yang terasa sangat ramah menyambutku. Ini pernah jadi rumahku. Bahkan aku telah diakui jadi keluarga Lepine. Hari ini aku penuhi janjiku kepada Mado dan Ferdinand. Aku mengambil liburan panjang untuk kembali "pulang kampung" ke Saint-Raymond.	463-464	Penglihatan	Penguatan latar
203	"Butuh belasan tahun untuk menepati janjiku. <i>Pardonez moi,</i> " bisikku kepada Mado. Dia memegang pipiku bagai rindu pada anak bujang kandungannya sendiri sambil tersenyum tidak berbunyi. Tangan kekar Ferdinand menepuk bahu kuat-kuat sambil berkata, "Bienvenue à la maison, Alif."	464	Gerak	Penciptaan suasana akrab
204	"Setiap menonton berita televisi tentang bencana dan kerusakan di Indonesia, kami selalu cemas. Ingat kamu, Alif," kata Mado mengusap ujung kelopak matanya yang basah sambil menata piring di meja makan. Ferdinand seperti biasa tidak banyak bicara, hanya senyum terus melekat di bibirnya sejak kami sampai. Sungguh tidak banyak yang berubah dari kedua orangtua angkatku yang baik ini, selain koleksi helai uban mereka bertambah banyak. Bahkan buah tanganku dulu, miniatur Jam Gadang dan angklung masih mendapat tempat terhormat di atas pendiangan mereka.	464	Penglihatan	Penciptaan suasana akrab
205	"Setiap menonton berita televisi tentang bencana dan kerusakan di Indonesia, kami selalu cemas. Ingat kamu, Alif," kata Mado mengusap ujung kelopak matanya yang basah sambil menata piring di meja makan. Ferdinand seperti biasa tidak banyak bicara, hanya senyum terus melekat di bibirnya sejak kami sampai. Sungguh tidak banyak yang berubah dari kedua orangtua angkatku yang baik ini, selain koleksi helai uban mereka bertambah banyak. Bahkan buah tanganku dulu, miniatur Jam Gadang dan angklung masih mendapat tempat terhormat di atas pendiangan mereka.	464	Gerak	Penciptaan suasana haru
206	"Untuk sebuah kenangan masa lalu, kita harus naik ke sana. Tempat peringatan Hari Pahlawan tahun 1995 dulu," kataku menunjuk ke puncak Mont Laura. Muka istriku tampak berubah melihat jalan setapak yang terjal. "Tidak akan rugi jalan sedikit. Mado dan Ferdinand bilang di sanalah tempat paling tepat menyaksikan keindahan musim gugur di Saint-Raymond." Aku menggenggam tangannya. Kami meloncati beberapa bongkahan batu besar untuk mencapai pondok kayu bercat merah, di pinggang bukit. Dulu aku sering <i>hiking</i> ke sini bersama Franc, lalu kami duduk di pondok ini, berangin-angin, sambil memotret, membaca buku, atau sekadar menulis <i>diary</i>.	465	Gerak	Penciptaan suasana senang
207	"Untuk sebuah kenangan masa lalu, kita harus naik ke sana. Tempat peringatan Hari Pahlawan tahun 1995 dulu," kataku menunjuk ke puncak Mont Laura. Muka istriku tampak berubah melihat jalan setapak yang terjal. "Tidak akan rugi jalan sedikit. Mado dan Ferdinand bilang di sanalah tempat	465	Penglihatan	Penguatan latar

	paling tepat menyaksikan keindahan musim gugur di Saint- Raymond.” Aku menggenggam tangannya. Kami meloncati beberapa bongkahan batu besar untuk mencapai pondok kayu bercat merah, di pinggang bukit. Dulu aku sering <i>hiking</i> ke sini bersama Franc, lalu kami duduk di pondok ini, berangin-angin, sambil memotret, membaca buku, atau sekadar menulis <i>diary</i> .			
208	”Wow indah!” istriku berteriak girang begitu kami sam- pai di pondok itu. Di bawah kaki kami terhampar kota mungil yang sedang dihiasi warna-warna hangat musim gugur. Di horizon, sayup-sayup tampak Pegunungan Laurentin yang berkopiah salju. Pepohonan rindang di sekeliling pondok bagai berlomba memamerkan warna-warni daun yang semakin cemerlang. Warna oranye datang dari daun <i>american smoke</i> , marun dimiliki daun <i>white oak</i> , <i>sassafras</i> menghasilkan merah, <i>autumn purple</i> jadi lembayung, dan tentunya <i>canyon maple</i> menghasilkan daun bernuansa merah manyala. Sungguh tepat menjadi lokasi foto paling romantis di Saint-Raymond.	465-466	Pendengaran	Penciptaan suasana senang
209	”Wow indah!” istriku berteriak girang begitu kami sam- pai di pondok itu. Di bawah kaki kami terhampar kota mungil yang sedang dihiasi warna-warna hangat musim gugur. Di horizon, sayup-sayup tampak Pegunungan Laurentin yang berkopiah salju. Pepohonan rindang di sekeliling pondok bagai berlomba memamerkan warna-warni daun yang semakin cemerlang. Warna oranye datang dari daun <i>american smoke</i>, marun dimiliki daun <i>white oak</i>, <i>sassafras</i> menghasilkan merah, <i>autumn purple</i> jadi lembayung, dan tentunya <i>canyon maple</i> menghasilkan daun bernuansa merah manyala. Sungguh tepat menjadi lokasi foto paling romantis di Saint-Raymond.	465-466	Penglihatan	Penguatan latar
210	Sepasang tupai berlarian di dekat kaki kami, lalu menyusur-nyuruk ke bawah tumpukan daun yang gugur. Hidungnya yang ditumbuhi kumis panjang brewok mengendus ke sana-sini. Sese kali kedua tupai ini berdiri di dua kaki sambil melentikkan ekornya yang seperti kemoceng tali rafia. Matanya mengawasi mulutku yang mengunyah roti. Iseng, aku lemparkan sepotong roti. Dengan takut-takut, satu tupai mendekati roti itu dan menggondolnya ke dalam sarangnya di pokok sebuah pohon ek. Seekor tupai lagi, tetap berdiri tidak bergerak sedikit pun, seperti memohon jatahnya. Barulah setelah istriku me- lempar sepotong roti lagi, dia bergerak, dan menyimpannya di sarangnya. Begitu kerja mereka setiap hari, sedikit demi sedikit, mengumpulkan bekal untuk musim dingin. Begitu salju pertama turun, mereka tidur bergelung di sarangnya me- nikmati hasil jerih payah sambil menunggu musim semi men- jelang. Sungguh makhluk-makhluk yang sabar.	466	Gerak	Penguatan latar
211	Istriku sekarang mengganti lensanya dengan lensa makro dan sibuk memotret daun beragam warna yang ditaruhnya berderet-deret di lantai papan. ”Untuk koleksi <i>stock photos</i> kita, Bang,” katanya tanpa menunggu aku bertanya. Aku kembali menyandarkan badan ke dinding kayu dan membalik halaman <i>diary</i> -ku yang kosong. Aku bubuhkan tanggal hari ini. Aku tarik napas panjang dan aku mulai meng- goreskan penaku....	468	Gerak	Penciptaan suasana intelek
<i>Rantau I Muara</i>				
212	Aku tancapkan kunci dan kuakkan pintu itu tergesa-gesa. Macet. Tidak beringsut. Hanya anak-anak kunci lain yang bergoyang berdenting-denting. Aku lorotkan ransel tambunku yang	1	Gerak	Penguatan latar

	seberat batu ke lantai, lalu aku miringkan badan dan aku sorong pintu ini dengan bahu. <i>Bruk</i> . Daun pintu tripleks bercat biru muara itu akhirnya bergeser dengan bunyi terseret. Engselnya merengek kurang minyak. Entah mengapa, di setiap kamar kos yang aku pernah sewa di kota ini, ukuran rangka dan daun pintu jarang yang klop.			
213	Aku tancapkan kunci dan kuakkan pintu itu tergesa-gesa. Macet. Tidak beringsut. Hanya anak-anak kunci lain yang bergoyang berdenting-denting. Aku lorotkan ransel tambunku yang seberat batu ke lantai, lalu aku miringkan badan dan aku sorong pintu ini dengan bahu. <i>Bruk</i>. Daun pintu tripleks bercat biru muara itu akhirnya bergeser dengan bunyi terseret. Engselnya merengek kurang minyak. Entah mengapa, di setiap kamar kos yang aku pernah sewa di kota ini, ukuran rangka dan daun pintu jarang yang klop.	1	Pendengaran	Penguatan latar
214	Aroma lembap seperti bau timbunan koran basah menge- rubuti hidungku begitu pintu menganga. Di tengah gelap, tanganku mencari-cari sakelar di pojok kamar. Bohlam usang itu mengerjap-ngerjap beberapa kali seperti baru siuman dan lalu bersinar malas-malasan, bagai protes minta diganti. Di bawah sinar lindap, aku melihat kamarku masih persis seperti waktu aku tinggalkan. Dipan kayu dengan kasur busa yang kisut bersanding dengan seonggok lemari plastik motif bunga anyelir ungu yang sudah doyong ke kiri. Di sebelah pintu tegaksebuah rak buku kelebihan beban dari kayu murahan, <i>made in</i> Balubur.	1	Penciuman	Penguatan latar
215	Aroma lembap seperti bau timbunan koran basah menge- rubuti hidungku begitu pintu menganga. Di tengah gelap, ta- nganku mencari-cari sakelar di pojok kamar. Bohlam usang itu mengerjap-ngerjap beberapa kali seperti baru siuman dan lalu bersinar malas-malasan, bagai protes minta diganti. Di bawah sinar lindap, aku melihat kamarku masih persis seperti waktu aku tinggalkan. Dipan kayu dengan kasur busa yang kisut bersanding dengan seonggok lemari plastik motif bunga anyelir ungu yang sudah doyong ke kiri. Di sebelah pintu tegaksebuah rak buku kelebihan beban dari kayu murahan, <i>made in</i> Balubur.	1	Gerak	Penguatan latar
216	Aroma lembap seperti bau timbunan koran basah menge- rubuti hidungku begitu pintu menganga. Di tengah gelap, ta- nganku mencari-cari sakelar di pojok kamar. Bohlam usang itu mengerjap-ngerjap beberapa kali seperti baru siuman dan lalu bersinar malas-malasan, bagai protes minta diganti. Di bawah sinar lindap, aku melihat kamarku masih persis seperti waktu aku tinggalkan. Dipan kayu dengan kasur busa yang kisut bersanding dengan seonggok lemari plastik motif bunga anyelir ungu yang sudah doyong ke kiri. Di sebelah pintu tegaksebuah rak buku kelebihan beban dari kayu murahan, <i>made in</i> Balubur.	1	Penglihatan	Penguatan latar
217	"Assalamualaikum, ketemu lagi kita," sapaku iseng ke seisi kamar. Tentulah tidak ada yang menjawab karena semua benda mati. Namun tiba-tiba aku meloncat kaget. Entah dari mana datangnya, bagai menjawab salamku, dua makhluk hitam berbulu mencericit, zig-zag melewati kakiku dan lari lintang pukang menerobos pintu kamarku yang terbuka sedikit. Di luar, Ibu Kos yang sedang asyik menonton TV, teragau sambil mengang- kat kaki, "Eee cepot ee copoooot!	1-2	Gerak	Penguatan latar

	Kok, masih ada tikus? Ibu kan kadang-kadang bersihin kamar itu ditemani Momon.” Kucing- nya, si Momon, menegakkan kuping dan melompat dari pang- kuannya mengejar si tikus sampai lubang gelap di sudut dapur, persis seperti <i>Tom and Jerry</i>. Ukuran ”kadang-kadang” Ibu Kos itu mungkin hanya sekali dua kali saja dalam setahun.			
218	Seperti kebiasaanku setiap masuk kamar, aku julurkan ta- ngan menekan tombol radio usangku. Jarum frekuensinya se- tentang angka 100.4, KLCBS FM, stasiun kesukaanku. Begitu bunyi saksofon Spyro Gyra mengalirkan lagu ”Morning Dance”, seketika itu hawa pengap terasa mencair dan sudut-sudut kamarku tampak lebih terang dan lapang. Sambil mengembus- kan napas lega, aku tumpuk ransel dan koper besarku di sudut kamar. Setelah mengembara mengitari separuh bola dunia, kini aku kembali. Setahun yang telah membuat aku bukan pemuda tahun lalu lagi. Aku yang baru, aku yang sudah berbeda. <i>I am back in Bandung.</i>	2	Gerak	Penciptaan suasana senang
219	Seperti kebiasaanku setiap masuk kamar, aku julurkan ta- ngan menekan tombol radio usangku. Jarum frekuensinya se- tentang angka 100.4, KLCBS FM, stasiun kesukaanku. Begitu bunyi saksofon Spyro Gyra mengalirkan lagu ”Morning Dance”, seketika itu hawa pengap terasa mencair dan sudut-sudut kamarku tampak lebih terang dan lapang. Sambil mengembus- kan napas lega, aku tumpuk ransel dan koper besarku di sudut kamar. Setelah mengembara mengitari separuh bola dunia, kini aku kembali. Setahun yang telah membuat aku bukan pemuda tahun lalu lagi. Aku yang baru, aku yang sudah berbeda. <i>I am back in Bandung.</i>	2	Pendengaran	Penciptaan suasana senang
220	Seperti kebiasaanku setiap masuk kamar, aku julurkan ta- ngan menekan tombol radio usangku. Jarum frekuensinya setentang angka 100.4, KLCBS FM, stasiun kesukaanku. Begitu bunyi saksofon Spyro Gyra mengalirkan lagu ”Morning Dance”, seketika itu hawa pengap terasa mencair dan sudut-sudut kamarku tampak lebih terang dan lapang. Sambil mengembus- kan napas lega, aku tumpuk ransel dan koper besarku di sudut kamar. Setelah mengembara mengitari separuh bola dunia, kini aku kembali. Setahun yang telah membuat aku bukan pemuda tahun lalu lagi. Aku yang baru, aku yang sudah berbeda. <i>I am back in Bandung.</i>	2	Penglihatan	Penciptaan suasana senang
221	Karena malas pindah-pindah seperti kucing beranak, aku ”menghasut” Ibu Odah, ibu kosku, agar tidak melepas kamarku ke orang lain selama aku pergi. Sebagai imbalan, aku imingi sesuatu yang Ibu Kos tidak akan bisa tolak. ”Nanti akan saya cariin Ibu daster di luar negeri.” Dia memang tipe ibu- ibu se- paruh umur yang selalu berbaju daster kembang segala rupa. Belakangan aku sadar tidak ada daster di Kanada. Sebagai-anya, aku belikanlah dia baju musim panas yang mirip-mirip daster di lapak di sebelah Château Frontenac, Ville de Quebec. Karena motif kembang habis, aku belikan yang bercorak loreng macan. Ibu Odah girang bukan kepalang.	2-3	Penglihatan	Penciptaan suasana akrab
222	Kemoceng bersiut-siutan ketika aku sabetkan kiri dan kanan. Beberapa sanak keluarga laba- laba lari terbirit-birit ketika tali-te- mali sarangnya aku amuk. Dan bersinku meletus-letus karena menghirup butir-butir debu yang mengapung-apung pekat. Jerih membersihkan kamar, aku rebahkan badan di dipan yang berderit itu. Senyumku terbit begitu menatap dinding	3	Gerak	Penguatan latar

	kamarku. Di sana terpampang coretan-coretan impian gilaku di atas sebuah peta dunia. Satu coretan besar dengan spidol merah berbunyi: "Aku ingin ke Amerika".			
223	Kemoceng bersiut-siutan ketika aku sabetkan kiri dan kanan. Beberapa sanak keluarga laba-laba lari terbirit-birit ketika tali-te- mali sarangnya aku amuk. Dan bersinku meletus-letus karena menghirup butir-butir debu yang mengapung-apung pekat. Jerih membersihkan kamar, aku rebahkan badan di dipan yang ber- derit itu. Senyumku terbit begitu menatap dinding kamarku. Di sana terpampang coretan-coretan impian gilaku di atas sebuah peta dunia. Satu coretan besar dengan spidol merah berbunyi: "Aku ingin ke Amerika".	3	Pendengaran	Penguatan latar
224	Kemoceng bersiut-siutan ketika aku sabetkan kiri dan kanan. Beberapa sanak keluarga laba-laba lari terbirit-birit ketika tali-te- mali sarangnya aku amuk. Dan bersinku meletus-letus karena menghirup butir-butir debu yang mengapung-apung pekat. Jerih membersihkan kamar, aku rebahkan badan di dipan yang ber- derit itu. Senyumku terbit begitu menatap dinding kamarku. Di sana terpampang coretan-coretan impian gilaku di atas sebuah peta dunia. Satu coretan besar dengan spidol merah berbunyi: "Aku ingin ke Amerika".	3	Penglihatan	Penciptaan suasana semangat
225	Dengan gadang hati, aku melonjak bangkit dari dipan, aku contreng impian di dinding itu dengan spidol merah. Beres. Tuntas. Tanganku lalu merogoh ransel. Secarik tiket Royal Jor- dani itu aku tarik keluar. Di dalam kolom <i>passenger</i> tercetak mantap namaku untuk jalur Montreal—Amman—Jakarta. Aku tempelkan tiket bekas itu dengan paku rebana di atas peta. Al- hamdulillah, <i>man jadda wajada</i> kembali mujarab.	3	Gerak	Penciptaan suasana senang
226	Dengan gadang hati, aku melonjak bangkit dari dipan, aku contreng impian di dinding itu dengan spidol merah. Beres. Tuntas. Tanganku lalu merogoh ransel. Secarik tiket Royal Jor- dani itu aku tarik keluar. Di dalam kolom <i>passenger</i> tercetak mantap namaku untuk jalur Montreal—Amman—Jakarta. Aku tempelkan tiket bekas itu dengan paku rebana di atas peta. Al- hamdulillah, <i>man jadda wajada</i> kembali mujarab.	3	Penglihatan	Penciptaan suasana intelek
227	Dinding kos bergetar-getar ketika aku hunjamkan paku ba- ja untuk menggantung bendera ini. Aku menertawakan diriku sendiri. Mana pernah aku dulu berpikir akan memaku sang Merah Putih di kamar. Aku tidak senasionalis itu. Tapi kini aku dengan bangga melakukannya sebagai seorang duta muda Indonesia. Bahkan aku pajang pula bendera Kanada yang ber- bentuk daun maple merah itu dan sepotong peta Quebec. Daratan Quebec yang menjulur ke arah Kutub dan Sungai Saint Lawrence-nya yang bermuara ke Lautan Atlantik kini terasa dekat di hatiku. Bukan aku ingin jadi orang Kanada tapi untuk pengingat kenangan indah aku pernah tinggal di sana. <i>Je me souviens!</i> Aku kan selalu ingat.	3-4	Gerak	Penciptaan suasana nasionalis
228	Dinding kos bergetar-getar ketika aku hunjamkan paku ba- ja untuk menggantung bendera ini. Aku menertawakan diriku sendiri. Mana pernah aku dulu berpikir akan memaku sang Merah Putih di kamar. Aku tidak senasionalis itu. Tapi kini aku dengan bangga melakukannya sebagai seorang duta muda Indonesia. Bahkan aku pajang pula bendera Kanada yang ber- bentuk daun maple merah	3-4	Penglihatan	Penciptaan suasana senang

	itu dan sepotong peta Quebec. Da- ratan Quebec yang menjulur ke arah Kutub dan Sungai Saint Lawrence-nya yang bermuara ke Lautan Atlantik kini terasa dekat di hatiku. Bukan aku ingin jadi orang Kanada tapi untuk pengingat kenangan indah aku pernah tinggal di sana. <i>Je me souviens!</i> Aku kan selalu ingat.			
229	Tiba-tiba Ibu Kos menepuk-nepuk pintu kamarku. Heran. Dari dulu dia tidak pernah mengetuk pintu, tapi selalu menepuk pintu dengan tangan terbuka. Buk-buk-buk. Tidak enak didengar. Mungkin kali ini dia terganggu mendengar suara palu beradu dengan dinding. "Punten Bu," kataku buru-buru membuka pintu kamar dan minta maaf. Tapi perhatiannya rupanya tidak ke suara palu.	4	Gerak	Penciptaan suasana akrab
230	Tiba-tiba Ibu Kos menepuk-nepuk pintu kamarku. Heran. Dari dulu dia tidak pernah mengetuk pintu, tapi selalu menepuk pintu dengan tangan terbuka. Buk-buk-buk. Tidak enak didengar. Mungkin kali ini dia terganggu mendengar suara palu beradu dengan dinding. "Punten Bu," kataku buru-buru mem- buka pintu kamar dan minta maaf. Tapi perhatiannya rupanya tidak ke suara palu.	4	Pendengaran	Penciptaan suasana hormat
231	"Lif, <i>pas pisan. Meuni alus loreng maungna. Resep. Nuhun nyak.</i> Ibu suka lorengnya," kata Ibu Kos bertolak pinggang bak peragawati. Aku mengacungkan jempol walau di ma- taku dia seperti orang sedang dipeluk macan. Si Momon saja sampai melengkungkan punggungnya dan mengeong-ngeong pilu melihat penampilan majikannya. Aku tidak tega mener- tawakannya, karena setiap melihat dia, aku ingat Amak. Usia mereka sepantar. Bedanya Amak suka berbaju kurung dan seorang guru SD, sedang Ibu Odah berdaster dan berkarier se- bagai ibu kos sejak sepuluh tahun lalu setelah ditinggal wafat oleh suaminya.	4	Penglihatan	Penguatan latar
232	"Lif, <i>pas pisan. Meuni alus loreng maungna. Resep. Nuhun nyak.</i> Ibu suka lorengnya," kata Ibu Kos bertolak pinggang bak peragawati. Aku mengacungkan jempol walau di ma- taku dia seperti orang sedang dipeluk macan. Si Momon saja sampai melengkungkan punggungnya dan mengeong-ngeong pilu melihat penampilan majikannya. Aku tidak tega mener- tawakannya, karena setiap melihat dia, aku ingat Amak. Usia mereka sepantar. Bedanya Amak suka berbaju kurung dan seorang guru SD, sedang Ibu Odah berdaster dan berkarier se- bagai ibu kos sejak sepuluh tahun lalu setelah ditinggal wafat oleh suaminya.	4	Gerak	Penciptaan suasana akrab
233	"Lif, <i>pas pisan. Meuni alus loreng maungna. Resep. Nuhun nyak.</i> Ibu suka lorengnya," kata Ibu Kos bertolak pinggang bak peragawati. Aku mengacungkan jempol walau di ma- taku dia seperti orang sedang dipeluk macan. Si Momon saja sampai melengkungkan punggungnya dan mengeong-ngeong pilu melihat penampilan majikannya. Aku tidak tega mener- tawakannya, karena setiap melihat dia, aku ingat Amak. Usia mereka sepantar. Bedanya Amak suka berbaju kurung dan seorang guru SD, sedang Ibu Odah berdaster dan berkarier sebagai ibu kos sejak sepuluh tahun lalu setelah ditinggal wafat oleh suaminya.	4	Pendengaran	Penciptaan suasana hormat
234	"Sebelum lupa, ini surat-surat yang datang selama ini," katanya. Aku ulurkan tangan menerima satu plastik besar berisi surat-surat. Beraneka rupa surat, mulai dari surat teman dari Kanada, surat	4-5	Gerak	Penciptaan suasana intelek

	tagihan ini-itu, sampai surat dari koran yang menolak naskahku. Tanganku terhenti di surat bersampul cokelat dengan gambar kujang kembar, lambang kampusku. Ada cap besar di luarnya: PENTING! Dengan tinta merah yang tebal.			
235	”Sebelum lupa, ini surat-surat yang datang selama ini,” katanya. Aku ulurkan tangan menerima satu plastik besar berisi surat-surat. Beraneka rupa surat, mulai dari surat teman dari Kanada, surat tagihan ini-itu, sampai surat dari koran yang menolak naskahku. Tanganku terhenti di surat bersampul cokelat dengan gambar kujang kembar, lambang kampusku. Ada cap besar di luarnya: PENTING! Dengan tinta merah yang tebal.	4-5	Penglihatan	Penciptaan suasana intelek
236	Aku buka amplop itu. Isinya surat peringatan, agar aku segera mendaftar ulang dan membayar uang kuliah. Aku urut-urut keningku sendiri. Aku baru ingat kalau aku belum mengurus pendaftaran kuliah selama di Kanada. Kalau tidak diurus, aku bisa dianggap cuti lagi satu semester. Di surat ini tertulis, aku harus mendaftar ke fakultas paling lambat tanggal 10 bulan ini. Aku sudah terlambat seminggu.	4-5	Gerak	Penciptaan suasana gelisah
237	Aku buka amplop itu. Isinya surat peringatan, agar aku sege- ra mendaftar ulang dan membayar uang kuliah. Aku urut-urut keningku sendiri. Aku baru ingat kalau aku belum mengurus pendaftaran kuliah selama di Kanada. Kalau tidak diurus, aku bisa dianggap cuti lagi satu semester. Di surat ini tertulis, aku harus mendaftar ke fakultas paling lambat tanggal 10 bulan ini. Aku sudah terlambat seminggu.	4-5	Penglihatan	Penciptaan suasana gelisah
238	<i>Buk-buk-buk.</i> Tepukan di pintu lagi. Sebelum aku jawab, kepala Ibu Kos tiba-tiba muncul dari balik pintu. <i>”Punten pisan Alif, baru datang sudah Ibu ganggu. Tapi Ibu lagi ribet dan perlu duit untuk belanja bulanan. Tolong uang kosnya nyak,”</i> dia melempar senyum sekilas, dan kepalanya kembali lenyap di balik pintu. Upeti daster macan pun tidak mampu menghalangi tagihan uang kos yang jatuh tempo.	5	Gerak	Penciptaan suasana akrab
239	Aku merogoh dompet. Yang terselip di sana hanya ada selembarnya lima puluh ribuan kusut yang kesepian. Tidak cukup.	5	Gerak	Penciptaan suasana gelisah
240	Aku merogoh dompet. Yang terselip di sana hanya ada selembarnya lima puluh ribuan kusut yang kesepian. Tidak cukup.	5	Penglihatan	Penciptaan suasana kecewa
241	Mungkin memang adat Bang Togar saja yang suka mengin- timidasi di awal. Selanjutnya dia bilang, <i>”Ingat kau selama di Kanada mengirimirkan artikel ke koran di Bandung? Aku lihat banyak artikel kau yang dimuat selama kau tak ada di Indone- sia. Duit kau semua itu.</i>	6	Penglihatan	Penciptaan suasana senang
242	Dengan dompet sesak menyembul dari saku belakangku, aku melangkah pasti ke Kantor Fakultas. Selama ini Pak Wangsa yang kurus tinggi menjaga meja administrasi dengan disiplin dan lurus. Terlambat sedikit mengurus daftar ulang semesteran, dia akan marah. Aku berharap semoga kali ini dia mau sedikit fleksibel.	7	Penglihatan	Penciptaan suasana senang

243	Di depan hidungku Pak Wangsa bersungut-sungut. "Mana mungkin kamu mengurus KRS kalau sudah terlambat seperti ini. Sudah, kembali saja semester depan!" katanya dengan nada tak acuh. Aku mencoba memohon dengan memberikan berbagai alasan.	7	Gerak	Penciptaan suasana tegang
244	Di depan hidungku Pak Wangsa bersungut-sungut. "Mana mungkin kamu mengurus KRS kalau sudah terlambat seperti ini. Sudah, kembali saja semester depan!" katanya dengan nada tak acuh. Aku mencoba memohon dengan memberikan berbagai alasan.	7	Pendengaran	Penciptaan suasana tegang
245	"Terlambat ya terlambat," katanya menggeleng kuat-kuat. Je- las dia sedang tidak <i>mood</i> . Aku tidak kurang akal. Aku keluarkan koran <i>Pikiran Rakyat</i> dari tasku. Aku kembangkan lembar yang memuat tulisanku yang berjudul "Alif Fikri Harumkan Nama Unpad, Menjadi Duta Muda ke Kanada". "Ini Pak, saya telat karena tugas mewakili Unpad. Mewakili FISIP," kataku mengetuk-ngetukkan jari ke halaman itu. Dia melihat sejurus dan air mukanya berganti senang. "Ini <i>teh</i> benar kamu? Wah, saya jadi ikut bangga sebagai <i>urang</i> Un- pad <i>euyyy</i> . <i>Sok kadieu</i> , saya uruskan."	7	Gerak	Penciptaan suasana percaya diri
246	"Terlambat ya terlambat," katanya menggeleng kuat-kuat. Je- las dia sedang tidak <i>mood</i> . Aku tidak kurang akal. Aku keluarkan koran <i>Pikiran Rakyat</i> dari tasku. Aku kembangkan lembar yang memuat tulisanku yang berjudul "Alif Fikri Harumkan Nama Unpad, Menjadi Duta Muda ke Kanada". "Ini Pak, saya telat karena tugas mewakili Unpad. Mewakili FISIP," kataku mengetuk-ngetukkan jari ke halaman itu. Dia melihat sejurus dan air mukanya berganti senang. "Ini <i>teh</i> benar kamu? Wah, saya jadi ikut bangga sebagai <i>urang</i> Unpad <i>euyyy</i> . <i>Sok kadieu</i> , saya uruskan."	7	Penglihatan	Penciptaan suasana senang
247	Dari halaman kantor dekan, aku berbelok ke tempat keru- munan anak-anak FISIP. Pusat kerumunan itu adalah Warung 1 Meter Kang Maman yang kami gelari <i>the Savior from Cimahi</i>, sang penyelamat dari Cimahi. Dialah penyelamat mahasiswa yang kelaparan dan kehausan di sela-sela kelas. Lalu dia menjelma men- jadi penyantun kami di tanggal tua karena dia mau diutang sampai bulan depan. Di atas meja warungnya yang satu meter itu dia menyuplai mulai bacang, aneka gorengan, kacang-kacangan sampai Teh Botol. Kang Maman mengaku masih memegang daftar utang para alumni yang lupa melunasinya sebelum lulus. "Ya kapan-kapan mereka main ke kampus, saya tagih," katanya.	8	Penglihatan	Penguatan latar
248	Begitu aku mendekat ke warung Kang Maman, Wira, Agam, dan Memet dari Geng Uno memeluk dan mengguncang-gun- cang bahuiku senang. Mereka melingkar di sekitarku sambil me- ngunyah combro mendengarkan ceritaku sampai sore. Mereka sibuk bersuit-suit begitu aku singgung pula cerita tentang Raisa. "Enaknya kamu Lif, bisa jalan-jalan ke Kanada gratis. Beruntung banget," celetuk Memet.	8	Gerak	Penciptaan suasana akrab

249	Begitu aku mendekat ke warung Kang Maman, Wira, Agam, dan Memet dari Geng Uno memeluk dan mengguncang-guncang bahu senang. Mereka melingkar di sekitarku sambil mengunyah combro mendengarkan ceritaku sampai sore. Mereka sibuk bersuit-suit begitu aku singgung pula cerita tentang Raisa. "Enaknya kamu Lif, bisa jalan-jalan ke Kanada gratis. Beruntung banget," celetuk Memet.	8	Pendengaran	Penciptaan suasana akrab
250	Waktu terasa semakin ligat karena aku mendapat beasiswa sebagai <i>visiting student</i> di the National University of Singapore selama satu semester. Ini aku dapatkan gara-gara keseringan membaca papan pengumuman beasiswa di depan Kantor Fakultas. Begitu melihat poster Singapore International Foundation Fellowship, aku langsung mendaftar. Setelah dites oleh panitia, aku terbang ke Singapura hanya satu hari setelah sidang skripsi selesai.	10	Penglihatan	Penciptaan suasana intelektual
251	Satu semester kemudian, aku kembali ke Bandung. Aku ingat sekali waktu aku melenggang turun dengan langkah ringan dari pesawat Singapore Airlines yang membawaku dari Changi. Aku merasa menjelma seperti tokoh utama di film Hollywood yang melangkah gagah menuruni tangga pesawat dengan <i>slow motion</i>. Ujung-ujung rambut berkibar-kibar ditiup angin dan musik yang megah mengiringi. Inilah aku, seorang anak kampung, yang telah melanglang separuh dunia dengan tanpa membayar sepeser pun. Inilah aku, mahasiswa yang jadi kolumnis tetap di media dan telah sukses membiayai hidup dan kuliah sendiri. Belum pernah rasanya aku sepercaya diri ini.	10	Gerak	Penciptaan suasana percaya diri
252	<i>Next stop, Foggy Bottom,</i> kata suara seorang perempuan dari <i>speaker</i> di dalam kabin kereta bawah tanah. Aku meraih ransel dan melompat ke luar begitu kereta berhenti di stasiun yang terletak puluhan meter di perut Bumi. Mendengar desingan kereta listrik lalu-lalang dan melihat langit-langit stasiun yang berbentuk kubah memanjang dengan ceruk kotak-kotak seperti permukaan <i>waffle</i> berwarna abu-abu, aku seperti berada di dalam <i>setting</i> film <i>Star Wars</i> .	199	Pendengaran	Penguatan latar
253	<i>Next stop, Foggy Bottom,</i> kata suara seorang perempuan dari <i>speaker</i> di dalam kabin kereta bawah tanah. Aku meraih ransel dan melompat ke luar begitu kereta berhenti di stasiun yang terletak puluhan meter di perut Bumi. Mendengar desingan kereta listrik lalu-lalang dan melihat langit-langit stasiun yang berbentuk kubah memanjang dengan ceruk kotak-kotak seperti permukaan <i>waffle</i> berwarna abu-abu, aku seperti berada di dalam <i>setting</i> film <i>Star Wars</i>.	199	Penglihatan	Penguatan latar
254	<i>Next stop, Foggy Bottom,</i> kata suara seorang perempuan dari <i>speaker</i> di dalam kabin kereta bawah tanah. Aku meraih ransel dan melompat ke luar begitu kereta berhenti di stasiun yang terletak puluhan meter di perut Bumi. Mendengar desingan kereta listrik lalu-lalang dan melihat langit-langit stasiun yang berbentuk kubah memanjang dengan ceruk kotak-kotak seperti permukaan <i>waffle</i> berwarna abu-abu, aku seperti berada di dalam <i>setting</i> film <i>Star Wars</i> .	199	Gerak	Penguatan latar
255	Aku mengikuti penumpang lain yang menumpang eskalator panjang yang membawaku ke permukaan tanah lagi. Aku berhenti sejenak di mulut gerbang stasiun. Di depanku berbaris bangunan-bangunan kolonial tua yang didominasi warna merah bata, dan beberapa bangunan	199	Gerak	Penguatan latar

	minimalis berdinding kaca yang diteduhi pohon-pohon american elms dengan daun-daun hi- jau rindang. Di beberapa sudut tampak lapangan rumput hijau yang dihiasi semburat warna-warni bunga goldenrod, rus- sian sage, dan helenium. Ya Tuhan, ini dia kampus yang akan menjadi tempatku menuntut ilmu selama dua tahun. George Washington University atau singkatnya GWU. Ini juga kampus tempat Senator Fulbright, penggagas beasiswa, pernah menjadi mahasiswa dan dosen. Sungguh kebetulan yang menyenangkan.			
256	Aku mengikuti penumpang lain yang menumpang eskalator panjang yang membawaku ke permukaan tanah lagi. Aku berhenti sejenak di mulut gerbang stasiun. Di depanku berbaris bangunan-bangunan kolonial tua yang didominasi warna merah bata, dan beberapa bangunan minimalis berdinding kaca yang diteduhi pohon-pohon american elms dengan daun-daun hi- jau rindang. Di beberapa sudut tampak lapangan rumput hi- jau yang dihiasi semburat warna-warni bunga goldenrod, rus- sian sage, dan helenium. Ya Tuhan, ini dia kampus yang akan menjadi tempatku menuntut ilmu selama dua tahun. George Washington University atau singkatnya GWU. Ini juga kampus tempat Senator Fulbright, penggagas beasiswa, pernah menjadi mahasiswa dan dosen. Sungguh kebetulan yang menyenangkan.	199	Penglihatan	Penguatan latar
257	Alamat yang aku tuju adalah sebuah bangunan berdinding kaca di tengah kampus. Academic Center di H Street dan 22nd Street, tempat aku mendaftar sebagai mahasiswa baru. Di depan gedung ini, mahasiswa dengan berbagai warna kulit lalu-lalang, sambil mengobrol dan menenteng buku. Sebagian mengerubungi sebuah mobil penjaja yang menjual <i>hotdog</i> dan <i>pretzel</i> yang aroma sedapnya mengalir sampai ke hidungku.	200	Penglihatan	Penguatan latar
258	"Ehm. Dari Indonesia?" Suara di belakang punggungku membuat aku terlonjak kaget. Sejak mendarat di Washington, aku belum mendengar bahasa Indonesia. Aku putar badanku dan seorang laki-laki berbadan gempal berdiri tersenyum sambil mende- ham-deham. Hanya senyum di bibirnya yang aku lihat. Matanya disekap oleh kacamata <i>ray-ban</i> besar. Terlalu besar untuk wajah Asianya.	201	Pendengaran	Penciptaan suasana akrab
259	"Ehm. Dari Indonesia?" Suara di belakang punggungku membuat aku terlonjak kaget. Sejak mendarat di Washington, aku belum mendengar bahasa Indonesia. Aku putar badanku dan seorang laki-laki berbadan gempal berdiri tersenyum sambil mende- ham-deham. Hanya senyum di bibirnya yang aku lihat. Matanya disekap oleh kacamata <i>ray-ban</i> besar. Terlalu besar un- tuk wajah Asianya.	201	Penglihatan	Penguatan latar
260	"Baru datang ya Mas? Saya belum pernah lihat <i>sampeyan</i> se- belumnya," katanya ramah. Aku mengangguk mengiyakan. Aku baru memperhatikan, dia mengenakan seragam <i>overall</i>, dengan topi, dan <i>walkie talkie</i> tersampir di dadanya. Ada tulisan di tali tas selempangnya: Light Speed Courier. Lehernya dililit syal dari bahan batik.	202	Pendengaran	Penciptaan suasana akrab

261	"Ehm maaf, sebentar ya," di tengah kami bicara, tiba-tiba dia pamit. Setengah berlari dia menuju tangga dan membantu se- orang nenek berkursi roda yang sedang menurun ramp. Sampai di lantai datar, mereka tampak mengobrol akrab beberapa saat. Teman baik kayaknya. Setelah saling melambaikan tangan, dia kembali ke meja kami.	203	Gerak	Penciptaan suasana akrab
262	Sore itu, aku check out dari hotel dan memindahkan semua koperku ke mobil boks Mas Garuda yang datang menjemputku. "Ini mobil khusus untuk ngantar koran," katanya, menyebutkan salah satu profesinya. Mobil ini penyok di <i>bumper</i> depan, cat sampingnya terkelupas seperti habis menyerempet tembok dan aku melihat beberapa tetes oli jatuh dari mesinnya ke aspal.	204	Gerak	Penciptaan suasana akrab
263	Sore itu, aku <i>check out</i> dari hotel dan memindahkan semua koperku ke mobil boks Mas Garuda yang datang menjemputku. "Ini mobil khusus untuk ngantar koran," katanya, menyebutkan salah satu profesinya. Mobil ini penyok di bumper depan, cat sampingnya terkelupas seperti habis menyerempet tembok dan aku melihat beberapa tetes oli jatuh dari mesinnya ke aspal.	204	Penglihatan	Penguatan latar
264	Aku kira dia punya apartemen sendiri tapi ternyata dia tinggal di rumah sebuah keluarga Indonesia yang menyewakan kamar-kamar kepada orang Indonesia. Sebuah rumah dua tingkat berdinding bata ekspos yang agak pudar. "Ya kayak asrama atau indekos gitulah kira-kira," katanya. Sejak kami makan siang tadi, dia sudah tidak mendehe lagi. Aku mungkin tidak dianggap orang baru lagi.	205	Penglihatan	Penguatan latar
265	Begitu Mas Garuda menguk pintu, hidungku disambut bau yang sangat Indonesia. Ada bau sambal terasi yang menusuk nikmat. Kepala seorang perempuan muncul dari dapur sambil berteriak, "Wah ada tamu. Halo selamat datang, saya Hilda." Kepalanya diikat kain putih seperti koki dan senyumnya selebar mukanya. Aku tersenyum menyambut salamnya yang riang.	205	Penciuman	Penciptaan suasana akrab
266	Begitu Mas Garuda menguk pintu, hidungku disambut bau yang sangat Indonesia. Ada bau sambal terasi yang menusuk nikmat. Kepala seorang perempuan muncul dari dapur sambil berteriak, "Wah ada tamu. Halo selamat datang, saya Hilda." Kepalanya diikat kain putih seperti koki dan senyumnya selebar mukanya. Aku tersenyum menyambut salamnya yang riang.	205	Gerak	Penciptaan suasana akrab
267	Kami bersama-sama menyiapkan makan. Dalam sekejap, meja makan sudah penuh. Selain sambal terasi, ada ayam goreng, ikan asin, tahu, serta sayur asem. Seperti di Tanah Air saja. Air liurku sudah mau menetes dan perutku terasa lebih lapar. Mbak Hilda aktif menyorongkan potongan ikan asin dan ayam goreng ke piringku. Dengan agak malu-malu, aku menambah nasi dua kali.	206	Penglihatan	Penciptaan suasana akrab
268	Kami bersama-sama menyiapkan makan. Dalam sekejap, meja makan sudah penuh. Selain sambal terasi, ada ayam goreng, ikan asin, tahu, serta sayur asem. Seperti di Tanah Air saja. Air liurku sudah mau menetes dan perutku terasa lebih lapar. Mbak Hilda aktif menyorongkan potongan ikan asin dan ayam goreng ke piringku. Dengan agak malu-malu, aku menambah nasi dua kali.	206	Gerak	Penciptaan suasana akrab

269	Malam itu aku memutuskan menerima tawaran Mas Garuda untuk menumpang. Putra dan Putri berteriak-teriak senang ketika tahu aku akan menginap. "Thank you for staying," kata Putri sambil <i>nyengir</i> dan gigi kelincinya muncul. Putra langsung menenteng buku bersampul muka dinosaurus dan meminta aku membacakan untuknya. Aku tersenyum mendengar bahasa mereka yang patah-patah, bercampur antara bahasa Indonesia dan Inggris. Tiga kali aku didaulat mereka berulang-ulang mem- baca buku yang sama. Untunglah Mas Nanda menyuruh anak-anaknya tidur.	206	Pendengaran	Penciptaan suasana akrab
270	Malam itu aku memutuskan menerima tawaran Mas Garuda untuk menumpang. Putra dan Putri berteriak-teriak senang ketika tahu aku akan menginap. "Thank you for staying," kata Putri sambil <i>nyengir</i> dan gigi kelincinya muncul. Putra langsung menenteng buku bersampul muka dinosaurus dan meminta aku membacakan untuknya. Aku tersenyum mendengar bahasa mereka yang patah-patah, bercampur antara bahasa Indonesia dan Inggris. Tiga kali aku didaulat mereka berulang-ulang mem- baca buku yang sama. Untunglah Mas Nanda menyuruh anak- anaknya tidur.	206	Gerak	Penciptaan suasana akrab
271	Semua mahasiswa, termasuk dosen, duduk melingkari se- buah meja besar. Dinding, langit-langit, sampai meja besar kami semua terbuat dari kayu yang tidak dicat, hanya dipernis sehingga memperlihatkan urat-urat kayunya. "Ini kelas seminar, jadi setiap orang saya harap aktif berdiskusi," kata Profesor Deutsch.	208	Penglihatan	Penciptaan suasana intelek
272	Bukannya berjalan menuju musala kecil buat mahasiswa di Student Center, dia malah mengajakku berjalan terus ke arah sebuah gereja tua di ujung kampus.	209	Gerak	Penguatan latar
273	Di basement yang dilengkapi AC ini kami bersama-sama menggelar karpet dan memasang perangkat sound system. Yang datang tidak hanya jamaah laki-laki saja, tapi ada dua saf jamaah perempuan. Menjelang azan, paling tidak berkumpul sekitar 200 jamaah dengan kebangsaan beragam. Azan dilantunkan Ghazi seorang mahasiswa keturunan Bosnia, khotbah dibawakan dalam bahasa Inggris oleh Ahmad Mumtaz, seorang dosen dari Mesir, dan diimami Syakur, warga Turki yang menjadi pegawai di World Bank. Di pintu keluar, seorang laki-laki India berpeci putih membagikan air minum, kurma, dan kue manis Arab kepada jemaah. "Sedekah... sedekah, silakan diambil," katanya kepada kami.	210	Gerak	Penciptaan suasana religius
274	Di basement yang dilengkapi AC ini kami bersama-sama menggelar karpet dan memasang perangkat sound system. Yang datang tidak hanya jamaah laki-laki saja, tapi ada dua saf jamaah perempuan. Menjelang azan, paling tidak berkumpul sekitar 200 jamaah dengan kebangsaan beragam. Azan dilantunkan Ghazi seorang mahasiswa keturunan Bosnia, khotbah dibawakan dalam bahasa Inggris oleh Ahmad Mumtaz, seorang dosen dari Mesir, dan diimami Syakur, warga Turki yang menjadi pegawai di World Bank. Di pintu keluar, seorang laki-laki India berpeci putih membagikan air minum, kurma, dan kue manis Arab kepada jemaah. "Sedekah... sedekah, silakan diambil," katanya kepada kami.	210	Pendengaran	Penciptaan suasana religius

275	Di basement yang dilengkapi AC ini kami bersama-sama menggelar karpet dan memasang perangkat sound system. Yang datang tidak hanya jamaah laki-laki saja, tapi ada dua saf jamaah perempuan. Menjelang azan, paling tidak berkumpullah sekitar 200 jamaah dengan kebangsaan beragam. Azan dilantunkan Ghazi seorang mahasiswa keturunan Bosnia, khotbah dibawakan dalam bahasa Inggris oleh Ahmad Mumtaz, seorang dosen dari Mesir, dan diimami Syakur, warga Turki yang menjadi pegawai di World Bank. Di pintu keluar, seorang laki-laki India berpeci putih membagikan air minum, kurma, dan kue manis Arab kepada jemaah. "Sedekah... sedekah, silakan diambil," katanya kepada kami.	210	Perabaan	Penguatan latar
276	Selepas Jumatan, aku berjalan ke University Yard untuk makan siang yang aku bawa dari rumah. Menu makanku sudah mencontek gaya para bule. Bukan untuk gaya-gayaan, tapi untuk penghematan dan kepraktisan. Cukup setangkup roti berisi daging kalkun asap, daun selada, irisan tomat, dan dinikmati sambil duduk-duduk di kursi taman di depan lapangan rumput di tengah kampus. Jam makan siang seperti ini, lapangan rumput dipenuhi mahasiswa. Ada yang rebahan sambil membaca buku, ada yang main frisbee, ada yang sedang makan berduaan.	210	Gerak	Penguatan latar
277	Selepas Jumatan, aku berjalan ke University Yard untuk makan siang yang aku bawa dari rumah. Menu makanku sudah mencontek gaya para bule. Bukan untuk gaya-gayaan, tapi untuk penghematan dan kepraktisan. Cukup setangkup roti berisi daging kalkun asap, daun selada, irisan tomat, dan dinikmati sambil duduk-duduk di kursi taman di depan lapangan rumput di tengah kampus. Jam makan siang seperti ini, lapangan rumput dipenuhi mahasiswa. Ada yang rebahan sambil membaca buku, ada yang main <i>frisbee</i>, ada yang sedang makan berduaan.	210	Penglihatan	Penguatan latar
278	Kampusku di wilayah Foggy Bottom ini sebetulnya ada di kawasan permukiman tertua di Washington DC. Mulai dari ujung jalan di depan kampusku, tampak berbaris-baris rumah bertingkat dua peninggalan abad ke-18, ada yang bercat polos, ada pula yang <i>facade</i>-nya bata merah. Konon dulu rumah-rumah yang diisi kaum pekerja industri ini kerap ditutupi kabut dari sungai dan asap pabrik. Sehingga melekatlah julukan <i>foggy</i> atau berkabut.	211	Penglihatan	Penguatan latar
279	Bel apartemenku berdering ketika kami sedang mengepak buku-buku ke dalam kardus-kardus yang akan kami kirim dengan kargo kapal laut. "A packet from London for you, Sir. Please sign here," kata kurir DHL sambil menyerahkan amplop besar kepadaku. Tidak biasanya aku menerima amplop setebal ini, dari London pula. Mungkin dari Raja.	283	Pendengaran	Penguatan latar
280	Bel apartemenku berdering ketika kami sedang mengepak buku-buku ke dalam kardus-kardus yang akan kami kirim dengan kargo kapal laut. "A packet from London for you, Sir. Please sign here," kata kurir DHL sambil menyerahkan amplop besar kepadaku. Tidak biasanya aku menerima amplop setebal ini, dari London pula. Mungkin dari Raja.	283	Penglihatan	Penciptaan suasana penasaran
281	Sebuah logo berwarna hijau terang terpampang di amplop-nya. Logo yang membuat jantungku berderu lebih cepat. Ini logo EBC, European Broadcasting Corporation yang	283	Penglihatan	Penciptaan suasana intelek

	berpusat di London. Salah satu kantor berita yang pernah aku impikan menjadi tempat bekerja. Tak lama setelah lulus dari GWU, aku segera melayangkan surat lamaran ke sejumlah media interna- sional. Walau sudah bekerja di ABN, setengah tahun lalu aku pernah ditelepon dan diwawancara oleh salah satu direktur EBC. Tapi kemudian tidak pernah ada kabar lagi.			
282	Tapi amplop tebal dan terasa agak berat membuat aku pe- nasaran. Di depan Dinara, aku robek amplop ini. Sehelai surat menjadi pengantar setumpuk dokumen lain. Duduk di atas tumpukan kardus barang pindahan, kami beradu kepala, ko- mat-kamit membaca isi surat itu.	384	Perabaan	Penciptaan suasana penasaran
283	Tapi amplop tebal dan terasa agak berat membuat aku pe- nasaran. Di depan Dinara, aku robek amplop ini. Sehelai surat menjadi pengantar setumpuk dokumen lain. Duduk di atas tumpukan kardus barang pindahan, kami beradu kepala, ko- mat-kamit membaca isi surat itu.		Gerak	Penciptaan suasana intelek
284	Dan tiba-tiba pemandangan di lantai apartemen ini terasa kontras. Reservasi <i>one way ticket</i> menuju Jakarta tergeletak ber- sandingan dengan surat tawaran kerja EBC di London. Dua lembar kertas yang menjanjikan kehidupan yang bertolak belakang. Yang pertama akan mengantar kami menuju kampung halam- an untuk selamanya, tanpa kepastian penghasilan. Yang kedua akan mengantar kami merantau ke Inggris, dengan jaminan pekerjaan dan penghasilan yang sangat baik.	384	Penglihatan	Penciptaan suasana bingung
285	Di dinding kamar kami Dinara telah menandai kalender de- ngan angka 30 sampai 1. <i>Count down</i> kami. Hari ini sudah ada lima belas tanda silang di sana. Artinya dua minggu lagi kami pulang.	386	Penglihatan	Penciptaan suasana intelek
286	Sambil menghela napas, aku melambai-lambaikan tanganku ke Dinara yang sedang membaluti koleksi Pyrex-nya dengan <i>bubble wrap</i> sebelum masuk kardus. Aku menunjuk-nunjuk ke layar <i>laptop</i> .	387	Gerak	Penciptaan suasana gelisah
287	Aku menarik ujung syal mempererat bebatan di leherku. Udara dingin melecut aku untuk melangkah lebih cepat. Pintu hotel itu dibukakan seorang <i>door man</i> dengan jas menjuntai- perti ekor kucing. Hotel St. Regis yang bergaya kolonial megah ini berada di lokasi mahal, 16 th dan K Street, hanya dua blok dari White House. Di sinilah pebisnis dan diplomat penting menginap dan berbincang tentang hal besar dan remeh-temeh sambil menyeruput teh atau kopi. Hari ini aku datang untuk hal yang besar, setidaknya untuk hidupku dan Dinara.	388	Gerak	Penguatan latar
288	Aku menarik ujung syal mempererat bebatan di leherku. Udara dingin melecut aku untuk melangkah lebih cepat. Pintu hotel itu dibukakan seorang <i>door man</i> dengan jas menjuntai- perti ekor kucing. Hotel St. Regis yang bergaya kolonial megah ini berada di lokasi mahal, 16 th dan K Street, hanya dua blok dari White House. Di sinilah pebisnis dan diplomat penting menginap dan berbincang tentang hal besar dan remeh-temeh sambil menyeruput teh atau kopi. Hari ini aku datang untuk hal yang besar, setidaknya untuk hidupku dan Dinara.	388	Penglihatan	Penguatan latar
289	Aku menarik ujung syal mempererat bebatan di leherku. Udara dingin melecut aku untuk melangkah lebih cepat. Pintu hotel itu dibukakan seorang <i>door man</i> dengan jas menjuntai- perti ekor kucing. Hotel St. Regis yang bergaya kolonial megah ini berada di lokasi mahal, 16 th dan K	388	Perabaan	Penguatan latar

	Street, hanya dua blok dari White House. Di sinilah pebisnis dan diplomat penting menginap dan berbincang tentang hal besar dan remeh-temeh sambil menyeruput teh atau kopi. Hari ini aku datang untuk hal yang besar, setidaknya untuk hidupku dan Dinara.			
290	Di <i>lobby</i> aku melihat laki-laki itu duduk di ujung sofa berla- pis kulit hitam. Dia memakai rompi bercorak kotak-kotak hijau dan biru. Jas hitamnya tersampir di tangan sofa. Lampu kristal yang gemerlap menggantung di langit-langit, memperjelas ke- rutan di mukanya.	388	Penglihatan	Penguatan latar
291	Aku memperbaiki posisi dudukku di sofa empuk yang mem- buat badanku terbenam. Aku menegakkan punggung bersiap menyampaikan jawaban yang sudah aku siapkan bersama Di- nara. Sudah ada di ujung lidahku. Aku menunda jawaban se- bentar dengan menyeruput tehku yang mulai dingin. Sambil menghirup teh, aku memprotes diriku sendiri yang mudah goyah. Ayo, sampaikan dengan tegas! Ambil keputusan. Aku semangati diriku sendiri.	389	Gerak	Penciptaan suasana gelisah
292	"Saya sangat berterima kasih atas tawaran Anda. Tapi saat ini keputusan kami sudah bulat. Kami ingin pulang ke Indonesia," kataku sambil bangkit dari tempat duduk dan mengulurkan ta- ngan untuk pamit.	390	Gerak	Penciptaan suasana percaya diri
293	" <i>Farewell for now,</i> " kataku. Aku anggukkan kepala dan berlalu dengan langkah percaya diri. Ketak-ketuk langkahku di pualam putih tiba-tiba terasa begitu nyaring. Dari balik kaca lobi hotel ini aku bisa melihat ujung Washington Monument. Berdiri kaku seperti pensil yang baru diraut, seperti menyaksikan aku membuat keputusan besar.	390	Gerak	Penciptaan suasana percaya diri
294	" <i>Farewell for now,</i> " kataku. Aku anggukkan kepala dan berlalu dengan langkah percaya diri. Ketak- ketuk langkahku di pualam putih tiba-tiba terasa begitu nyaring. Dari balik kaca lobi hotel ini aku bisa melihat ujung Washington Monument. Berdiri kaku seperti pensil yang baru diraut, seperti menyaksikan aku membuat keputusan besar.	390	Pendengaran	Penciptaan suasana percaya diri
295	" <i>Farewell for now,</i> " kataku. Aku anggukkan kepala dan berlalu dengan langkah percaya diri. Ketak- ketuk langkahku di pualam putih tiba-tiba terasa begitu nyaring. Dari balik kaca lobi hotel ini aku bisa melihat ujung Washington Monument. Berdiri kaku seperti pensil yang baru diraut, seperti menyaksikan aku membuat keputusan besar.	390	Penglihatan	Penciptaan suasana pasrah
296	EBC bagai pintu yang terbuka lebar untuk aku masuki. Tapi aku memilih untuk menutup pintu itu. Dan berjalan menuju pintu lain yang entah ada apa di baliknya. Keputusanku ha- ri ini mungkin akan aku sesali sepanjang sisa hidupku. Tapi tidak apa, seperti kata Kiai Rais, seorang laki-laki harus berani memutuskan hidup. Membuat keputusan itu lebih baik daripa- da pasrah menunggu orang lain memutuskan hidupku. <i>Doorman</i> yang berpakaian jas hitam dengan buntut panjang menjuntai itu menganggukkan kepalanya dengan hormat kepa- daku. Tangannya yang dilapisi sarung tangan putih itu menarik <i>door knob</i> pintu kaca berlekuk-lekuk, membiarkan aku lewat. Di belakang punggungku, pintu itu pasti telah ditutup kembali. Tapi aku <i>haqqul</i> yakin, itu bukan pintu terakhir dalam hidupku. Ketika sebuah pintu tertutup, pintu-pintu lain akan terbuka buatku. Di suatu masa, di suatu tempat.	390	Gerak	Penciptaan suasana pasrah

297	"Demi kalian berdua nih, gue hampir tidak tidur karena semalaman nginap di dapur," kata Rio tersenyum sambil mena- ting tiga mangkuk besar berbahan Pyrex. Masing-masing berisi <i>green curry</i> ala Thailand, gado-gado, dan ayam rica-rica. Diana akhirnya melengos karena tidak bisa juga menghalangi kami dan dia kembali sibuk mengecek <i>sound system</i>. Arum dan Tere berjinjit di atas tangga lipat, menempelkan segerumbul balon, kertas krep bertali-tali, dan spanduk besar <i>"Till we meet again. Farewell Alif and Dinara."</i> Sedangkan Tom duduk-duduk sambil tunjuk sana-tunjuk sini, mengawasi semua persiapan. Sayang, mereka membuat <i>surprise party</i> yang tidak <i>surprise</i> lagi.	391	Gerak	Penciptaan suasana akrab
298	"Demi kalian berdua nih, gue hampir tidak tidur karena semalaman nginap di dapur," kata Rio tersenyum sambil mena- ting tiga mangkuk besar berbahan Pyrex. Masing-masing berisi <i>green curry</i> ala Thailand, gado-gado, dan ayam rica-rica. Diana akhirnya melengos karena tidak bisa juga menghalangi kami dan dia kembali sibuk mengecek <i>sound system</i>. Arum dan Tere berjinjit di atas tangga lipat, menempelkan segerumbul balon, kertas krep bertali-tali, dan spanduk besar <i>"Till we meet again. Farewell Alif and Dinara."</i> Sedangkan Tom duduk-duduk sambil tunjuk sana-tunjuk sini, mengawasi semua persiapan. Sayang, mereka membuat <i>surprise party</i> yang tidak <i>surprise</i> lagi.	391	Penglihatan	Penciptaan suasana akrab
299	"Udah dulu tangis-tangisannya, sekarang saatnya makan- makan!" teriak Rio membagi-bagikan piring kertas. Hampir semua orang menyumbang makanan dan minuman. Bahkan Tom saja sampai membawa sepiring <i>cookies</i> yang masih hangat hasil panggangannya istrinya. "Ayo siap-siap, kita foto bareng sama buruh pabrik cokelat ini. Siapa tahu bagian cokelat gratis," ledek Arum. Di sebelahnya Tere mengakak dan sudah siap mengokang kamera manualnya. Acara foto-foto yang awalnya bergaya rapi lama-lama menjadi bergaya narsis yang tidak habis- habisnya. Ketika Rio sibuk mengumpulkan mangkuk-mangkuknya se- mentara Arum dan Tere menurunkan balon dan spanduk, Tom mendekati kami. <i>"Let's have some more cookies in my office."</i> Aku sebetulnya sudah kenyang, tapi belum sempat aku menjawab, Tom sudah mengayun-ayunkan tangan mempersilakan kami masuk ruangnya.	392	Pendengaran	Penciptaan suasana akrab
300	"Udah dulu tangis-tangisannya, sekarang saatnya makan- makan!" teriak Rio membagi-bagikan piring kertas. Hampir semua orang menyumbang makanan dan minuman. Bahkan Tom saja sampai membawa sepiring <i>cookies</i> yang masih hangat hasil panggangannya istrinya. "Ayo siap-siap, kita foto bareng sama buruh pabrik cokelat ini. Siapa tahu bagian cokelat gratis," ledek Arum. Di sebelahnya Tere mengakak dan sudah siap mengokang kamera manualnya. Acara foto-foto yang awalnya bergaya rapi lama-lama menjadi bergaya narsis yang tidak habis- habisnya. Ketika Rio sibuk mengumpulkan mangkuk-mangkuknya se- mentara Arum dan Tere menurunkan balon dan spanduk, Tom mendekati kami. <i>"Let's have some more cookies in my office."</i> Aku sebetulnya sudah kenyang, tapi belum sempat aku menjawab, Tom sudah mengayun-ayunkan tangan mempersilakan kami masuk ruangnya.	392	Penglihatan	Penciptaan suasana akrab

301	"Udahan dulu tangis-tangisannya, sekarang saatnya makan- makan!" teriak Rio membagi-bagikan piring kertas. Hampir semua orang menyumbang makanan dan minuman. Bahkan Tom saja sampai membawa sepiring cookies yang masih hangat hasil pangangan istrinya. "Ayo siap-siap, kita foto bareng sama buruh pabrik cokelat ini. Siapa tahu sebagian cokelat gratis," ledek Arum. Di sebelahnya Tere mengakak dan sudah siap mengokang kamera manualnya. Acara foto-foto yang awalnya bergaya rapi lama-lama menjadi bergaya narsis yang tidak habis- habisnya. Ketika Rio sibuk mengumpulkan mangkuk-mangkuknya se- mentara Arum dan Tere menurunkan balon dan spanduk, Tom mendekati kami. <i>"Let's have some more cookies in my office."</i> Aku sebetulnya sudah kenyang, tapi belum sempat aku menjawab, Tom sudah mengayun-ayunkan tangan mempersilakan kami masuk ruangnya.	392	Perabaan	Penciptaan suasana akrab
302	"Udahan dulu tangis-tangisannya, sekarang saatnya makan- makan!" teriak Rio membagi-bagikan piring kertas. Hampir semua orang menyumbang makanan dan minuman. Bahkan Tom saja sampai membawa sepiring <i>cookies</i> yang masih hangat hasil pangangan istrinya. "Ayo siap-siap, kita foto bareng sama buruh pabrik cokelat ini. Siapa tahu sebagian cokelat gratis," ledek Arum. Di sebelahnya Tere mengakak dan sudah siap mengokang kamera manualnya. Acara foto-foto yang awalnya bergaya rapi lama-lama menjadi bergaya narsis yang tidak habis- habisnya. Ketika Rio sibuk mengumpulkan mangkuk-mangkuknya se- mentara Arum dan Tere menurunkan balon dan spanduk, Tom mendekati kami. <i>"Let's have some more cookies in my office."</i> Aku sebetulnya sudah kenyang, tapi belum sempat aku menjawab, Tom sudah mengayun-ayunkan tangan mempersilakan kami masuk ruangnya.	392	Gerak	Penciptaan suasana akrab
303	Sinar keemasan matahari sore menembus jendela lonjong pesawat Boeing ini dan pelan-pelan menjilat muka dan badan kami. Kami tidak berkata-kata sejak pesawat mengudara dari Reagan Washington Airport semenit lalu. Kami hanya saling menggenggam tangan dalam diam, sambil tidak lepas meman- dang ke luar jendela. Di kepala berputar segala macam film kehidupan yang pernah kami rasakan di kota di bawah sana. Wajah-wajah yang pernah aku kenal berkelebat-kelebat bagai film diputar <i>fast forward</i>: Mas Garuda, Dinara, Mas Nanda dan Mbak Hilda, Ustad Fariz, Tom Watson, Michael Jordan, Mas Rama, dan juga Mama Mona.... Kejadian besar lima ta- hun terakhir muncul silih berganti, pernikahanku, wisuda, 11 September, kehilanganku, reuni di London, kegambanganku... senang dan getir hadir silih berganti. Aku menolak untuk mengeluh tentang kegetiran, aku tidak mau mabuk dengan kese- nangan. Getir dan senang, keduanya telah melengkapi racikan hidup ini. Washington DC makin lama makin menjauh dari pandangan. Di ujung jendela aku menangkap pucuk Washington Mo- nument yang mengerlip disiram sinar matahari. Aku pandang menara itu baik-baik untuk terakhir kalinya, sampai kerlipan itu hilang ketika pesawat kami berputar arah menembus langit menuju Jakarta. Menara impianku ini telah aku pagut, saatnya sekarang mencari menara lain, menuntut ilmu yang baru.	394	Penglihatan	Penciptaan suasana pasrah

304	Aku kuakkan syal batik peninggalan Mas Garuda yang dari tadi aku genggam. Aku peluk bahu Dinara erat-erat. Aku bisikkan, "Terima kasih sudah menjadi kawan merengkuh dayung yang tangguh."	395	Gerak	Penciptaan suasana romantis
305	Aku kuakkan syal batik peninggalan Mas Garuda yang dari tadi aku genggam. Aku peluk bahu Dinara erat-erat. Aku bisikkan, "Terima kasih sudah menjadi kawan merengkuh dayung yang tangguh."	395	Pendengaran	Penciptaan suasana romantis



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
PROGRAM PASCASARJANA

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 550835, 550836, Fax (0274) 520326
Laman: pps.uny.ac.id E-mail: pps@uny.ac.id, humas_pps@uny.ac.id

SURAT KETERANGAN VALIDASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Nurhadi, M.Hum.
Jabatan/Pekerjaan : Dosen
Instansi Asal : Jurusan PBEI FBS UNY

Menyatakan bahwa materi pembelajaran dengan judul:

Kajian Statistika Trilogi negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi
dari mahasiswa:

Nama : Sabjan Badio
Program Studi : Linguistik Terapan
NIM : 13706251009

(sudah siap/~~belum siap~~)* dipergunakan untuk penelitian dengan menambahkan beberapa saran sebagai berikut:

1. lihat sejumlah saran perbaikan spt yg terdapat dalam naskah draft temuan
2. perbaikan & lengkapi ser menyeluruh

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 14 Des 2018

Validator,

Nurhadi
Nurhadi

*) coret yang tidak perlu